

**WACANA BAHASA JAWA
DALAM SEPULUH LIRIK LAGU CAMPURSARI
KARYA DIDI KEMPOT
(Suatu Tinjauan Kohesi dan Koherensi)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Daerah
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh:
Murni Silowati
C.0101038

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

**WACANA BAHASA JAWA
DALAM SEPULUH LIRIK LAGU CAMPURSARI
KARYA DIDI KEMPOT
(Suatu Tinjauan Kohesi dan Koherensi)**

Disusun oleh :
Murni Silowai
C0101038

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing I

Drs. Wakit Abdullah, M.Hum
NIP. 131695206

Pembimbing II

Drs. Yohanes Suwanto, M. Hum
NIP. 131695207

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Daerah

Drs. Imam Sutarjo, M. Hum
NIP. 131695222

**WACANA BAHASA JAWA
DALAM SEPULUH LIRIK LAGU CAMPURSARI
KARYA DIDI KEMPOT
(Suatu Tinjauan Kohesi dan Koherensi)**

Disusun oleh
Murni Silowati
C0101038

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal 30 April 2009

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: <u>Dra. Dyah Padmaningsih, M. Hum</u> NIP. 131569259
Sekretaris	: <u>Drs. Sujono, M. Hum</u> NIP. 131287425
Penguji I	: <u>Drs. Wakit Abdullah, M. Hum</u> NIP. 131695206
Penguji II	: <u>Drs. Yohanes Suwanto, M. Hum</u> NIP, 131695207

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, M. A.
NIP. 131472202

PERNYATAAN

Nama : Murni Silowati
NIM : C0101033

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, skripsi berjudul *Wacana Bahasa Jawa dalam Sepuluh lirik Lagu Campursari karya Didi Kempot* (Suatu Tinjauan Kohesi dan Koherensi) adalah betul-betul karya sendiri, dan bukan plagiat, dan tidak dibuatkan orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda atau kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 30 April 2009

Yang membuat pernyataan,

Murni Silowati

MOTTO

Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda (NN)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda terima kasih kepada :

1. Kedua orang tuaku atas segala kasih sayang, perhatian dan pengorbanannya.
2. Kakak-kakakku yang tercinta atas bantuan dan dorongannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kasih sayang-Nya yang besar, sehingga pada saat ini dengan kehendak-Nya menganugerahkan sebuah kenikmatan dengan selesainya penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Begitu banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi dalam menyusun skripsi ini, namun berkat arahan, bimbingan, serta bantuan dari semua pihak, maka hambatan itu dapat teratasi. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Drs.Sudarno, MA., selaku dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah mengizinkan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Imam Sutarjo, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Dyah Padmaningsih, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Drs. Christiana Dwi Wardhana, M. Hum., selaku Pembimbing Akademis yang telah memberi bimbingan selama menempuh studi.
5. Drs, Wakit Abudullah, M. Hum., selaku Pembimbing pertama yang dengan penuh kesabaran serta ketelitian mengarahkan dan mendorong semangat untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Drs. Y. Suwanto, M. Hum., selaku Pembimbing kedua yang dengan penuh kesabaran serta perhatian dan ketelitiannya telah memberikan arahan, bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal yang bermanfaat.

8. Staff perpustakaan pusat dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret atas pelayanannya dalam menyediakan buku-buku referensi yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Sastra Daerah angkatan 2001. Terima kasih atas kebersamaan, kebahagiaan dan kasih sayang yang terjalin.
10. Semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam bentuk apapun semoga Tuhan selalu memberikan berkah dan karunia-Nya atas segala amal kebaikan dari semua pihak yang telah diberikan.

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

A. Daftar Singkatan

ADR	: Aku Dudu Raja
C	: Cidra
DK	: Dompot Kulit
M	: Malioboro
PK	: Pasar Klewer
SK	: Sewu Kutha
SKK	: Sekonyong Konyong Koder
SB	: Stasiun Balapan
TMNJ	: Tanjung Mas Ninggal Janji
T	: Tirtonadi
VCD	: Vidio Compact Disc

B. Daftar Tanda

'...'	: Menyatakan terjemahan dari satuan lingual yang disebutkan sebelumnya.
/	: Garis miring menyatakan atau.
*...	: Menyatakan satuan lingual yang tidak gramatikal.
Ø	: Menyatakan satuan lingual yang dilesapkan
{ }	: Satuan lingual dalam kurung kurawal bisa saling menggantikan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	5
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Wacana	8
B. Jenis-jenis Wacana	9
C. Sarana Keutuhan Wacana	13
1. Kohesi	14

a. Kohesi Gramatikal	14
b. Kohesi Leksikal	18
2. Koherensi	21
D. Pengertian Lagu Campursari	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Sifat Penelitian	26
B. Alat Penelitian	27
C. Sumber Data dan Data.....	27
D. Poopulasi	27
E. Sample	28
F. Metode Pengumpulan Data.....	29
G. Metode Analisis Data	29
H. Metode Penyajian Analisis Data	33

BAB IV ANALISIS

A. Penanda Kohesi	35
1. Penanda Kohesi Gramatikal	35
a. Pengacuan (referensi)	35
1). Pengacuan Persona	36
2). Pengacuan Demonstratif	58
3). Pengacuan Komparatif	84
b. Penyulihan (Substitusi)	92
c. Pelepasan (Elipsis)	97

d. Perangkaian (Konjungsi)	105
1). Perangkaian yang menyatakan sebab-akibat.....	105
2). Perangkaian yang menyatakan pertentangan	108
3). Pertentangan yang menyatakan kelebihan	113
4). Pertentangan yang menyatakan konsesif	116
5). Pertentangan yang menyatakan tujuan	117
6). Pertentangan yang menyatakan syarat.....	119
2. Penanda Kohesi Leksikal	121
a. Repetisi (pengulangan)	121
b. Sinonimi (padan kata).....	132
c. Kolokasi (kata sanding)	138
d. Hponimi (hubungan atas-bawah)	139
e. Antonimi (lawan kata)	143
f. Ekuivalensi (kesepadanan)	150
B. Koherensi	152
1. Penanda Koherensi yang bermakna sebab-akibat	152
2. Penanda Koherensi yang bermakna Penekanan	154
3. Penanda Koherensi yang bermakna Pertentangan	155
4. Penanda Koherensi yang bermakna Perbandingan	156
5. Penanda Koherensi yang berhubungan dengan lokasi/kala	158
6. Penanda Koherensi yang bermakna contoh atau misal	159
7. Penanda Koherensi yang bermakna Penambahan	160
C. Ciri khas Lagu Campursari Karya Didi Kempot	163

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 168

B. Saran 168

DAFTAR PUSTAKA 170

LAMPIRAN

ABSTRAK

Murni Silowati. C 0101038 Wacana Bahasa Jawa Dalam Sepuluh Lirik Lagu Campursari Karya Didi Kempot (Suatu Tinjauan Kohesi dan Koherensi). Skripsi: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kohesi dalam wacana lirik lagu campursari karya Didi Kempot? (2) Bagaimanakah koherensi dalam wacana lirik lagu campursari karya Didi Kempot? (3) Bagaimanakah ciri khas lirik lagu campursari karya Didi Kempot?

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kohesi dalam wacana sepuluh lirik lagu campursari karya Didi Kempot, (2) mendeskripsikan koherensi dalam wacana sepuluh lirik lagu campursari karya Didi Kempot, (3) mendeskripsikan ciri khas sepuluh lirik lagu campursari karya Didi Kempot.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya berupa lirik lagu campursari karya Didi Kempot, sedang yang menjadi data berupa data tulis yaitu syair atau lirik lagu campursari karya Didi Kempot yang mengandung kohesi dan koherensi. Metode pengumpulan data yang di pakai adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutannya teknik catat. Setelah data terkumpul data dianalisis dengan menggunakan metode distribusional dan metode padan. Metode distribusional dipakai untuk menganalisis kohesi, dan metode padan dipakai untuk menganalisis koherensi dan ciri khas lagu campursari karya Didi Kempot

Simpulan hasil penelitian ini yaitu, (1) penanda kohesi wacana lirik lagu campursari karya Didi Kempot ada dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Penanda kohesi gramatikal meliputi referensi, yang berupa pronominal persona I, II, pronomina demonstratif, pronomina komparatif, substitusi, konjungsi yang berupa konjungsi adversatif kausal, koordinatif, korelatif, subordinatif, dan temporal. Penanda kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonim, antonim, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi, (2) koherensi yang di temukan pada sepuluh lirik lagu campursari karya Didi Kempot yaitu penanda koherensi yang bermakna sebab akibat, penanda koherensi yang bermakna konsesif, penanda koherensi yang bermakna pertentangan, penanda koherensi yang bermakna perbandingan, penanda koherensi yang berhubungan dengan lokasi / kala, penanda koherensi yang bermakna contoh / missal, penanda koherensi yang bermakna penambahan (3) Ciri pada kesepuluh campursari karya Didi Kempot di antaranya penggunaan bahasa ngoko mendominasi setiap lagu karyanya, tema yang dipakai dalam menciptakan lagu selalu mengisahkan kejadian dalam kehidupan sehari-hari, lagu yang diciptakannya sebagian menggunakan ungkapan-ungkapan yang bermakna konotatif, dan selalu mengangkat tema percintaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam hidup bermasyarakat, manusia tidak akan terlepas dari peristiwa komunikasi. Alat komunikasi yang paling utama adalah bahasa. Bagi masyarakat tutur Jawa, bahasa Jawa merupakan sarana komunikasi yang paling penting untuk mengungkapkan suatu ide, gagasan dan maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain. Dari uraian di atas jelas bahwa fungsi utama dari bahasa Jawa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi bagi masyarakat penuturnya.

Alat atau sarana komunikasi tersebut dapat berupa simbol atau lambang bahasa, baik tulis maupun lisan dan membentuk satu kesatuan yang utuh yang disebut dengan wacana. Alat atau sarana komunikasi itu sendiri sebenarnya masih dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu alat komunikasi bahasa lisan dan alat komunikasi bahasa tulis. Sama halnya dengan alat komunikasi, wacana juga dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Yang termasuk wacana lisan bisa berupa ceramah, pidato, khotbah, siaran berita berbahasa Jawa, tembang bahasa Jawa seperti *macapat*, *geguritan*, *karawitan*, dan lain-lain. Sedangkan wacana tulis dapat berupa surat kabar, majalah, buku-buku teks, koran, naskah kuno, dan sebagainya (Sumarlam, 2003 : 15).

Jelas bahwa lirik lagu *campursari* merupakan salah satu contoh dari wacana tulis. Berbeda lagi jika lirik lagu *campursari* tersebut dinyanyikan oleh seseorang, maka lirik lagu *campursari* tersebut termasuk salah satu contoh dari

wacana lisan, karena diucapkan atau dinyanyikan oleh seseorang, sehingga orang lain bisa mendengar lagu tersebut.

Masyarakat Jawa biasanya, lagu-lagu *campursari* dinyanyikan dalam suatu acara hajatan seperti di pesta-pesta pernikahan, *sunatan*, bahkan kadang-kadang dalam acara ulang tahun dan sebagainya. Sebenarnya banyak sekali pencipta lagu *campursari* yang sudah terkenal di kalangan masyarakat, seperti Manthous, Anjar Any, Didi Kempot, dan lain-lain. Namun dalam kesempatan ini penulis hanya membatasi menganalisis lagu-lagu *campursari* karya Didi Kempot yang belum digunakan sebagai sampel pada penelitian sebelumnya. Didi Kempot telah banyak menciptakan lagu-lagu *campursari* yang sangat populer dan banyak digemari di masyarakat, hal ini dibuktikan dengan adanya suatu acara di stasiun radio yang khusus menyiarkan dan memutar lagu-lagu *campursari* karya Didi Kempot, tepatnya yaitu di stasiun radio Pesona FM setiap hari jam 12.00 WIB.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti pada fenomena *campursari* -musik etnik Jawa baru- yang sekitar tahun 2000 dipopulerkan oleh Didi Kempot. Nama Didi Kempot mulai ramai dibicarakan sekitar awal tahun 2000. Lagu *Stasiun Balapan* dan *Sewu Kutha*, diputar di berbagai tempat di kota Solo. Didi Kempot dilahirkan pada 31 Desember 1966 dengan nama Didi Prasetyo. Didi, yang adalah adik kandung pelawak kondang Mamiiek Prakosa, salah satu anggota Srimulat. Dia merintis karir dengan mengamen di bis-bis bersama teman-temannya yang tergabung dalam Kelompok Penyanyi Trotoar. *Kempot* sendiri merupakan kependekan dari Kelompok Penyanyi Trotoar. Kehidupan jalanan dan kelas menengah ke bawah adalah lingkungan yang sudah diakrabinya dengan baik. Tidaklah mengherankan jika tema lagu-lagu yang

diciptanya selalu menggambarkan kejadian-kejadian dalam hidup keseharian dalam masyarakat kelas tersebut, demikian juga dengan lirik-liriknya yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Ia sedang berada di puncak kreatifitasnya, inspirasi mengalir seperti air. Mencipta lagu dilakukan kapan saja, bahkan ketika sedang naik sepeda motor dan tiba-tiba mendapat ilham, ia segera berhenti untuk menulis lagu. Lagunya yang berjudul *Nunut Ngeyup* (Numpang Berteduh) misalnya, ia cipta kala berteduh di emperan sebuah toko saat sedang hujan.

Campursari sebagai sebuah aliran baru dalam musik etnis Jawa adalah sebuah fenomena yang berhasil dimunculkan oleh Didi Kempot, namun hingga meledaknya lagu-lagu *campursari* yang membesarkan namanya tidak diraih dengan mudah. Butuh waktu bertahun-tahun bagi Didi Kempot untuk mempopulerkan musik ini. Pada awal kemunculan lagu-lagunya, Agustus 1999, tak satu pun pedagang kaset yang melirikinya. Gaya musik dengan nada yang sedikit *ugal-ugalan* dianggap meniru dari model musik karya Manthous yang tengah mapan waktu itu. Upaya promosi lewat televisi pun menemui hambatan karena video klip Stasiun Balapan yang sedianya ditayangkan di TVRI Solo gagal tayang disebabkan kesalahan teknis waktu pengambilan gambar. Lagu-lagu Didi Kempot mulai dikenal oleh masyarakat setelah disiarkan di radio-radio swasta di Solo. Dari Solo kemudian lagu-lagu Didi Kempot menjadi terkenal di seluruh Indonesia, khususnya Jawa, bahkan hingga ke mancanegara yaitu di Suriname yang warga negaranya mempunyai kultur etnis Jawa.

Jika dilihat dari bahasa yang digunakan lagu *campursari* dan tembang Jawa atau *langgam* Jawa sebenarnya memiliki suatu kesamaan, hanya saja jika dilihat dari segi instrumen atau alat musik yang mengiringinya, lagu *campursari*

mempunyai perbedaan dari lagu-lagu langgam Jawa lainnya. Menurut Sudaryanto dalam Sumarlam (2004: 152), bahwa istilah *campursari* berasal dari gabungan aliran musik keroncong dan aliran musik tradisional Jawa atau *karawitan* (keroncong dan musik tradisional Jawa/ *gamelan*). Dengan kata lain *campursari* merupakan gabungan dari aliran musik keroncong dan aliran musik tradisional (*gamelan*) sehingga mewujudkan suatu aliran musik baru dengan *aransement* musik yang baru pula sehingga terciptalah aliran musik baru yang disebut aliran musik *campursari*.

Pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan lagu-lagu berbahasa Jawa antara lain Puguh Harjono (1990) dalam skripsinya yang berjudul “*Metafora dalam Lagu-Lagu Langgam Jawa Sebuah Tinjauan Bentuk dan Makna*” yang menitikberatkan pada bentuk dan makna metafora dalam lagu-lagu Jawa. Dewi Anggari Murni (2000) dalam skripsinya yang berjudul “*Bahasa Jawa Dalam Lagu Campuran Sari Karya Didi Kempot Suatu Kajian Pragmatik*”, dalam penelitiannya tersebut menitikberatkan pada diksi, fungsi ujaran, dan maksud ujaran. Sumarlam, dkk (2004) dalam bukunya yang berjudul “*Analisis Wacana Iklan, Lagu, Puisi, Cerpen, Novel, Drama*”, penelitian ini menitikberatkan pada aspek gramatikal dan leksikal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, menunjukkan bahwa penelitian tentang wacana lirik lagu *campursari* karya Didi Kempot dengan kajian kohesi dan koherensi belum pernah dilakukan, oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk meneliti penggunaan bahasa Jawa dalam wacana lirik lagu *campursari* tersebut. Alasan penulis memilih wacana lirik lagu *campursari* karya Didi Kempot sebagai obyek penelitian adalah karena: 1) lagu-lagu ciptaannya

selalu ngetop, 2) banyak disukai dan digemari oleh masyarakat dari berbagai pelosok sampai ke kota, 3) bahasanya mudah dipahami dan lagu-lagunya mengandung misi nasihat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dan 4) Didi Kempot merupakan pencipta lagu *campursari* yang mampu mempertahankan eksistensinya di dunia musik khususnya lagu-lagu berbahasa Jawa, 5) lagu-lagu yang diciptakannya banyak mengandung kohesi dan koherensi sehingga maksud yang ingin disampaikan bisa sangat mudah diterima oleh masyarakat pendengarnya.

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya suatu permasalahan dalam penelitian ini, maka dalam kesempatan ini penulis menekankan batasan mengenai obyek kajian yang akan diteliti, sehingga dapat memperjelas dan mempertegas pembatasan masalah tersebut.

Dalam penelitian ini, obyek kajiannya adalah wacana lirik lagu *campursari* yang akan dikaji atau dianalisis dari segi kohesi dan koherensi, khususnya lirik lagu *campursari* karya Didi Kempot.

C. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kohesi dalam wacana lirik lagu *campursari* karya Didi Kempot?
2. Bagaimanakah koherensi wacana lirik lagu *campursari* karya Didi Kempot?
3. Bagaimanakah ciri khas sepuluh lirik lagu *campursari* karya Didi Kempot ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian mengenai kohesi dan koherensi dalam wacana lirik lagu *campursari* karya Didi Kempot adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kohesi dalam wacana lirik lagu *campursari* karya Didi Kempot.
2. Mendeskripsikan koherensi wacana lirik lagu *campursari* karya Didi Kempot.
3. Mendeskripsikan ciri khas lirik lagu *campursari* karya Didi Kempot

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi teori-teori linguistik, khususnya teori wacana bahasa Jawa serta Dapat menambah perbendaharaan penelitian linguistik khususnya bahasa Jawa. Selain itu juga Sebagai dokumen dari suatu bahasa dan menambah khasanah pustaka linguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca dalam memahami isi wacana lirik lagu *campursari*.
- b. Sebagai bahan acuan bagi calon penulis selanjutnya dalam pengajaran wacana.
- c. Dapat memberikan motivasi kepada para pencipta lagu *campursari* yang lain agar berkarya lebih baik.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II Landasan teori, berisi pengertian wacana, jenis wacana, sarana keutuhan wacana dan pengertian lagu *campursari*

BAB III Metode penelitian berisi sifat penelitian, sumber data dan data, Alat penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data dan sistematika penulisan.

BAB IV Analisis data, berisi data yang terkumpul dianalisis secara kohesi dan koherensi, serta ciri khas lagu *campursari* karya didi kempot.

BAB V Penutup berisi kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Wacana

Banyak sekali ahli bahasa yang telah memberikan pengertian tentang wacana. Moeliono (1988: 34 dan 334), mengungkapkan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan unsur, kesatuan hubungan antar kalimat dan keserasian makna merupakan ciri yang penting di dalam wacana.

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 1993: 231). Pendapat tersebut lebih mementingkan keutuhan atau kelengkapan maknanya, dengan kata lain lebih mementingkan makna isi atau amanat yang lengkap.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan maupun tertulis (Tarigan, 1987: 27).

Wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, menekankan pada aspek keutuhan dalam suatu rekaman kebahasaan dalam suatu peristiwa komunikasi (Samsuri, 1987: 1)

Wacana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 449) adalah: a)

tersusunnya uraian atau pandangan sehingga bagian-bagian tersusun satu sama lain, b) keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi, dan c) hubungan antara bagian-bagian karangan atau kalimat-kalimat dalam suatu paragraf, dan wacana sebagai istilah umum bahasa Indonesia. Sedangkan wacana bahasa Jawa menurut Wedhawati (1979: 42) adalah wacana yang diungkapkan dengan bahasa Jawa, jadi dalam hal ini yang terpenting adalah mediumnya.

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku surat dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koherensi, terpadu (Sumarlam, 2003: 15).

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai definisi wacana di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan (pidato, ceramah, khotbah, dan dialog) atau secara tertulis (cerpen, novel, buku, surat dan dokumen tertulis) dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan membentuk suatu kesatuan makna yang utuh dan lengkap serta memiliki awal dan akhir yang nyata.

B. Jenis-jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang digunakan untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya (Sumarlam, 2003: 15).

1. Berdasarkan bahasa yang digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkannya wacana dapat diklasifikasikan menjadi:
 - a. Wacana bahasa Indonesia (nasional), yaitu wacana yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarannya.
 - b. Wacana bahasa Jawa (lokal atau daerah), yaitu wacana yang diungkapkan dengan menggunakan sarana bahasa Jawa.
 - c. Wacana bahasa Inggris (internasional), yaitu wacana yang dinyatakan dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai sarannya.
 - d. Wacana bahasa lain, yaitu wacana yang diungkapkan dengan bahasa lain.
2. Berdasarkan media yang digunakan untuk mengungkapkan, wacana dapat diklasifikasikan menjadi:
 - a. Wacana tulis, yaitu wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau media tulis.
 - b. Wacana lisan, yaitu wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan.
3. Berdasarkan jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan atas:
 - a. Wacana monolog (monologue discourse), yaitu wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung.
 - b. Wacana dialog (dialogue discourse), yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung.

4. Berdasarkan bentuknya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk:
 - a. Wacana prosa, yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa, bisa berupa wacana tulis (cerpen, cerbung, novel, artikel dan lain-lain) atau wacana lisan (pidato, khotbah, kuliah dan lain-lain)
 - b. Wacana puisi, yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi, dapat berupa wacana puisi tulis (puisi dan syair) atau wacana puisi lisan (puisi yang dideklamasikan dan lagu-lagu)
 - c. Wacana drama, yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk drama atau dialog, dapat berupa wacana drama tulis (naskah drama dan naskah sandiwara) atau wacana drama lisan (pementasan drama)
5. Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu:
 - a. Wacana narasi, yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana narasi ini berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis.
 - b. Wacana deskripsi yaitu wacana yang bertujuan melukiskan menggambarkan atau memberikan sesuatu menurut apa adanya.
 - c. Wacana eksposisi, yaitu wacana yang tidak mementingkan waktu dan pelaku, berorientasi pada pokok pembicaraan dan bagian-bagiannya diikat secara logis.
 - d. Wacana argumentasi, yaitu wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai bukti, bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide dan gagasannya.
 - e. Wacana persuasi, yaitu wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasehat,

ringkas dan menarik bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat pada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut.

Dalam wacana bahasa Jawa dilihat dari ragam bahasa yang digunakan dapat berupa wacana bahasa Jawa ragam ngoko, ragam kromo, maupun ragam campuran, yang disebabkan karena adanya faktor-faktor tertentu, seperti umur, status sosial dan pendidikan.

Menurut Fatimah Djajasudarman (1994: 8-13) berdasarkan pemaparannya, merupakan tinjauan isi, cara penyusunan, dan sifatnya wacana dapat dibedakan atas:

- a. Wacana *naratif* yaitu rangkaian tuturan yang menceritakan hal atau kejadian (peristiwa) melalui penonjolan pelaku.
- b. Wacana *deskriptif* yaitu rangkaian tuturan yang memaparkan sesuatu atau melukiskan sesuatu, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya.
- c. Wacana *prosedural* yaitu rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu secara berurutan dan secara kronologis.
- d. Wacana *ekspositori* yaitu tuturan yang bersifat menjelaskan sesuatu, berisi pendapat atau simpulan dari sebuah pandangan.
- e. Wacana *hortatori* yaitu tuturan yang berisi ajakan atau nasehat.
- f. Wacana *dramatik* yaitu menyangkut beberapa orang penutur dan sedikit bagian naratif.
- g. Wacana *epistolari* yaitu dipergunakan dalam surat-surat, dengan sistem dan bentuk tertentu.
- h. Wacana *seremonial* yaitu wacana yang berhubungan dengan upacara adat

yang berlaku di masyarakat bahasa, berupa nasihat atau pidato pada upacara-upacara perkawinan, kematian, syukuran dan sebagainya.

Dengan melihat beberapa jenis wacana di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wacana lirik lagu *campursari* termasuk wacana puisi dengan kategori wacana puisi tulis karena berbentuk lirik puisi atau lirik syair. Berdasarkan jenis pemakaiannya, wacana lirik lagu *campursari* cenderung masuk dalam wacana monolog. Wacana lirik lagu *campursari* juga termasuk wacana deskripsi, tujuannya melukiskan atau menggambarkan sesuatu sesuai apa adanya, baik berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penuturnya.

C. Sarana Keutuhan Wacana

Wacana bukan merupakan kumpulan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas. Kalimat-kalimat dalam wacana merupakan gabungan antara pertautan bentuk (kohesi) dan perpaduan makna (koherensi), sehingga kalimat satu dengan lainnya dalam wacana saling berhubungan membentuk kepaduan informasi atau gagasan. Dengan begitu pembaca atau pendengar mudah mengetahui atau mengikuti jalan pikiran penulis tanpa merasa bahwa ada semacam jarak yang memisahkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Kepaduan wacana mencakup kepaduan makna dan bentuk menurut M.Ramlan dalam wacana kepaduan makna disebut koherensi sedangkan bentuk disebut kohesi (1993: 15)

1. Kohesi

Kohesi adalah cara bagaimana komponen yang satu berhubungan dengan komponen yang lain. Komponen tersebut berupa kata dengan kata, kalimat satu dengan kalimat lain berdasarkan sistem bahasanya. Menurut Anton M. Moeliono (1988: 342) dalam Tata Baku Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik dan koheren.

Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif bila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa terdapat konteks (situasi dalam bahasa) (1993: 97). Dalam pembentukan suatu wacana yang kohesif dibutuhkan sarana dan alat-alat untuk membentuknya. Menurut Henry Guntur Tarigan ada dua tipe kohesi yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal berupa pronomina, substitusi, elipsis dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal berupa repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, hiponim, serta ekuivalensi (1993: 9).

a. Kohesi gramatikal

1) Pronomina kata ganti, dapat berupa kata ganti diri, kata ganti penunjuk, kata ganti penanya, dan kata ganti tak tentu. Dalam penggantian tersebut harus mengacu pada referen atau benda yang sama.

a) Pronomina persona, yaitu kata ganti orang I, II, dan III baik tunggal maupun jamak. Pronomina persona terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

(1) Kata ganti orang I di antaranya *aku* 'aku', *kula* 'saya', *kawula* 'saya', *dalem* 'saya'

(2) Kata ganti orang II di antaranya *kowe* 'kamu', *panjenengan* 'anda',

sampeyan ‘engkau’

- (3) Kata ganti orang III di antaranya *dheweke* ‘dia’, *panjenenganipun* ‘beliau’ *piyambakipun* ‘beliau’.

b) Pronomina demonstratif terbagi menjadi lima, yaitu:

- (1) Pronomina demonstratif substantif di antaranya *iki* ‘ini’, *iku* ‘itu’, *ika* ‘ini’, *niki* ‘itu’, *kuwi* ‘itu’, *punika* ‘ini’, *puniku* ‘itu’.

- (2) Pronomina demonstratif lokatif di antaranya *kene* ‘disini’, *kono* ‘disana’, *mriki* ‘disini’, *mriku* ‘disana’.

- (3) Pronomina demonstratif deskriptif di antaranya *mangkene* ‘demikian’, *ngene* ‘begini’, *mangkono* ‘demikianlah’, *ngono* ‘begitu’, *mekaten* ‘demikian’.

- (4) Pronomina demonstratif temporal di antaranya *saiiki* ‘sekarang’, *sapunika* ‘sekarang’, *mengko* ‘nanti’, *mangke* ‘nanti’.

- (5) Pronomina demonstratif dimensional di antaranya *semene* ‘sekian’, *semanten* ‘sekian’, *semono* ‘sekian’

c) Pronomina interogatif, yaitu kata ganti tanya, seperti: *sapa* ‘siapa’ *kepriye* ‘bagaimana’, *pira* ‘berapa’, *endi* ‘mana’, *apa* ‘apa’, *neng ngendi* ‘kemana’, *kapan* ‘kapan’, dan *ngapa* ‘mengapa’. Pronomina interogatif mengacu pada seseorang, sesuatu, tempat, cara jumlah dan waktu.

d) Pronomina tak tentu, adalah pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu (Kridalaksana, 2001: 180). Pronomina ini digunakan untuk mengacu dan berorientasi pada sesuatu benda, seorang, hal yang tak tentu, misalnya: *anu menika* ‘dia itu’, *sawijining*, ‘seseorang’, atau pada sembarang, seperti: *sapa wae* “siapa saja”,

ngendi wae ‘dimana saja’ dan *kala-kala* ‘kadang-kadang’.

- 2) Substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kridalaksana, 2001: 204). Substitusi dapat bersifat nominal, verbal, klausal, atau campuran (Tarigan, 1993: 100). Substitusi merupakan hubungan gramatikal, lebih bersifat hubungan kata dengan makna. Unsur yang digantikan unsur penggantinya haruslah merujuk para referen yang sama, sehingga kedua unsur tersebut bersifat koherensi. Substitusi terbagi menjadi empat bagian, yaitu:
 - a) Substitusi nominal, unsur yang diganti dan yang menggantikannya berupa nominal (kata benda)
 - b) Substitusi verbal, unsur yang diganti dan yang menggantikannya berupa verbal (kata kerja)
 - c) Substitusi frasal, unsur yang diganti dan yang menggantikannya berupa frasal.
 - d) Substitusi klausal, unsur yang diganti dan yang menggantikannya berupa klausal (klausa).

- 3) Elipsis atau pelesapan adalah peniadaan atau penghilangan kata atau satuan lain, yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana, 2001: 50). Elipsis juga berarti sebagai pengganti nol atau zero, sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau ditulis, Elipsis dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:
 - a) Elipsis nominal, unsur yang dilesapkan berupa nominal (kata kerja);
 - b) Elipsis verbal, unsur yang dilesapkan berupa verbal (kata kerja);

- c) Elipsis klausal, unsur yang dihapuskan berupa klausal (klausa) (Tarigan, 1993: 100)
- 4) Konjungsi merupakan partikel yang dipergunakan untuk menghubungkan atau menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf (Kridalaksana, 2001: 117). Konjungsi terbagi menjadi enam, yaitu:
- a) Konjungsi adservatif, di antaranya *nanging* 'tetapi'.
 - b) Konjungsi klausal, di antaranya *amarga* 'karena', *amargi* 'karena'.
 - c) Konjungsi koordinatif, di antaranya *lan* 'dan', *sarta* 'dan/dengan' *kaliyan* 'dan/ dengan', *utawa* 'atau', *utawi* 'atau'.
 - d) Konjungsi korelatif, di antaranya *embuh* 'tidak tahu'.
 - e) Konjungsi subordinatif, di antaranya *bilih* 'bila', *menawa* 'bila/jika', *manawi* 'bila/jika'
 - f) Konjungsi temporal, di antaranya *sedurunge* 'sebelumnya', *saderengipun* 'sebelumnya', *sawise* 'sesudahnya', *sesampunipun* 'sesudahnya'.
 - g) Konjungsi kelebihan (aksesif) diantaranya malah 'malah'
 - h) Konjungsi perkecualian (akseptif), diantaranya kajib 'kecuali'
 - i) Konjungsi konsesif diantaranya sanajan 'meskipun'
 - j) Konjungsi tujuan diantaranya supaya 'agar'
 - k) Konjungsi pilihan diantaranya utowo'atau', apa'apa'.
 - l) Konjungsi harapan (optatif) diantaranya muga-muga 'semoga'
 - m) Konjungsi urutan (sekuensial) diantaranya banjur'kemudian'
 - n) Konjungsi perlawanan diantaranya sewakile 'sebaliknya'

b. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantis. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonim (padan kata), (3) kolokasi (sanding kata), (4) hiponimi (hubungan atas bawah), (5) antonimi (lawan kata), dan (6) ekuivalensi (kesepadanan). (Sumarlan, 2003: 35)

- 1) Repetisi atau pengulangan, yaitu adanya unsur pengulangan yang terdapat pada kalimat sebelumnya (Ramlan, 1993: 30). Penanda hubungan pengulangan ini berfungsi untuk menegaskan bagian wacana yang akan ditonjolkan. Sunaryati Sutanto (1993 : 56) mengatakan bahwa penanda hubungan pengulangan adalah untuk menegaskan bagian wacana yang akan ditonjolkan.

Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam yaitu repetisi epizeuksis, tautotes, anafora, epistrafa, simploke, mesodiplosis, epanolepsis dan anadiplosis (Sumarlan, 2003: 35)

Simak kutipan data yang merupakan repetisi berikut ini ;

- 1) *Neng Pelabuhan Tanjung Mas kene* (TMNJ, IV,1)

'Dipelabuhan Tanjung Mas ini

- 2) *Neng pelabuhan Semarang kene* (TMNJ, IV, 3)

'Dipelabuhan Semarang ini

Pada tuturan diatas terdapat repetisi simploke yaitu pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir baris yaitu berupa frasa *neng pelabuhan 'dipelabuhan'* dan berupa kata *kene 'ini'*. Pengulangan tersebut berfungsi

untuk menegaskan pentingnya makna satuan lingual yang diulang, yaitu *neng pelabuhan' dipelabuhan' dan kene'ini'*.

- 2) Sinonim, menurut (Ramlam, 1993: 36) sebenarnya merupakan pengulangan, bedanya adalah sinonim merupakan pengulangan makna. Sinonim merupakan kohesi leksikal yang terjadi karena diksi yang secara semantis hampir sama atau bersamaan dengan maknanya dengan kata yang telah digunakan sebelumnya (Fatimah Djajasudarma, 1994: 73). Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (Kridalaksana, 2001: 198). Selain itu sinonim juga merupakan dua kata atau lebih, yang memiliki makna yang sama atau hampir sama yang sering tetapi tidak saling menggantikan dalam kalimat (Bambang Yudi Cahyono, 1995: 208) Data yang merupakan makna sinonim terdapat pada kutipan berikut.

(3) *Mung tansah nunggu tekamu* (TMNJ, II, 2)

'Hanya selalu menanti kedatanganmu'

(4) *Aku tansah ngenteni kowe* (TMNJ, IV, 4)

'Aku selalu menanti dirimu'

Kutipan diatas kepaduannya didukung oleh aspek leksikal berupa sinonim antara kata *nunggu* pada kutipan (3) dengan kata '*menanti*' *ngenteni* '*menanti*' pada kutipan (4) kedua kata tersebut mempunyai makna yang sepadan.

- 3) Antonim adalah kata-kata yang berlawanan maknanya (Bambang Yudi Cahyono, 1995 : 208). Antonim merupakan oposisi makna dalam pasangan

leksikal yang dapat dijenjangkan (Kridalaksana, 2001: 15)

Data yang merupakan antonim terdapat pada kutipan berikut.

(5) *Nanging saiki wis luwih ing janji* (TMNJ, III, 3)

'Namun sekarang sudah melebihi janji'

(6) *Biyen aku ngeterke kowe* (TMNJ, IV, 2)

'Dulu aku mengantarkan dirimu'

Pada kata diatas kata *saiki* '*sekarang*' pada kutipan (5) dan kata *biyen* '*dahulu*' pada kutipan (6) memiliki pertentangan makna.

- 4) Kolokasi adalah sanding kata. Kolokasi merupakan asosiasi tertentu dalam diksi, unsur yang dipilih selalu berdampingan atau dapat diramalkan pendampingannya (Fatimah Djajasudarman, 1994: 73). Kolokasi asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat (Kridalaksana, 2001: 113)
- 5) Hiponim adalah sama dengan sinonim, hanya dalam hiponim unsur pengulangnya mempunyai makna yang mencakupi makna unsur pengulangan (Ramlan, 1993: 37). Unsur yang mencakupi makna yang lain disebut superordinat dan yang lain disebut ordinat. Fatimah Djajasudarman (1994: 73) mengatakan bahwa hiponim berkaitan dengan penggunaan unsur yang mengacu pada unsur yang lebih besar atau lebih tinggi (*superordinat*). Hiponim merupakan hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna genetik, atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi (Kridalaksana, 2001: 74). Pendapat yang lain menyatakan bahwa hiponim merupakan makna suatu kata yang tercakup di dalam makna kata yang lain (Bambang Yudi Cahyono, 1995: 210).

- 6) Ekuivalensi dalam wacana dapat berupa kata-kata yang maknanya berdekatan dan merupakan lawan dari kesamaan bentuk (Kridalaksana, 2001: 50).

Demikian telah penulis uraikan mengenai macam-macam penanda kohesi dalam wacana yang akan penulis gunakan sebagai landasan untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

2. Koherensi

Koherensi merupakan struktur batin yang menjiwai wacana, yang mencirikan makna keselarasan hubungan antar unit semantis melalui penafsiran yang dihubungkan dengan dunia luar teks. Kekohersian dalam wacana berupa pengaturan susunan kenyataan dan gagasan, fakta dan ide sehingga menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dikandungnya Wohl dalam Tarigan (1993: 104).

Pengertian koherensi tidak terletak pada bahasa, keutuhan wacana lebih banyak ditentukan oleh kesatuan maknanya sedangkan kesatuan makna hanya dapat terjadi bila dalam wacana tersebut terdapat sarana-sarana koherensi yang mampu mempertalikan makna kalimat-kalimat dalam wacana. Beberapa ahli bahasa mengemukakan pendapat yang berbeda mengenai sarana koherensi wacana, tetapi ada juga yang berpendapat hampir atau sama.

Membicarakan koherensi wacana sebenarnya mereferensi pada fungsi kepragmatikan bahasa sebagai sarana komunikasi, artinya suatu wacana yang dipergunakan dalam komunikasi, baik ragam lisan maupun tulis harus menitikberatkan kepentingan pada segi semantisnya atau maknanya.

Koherensi yang mengandung arti pertalian di dalam wacana berarti pertalian pengertian yang satu dengan pengertian yang lain. Henry Guntur Tarigan (1993: 32) menyatakan bahwa koherensi berkaitan dengan isi wacana. Gorys Keraf (1984: 38) menyatakan koherensi ialah hubungan timbal balik yang baik antara unsur-unsur di dalam kalimat.

Sarana koherensi wacana dapat berupa referensi dan inferensi yang berfungsi memperjelas dan mempertalikan makna kalimat dalam wacana. Referensi merupakan ungkapan kebahasaan yang dipakai seseorang pembicara untuk mengacu kalimat-kalimat yang dibicarakan itu. Inferensi merupakan proses yang dilakukan oleh pembicara/pendengar untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan (Moeliono, 1988: 258).

Untuk menentukan makna koherensi dalam suatu wacana, sangat dipengaruhi oleh konteks dan inferensi. Konteks wacana adalah aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana (Sumarlam, 2003: 47). Sedangkan inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pembaca/ pendengar/ mitra tutur) untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator (pembicara/ penulis/ penutur) (Sumarlam, 2003: 51).

Pemahaman konteks situasi dan budaya dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi (Sumarlam, 2003: 47). Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

- a) Prinsip penafsiran personal, yaitu berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan dalam suatu wacana, siapa penutur, dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan.

- b) Prinsip penafsiran lokasional yaitu berkenaan dengan penafsiran tempat dan lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana.
- c) Prinsip penafsiran temporal, yaitu berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu.
- d. Prinsip analogi, yaitu sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur untuk memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari bagian atau keseluruhan sebuah wacana.

D. Pengertian Lagu Campursari

Lagu *campursari* adalah gabungan dari aliran musik keroncong dan aliran musik tradisional (gamelan) sehingga mewujudkan suatu aliran musik baru dengan aransement musik yang baru pula sehingga terciptalah aliran musik yang disebut aliran musik *campursari*. Istilah *campursari* berasal dari gabungan keroncong dengan karawitan (Sudaryanto dalam Sumarlam, 2004: 152). Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lagu *campursari* merupakan lagu yang berupa syair yang dinyanyikan dengan pola musik *campursari*, yaitu gabungan keroncong dengan karawitan.

Istilah *campursari* dalam dunia musik nasional Indonesia mengacu pada campuran (*crossover*) beberapa genre musik kontemporer Indonesia. Nama *campursari* diambil dari bahasa Jawa yang sebenarnya bersifat umum. Musik *campursari* di wilayah Jawa bagian tengah hingga timur khususnya terkait dengan modifikasi alat-alat musik gamelan sehingga dapat dikombinasi dengan instrumen musik barat, atau sebaliknya. Dalam kenyataannya, instrumen-instrumen 'asing'

ini 'tunduk' pada pakem musik yang disukai masyarakat setempat: langgam Jawa dan gending.

Campursari pertama kali dipopulerkan oleh Manthous dengan memasukkan *keyboard* ke dalam orkestrasi gamelan pada sekitar akhir dekade 1980-an melalui kelompok gamelan "Maju Lancar". Kemudian secara pesat masuk unsur-unsur baru seperti langgam Jawa (keroncong) serta akhirnya dangdut. Pada dekade 2000-an telah dikenal bentuk-bentuk *campursari* yang merupakan campuran gamelan dan keroncong (misalnya *Kena Goda* dari Nurhana), campuran gamelan dan dangdut, serta campuran keroncong dan dangdut (congdut, populer dari lagu-lagu Didi Kempot). Meskipun perkembangan *campursari* banyak dikritik oleh para pendukung kemurnian aliran-aliran musik ini, semua pihak sepakat bahwa *campursari* merevitalisasi musik-musik tradisional di wilayah tanah Jawa.

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Definisi sejati tentang musik juga bermacam-macam: Bunyi yang dianggap enak oleh pendengarnya, Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik.

Beberapa orang menganggap musik tidak berwujud sama sekali. Musik menurut Aristoteles mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme.

Sejarah keroncong di Indonesia dapat ditarik hingga akhir abad ke-16, di saat kekuatan Portugis mulai melemah di Nusantara. Keroncong berawal dari musik yang dimainkan para budak dan opsir Portugis dari daratan India (Goa)

serta Maluku. Bentuk awal musik ini disebut *moresco*, yang diiringi oleh alat musik dawai. Dalam perkembangannya, masuk sejumlah unsur tradisional Nusantara, seperti penggunaan seruling serta beberapa komponen gamelan. Pada sekitar abad ke-19 bentuk musik campuran ini sudah populer di banyak tempat di Nusantara, bahkan hingga ke Semenanjung Malaya. Masa keemasan ini berlanjut hingga sekitar tahun 1960-an, dan kemudian meredup akibat masuknya gelombang musik populer. Meskipun demikian, musik keroncong masih tetap dimainkan dan dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia dan Malaysia hingga sekarang.

Gamelan adalah ensemble musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong. Orkes gamelan kebanyakan terdapat di pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok di Indonesia dalam berbagai jenis ukuran dan bentuk ensemble. Di Bali dan Lombok saat ini, dan di Jawa lewat abad ke-18, istilah gong lebih dianggap sinonim dengan gamelan.

Penelaan dan pembuatan orkes gamelan adalah suatu proses yang kompleks. Gamelan menggunakan empat cara penalaan, yaitu *sléndro*, *pélog*, "Degung" (khusus daerah Sunda, atau Jawa Barat), dan "madenda" (juga dikenal sebagai diatonis, sama seperti skala minor asli yang banyak dipakai di Eropa).

Gamelan Jawa terdiri atas instrumen berikut

<i>Kendang</i>	<i>Slenthem</i>
<i>Bonang</i>	<i>Gender</i>
<i>Bonang Penerus</i>	<i>Gong</i>
<i>Demung</i>	<i>Gambang</i>
<i>Saron</i>	<i>Rebab</i>
<i>Peking (Gamelan)</i>	<i>Siter</i>
<i>Kenong & Kethuk</i>	<i>Suling</i>

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara, alat prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode adalah cara untuk mengamati atau menganalisis suatu fenomena, sedangkan metode penelitian mencakup kesatuan dan serangkaian proses penentuan kerangka pikiran, perumusan masalah, penentuan sampel data, teknik pengumpulan data dan analisis data (D. Edi Subroto, 1992: 31).

A. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Maksudnya penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang muncul tanpa menggunakan hipotesa dan data yang dianalisis serta hasilnya berbentuk deskriptif, fenomena yang tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminudin, 1990: 6). Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berbentuk kata, bukan angka. Istilah deskriptif diartikan memberikan gejala-gejala bahasa secara cermat dan teliti berdasarkan fakta kebahasaan yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan data-data kebahasaan terutama mengenai tuturan-tuturan sebagaimana adanya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya diolah dengan cermat, sehingga menghasilkan penafsiran yang kuat dan obyektif.

B. Alat Penelitian

Alat penelitian meliputi alat utama dan alat bantu. Disebut alat utama karena alat tersebut yang paling dominan dalam melakukan penelitian, sedangkan alat bantu berguna untuk membantu memperlancar jalannya penelitian. Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sedangkan alat bantu adalah alat tulis, buku catatan, komputer, televisi, VCD player, kertas HVS dan alat bantu lainnya yang dapat membantu memperlancar jalannya penelitian ini.

C. Sumber Data dan Data

Data adalah bahan penelitian (Sudaryanto, 1993: 3). Data dalam penelitian ini berupa lirik atau syair-syair lagu *campursari* karya Didi Kempot yang terdapat dalam VCD dan buku yang berisi kumpulan lagu-lagu *campursari* karya Didi Kempot.

Suatu penelitian tentu diawali dengan pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya data yang memadai. Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari VCD lagu-lagu *campursari* karya Didi Kempot.

Data penelitian ini adalah data tulis berupa kalimat berbahasa Jawa yang mengandung kohesi dan koherensi dalam wacana sepuluh lagu *campursari* karya Didi Kempot.

D. Populasi

Populasi adalah obyek penelitian yang pada umumnya merupakan keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa (D. Edi Subroto, 1992: 32).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua lagu-lagu *campursari* karya Didi Kempot yang mengandung kohesi dan koherensi.

E. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan obyek penelitian langsung yang mewakili atau dianggap mewakili populasi secara keseluruhan (D. Edi Subroto, 1992: 32). Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan data secara selektif disesuaikan dengan kebutuhan dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sudaryanto, 1993: 29). Sampel dalam penelitian ini adalah wacana lirik atau syair lagu *campursari* karya Didi Kempot, yang mengandung kohesi dan koherensi. Adapun sampel yang dimaksud adalah lirik atau syair yang berujud

1. *Aku dudu raja* (ADR)
2. *Cidra* (C)
3. *Dompot Kulit* (DK)
4. *Malioboro* (M)
5. *Pasar Klewer* (PK)
5. *Sekonyong-konyong koder* (SKK)
7. *Sewu Kutha* (SK)
8. *Stasiun Balapan* (SB)
9. *Tanjung Mas Ninggal Janji* (TMNJ)
10. *Tirtonadi* (T)

F. Metode Pengumpulan Data

Metode merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis dan menjelaskan suatu fenomena (Harimurti Kridalaksana, 2001: 36). Dalam penelitian ini alat-alat yang diperlukan antara lain adalah VCD, VCD player, televisi, dan alat-alat tulis berupa buku dan bolpoint untuk mencatat data. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode simak atau penyimakan adalah metode pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap yaitu teknik yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan cara menggunakan pikiran dan menyadap data, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik catat yaitu data-data yang berhasil disadap kemudian dicatat dalam bentuk buku untuk diseleksi dan diklasifikasikan (Sadaryanto, 1993: 135).

G. Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, diseleksi dan diklasifikasikan langkah selanjutnya adalah analisis data. Menganalisis data berarti menguraikan atau memilahbedakan antar unsur-unsur yang membentuk satuan lingual ke dalam komponen-komponennya (Edi Subroto, 1992: 2).

Adapun metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode distribusional dan metode padan. Metode distribusional adalah metode yang menganalisis bahasa berdasarkan perilaku atau tingkah laku satuan-satuan lingual tertentu dan mengamati dalam hubungannya

dengan satuan lingual yang lain (Edi Subroto, 1992: 84). Teknik lanjutannya menggunakan teknik BUL (Bai Unsur Langsung). Cara kerja teknik BUL ini adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan merupakan bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Metode distribusional digunakan untuk menganalisis bentuk penanda kohesi wacana lirik lagu campursari karya Didi Kempot. Sedangkan metode padan adalah metode yang menganalisis data dengan alat penentunya di luar bahasa yang merupakan konteks sosial terjadinya peristiwa penggunaan bahasa di dalam masyarakat (Sudaryanto, 1993: 13). Metode ini digunakan untuk menganalisis bentuk penanda koherensi wacana lirik-lirik lagu *campursari* karya Didi Kempot. Contoh penerapan metode analisis sebagai berikut:

(7) *Ra krasa setahun kowe ninggal aku* (TMNJ, II, 3)

'Tak terasa setahun kamu meninggalkan saya'

Pada data (7) terdapat pronomina persona I dan II tunggal bentuk bebas yaitu *aku*'saya' yang mengacu pada sipenulis lagu, Didi Kempot atau orang yang ditinggalkan kekasihnya dan *kowe*'kamu' yang mengacu pada kekasih Didi Kempot atau orang yang meninggalkan kekasihnya. Pengacuan tersebut bersifat eksofora karena acuannya berada atau terdapat di luar teks.

Kemudian data (7) diuji dengan teknik dasar BUL yaitu dibagi atas dua unsur langsungnya menjadi berikut :

(7a) *ra krasa setahun*
'tak terasa setahun'

(7b) *kowe ninggal aku*
'kamu meninggalkan saya'

Kemudian data (7) dianalisis dengan teknik lesap menjadi berikut.

(7c) *Ra krasa setahun Ø ninggal aku*
'Tak trasa setahun Ø meninggalkan saya'

Data (7c) gramatikal, walaupun penanda kohesi pronomina persona *kowe'kamu'* dihapuskan, namun akan lebih baik jika pronomina tersebut hadir. Kemudian data (7) selanjutnya diuji dengan teknik ganti pada pronomina persona *kowe'kamu'* menjadi berikut .

(7d) *Ra Krasa Setahun* $\left. \begin{array}{l} *Kowe \\ Sliramu \\ awakmu \end{array} \right\}$ *ninggal aku*

'tak terasa setahun $\left\{ \begin{array}{l} Kamu \\ Kamu \\ Kamu \end{array} \right\}$ meninggalkan aku'

Pronomina persona *kowe'kamu'*; dapat diganti dengan pronomina persona *sliramu'kamu'*; dan *awakmu'kamu'* karena kedua kata tersebut sejenis kata dengan *kowe'kamu'*

Penanda koherensi yang berhubungan dengan waktu diwujudkan dalam bentuk kata yang muncul pada data yaitu setahun 'satu tahun'

(8) *Aku isih kelingan nalika ing pelabuhan* (TMNJ, III, 1)
'Aku masih ingat ketika di pelabuhan'

Pada data ditemukan Pronomina persona I tunggal bentuk bebas *aku'saya'* mengacu pada si penulis lagu, Didi Kempot atau orang yang ditinggalkan kekasihnya, karena acuannya berada di luar teks maka pengacuannya bersifat eksofora. Selain pronomina persona data (8) ditemukan pronomina demonstratif tempat / lokasional yaitu pelabuhan 'pelabuhan/dermaga' yaitu mengacu pada tempat ketika si penulis lagu, Didi Kempot mengantarkan kepergian kekasihnya.

Kemudian data (30) diuji dengan teknik dasar BUL yaitu dibagi atas dua unsur langsungnya menjadi berikut :

- (8a) *Aku isih kelingan*
'Aku masih ingat'
(8b) *nalika ing pelabuhan*
'ketika di pelabuhan'

Kemudian data (8) dianalisis dengan teknik lesap menjadi berikut :

- (8c) * *Aku isih kelingan nalika ing Ø*
*'Aku masih ingat ketika di Ø'

Pronomina demonstratif tempat pelabuhan 'pelabuhan' wajib hadir, karena jika pronomina demonstratif tersebut dilesapkan maka data tersebut menjadi tidak gramatikal.

Kemudian data (8) selanjutnya diuji dengan teknik ganti pada pronomina tempat 'pelabuhan' menjadi berikut :

- (8d) *Aku isih kelingan nalika ing* $\left\{ \begin{array}{l} \text{pelabuhan} \\ \text{Tanjung Mas} \end{array} \right\}$
'Aku masih ingat ketika di $\left\{ \begin{array}{l} \text{pelabuhan} \\ \text{Tanjung Mas} \end{array} \right\}$ '

Pronomina demonstratif tempat pelabuhan 'pelabuhan' dapat diganti dengan pronomina demonstratif tempat Tanjung Mas 'Tanjung Mas;' karena kata tersebut sejenis kata dengan pelabuhan 'peabuhan'

- (9) *Nanging saiki wis luwih ing janji* (TMNJ, III, 3)
'Tetapi sekarang sudah lebih dari janji'

Pada data (9) ditemukan adanya konjungsi pertentangan / adservatif yaitu kata *nanging* 'tetapi' yang mempertentangkan antara klausa kowe janji lunga ora ana sewulan 'kamu berjanji pergi tidak ada satu bulan' (TMTJ, III, 2) dengan klausa berikutnya yaitu *saiki wis luwih ing janji* 'sekarang sudah lebih dari janji'.

Kemudian data (9) diuji dengan teknik dasar BUL yaitu dibagi atas dua unsur langsungnya menjadi berikut :

- (9a) *Nanging saiki*
'Tetapi sekarang'
- (9b) *wis luwih ing janji*
'sudah lebih dari janji'

Kemudian data (9) dianalisis dengan teknik lesap menjadi berikut :

- (9c) \emptyset *saiki wis luwih ing janji*
 \emptyset 'sekarang sudah lebih dari janji' di

Data (9c) gramatikal, meskipun konjungsi nanging 'tetapi' dilesapkan namun akan lebih baik jika konjungsi tersebut hadir.

Penanda koherensi yang bermakna pertentangan diwujudkan dalam bentuk kata yang muncul pada kata yaitu *nanging*'tetapi'

H. Metode penyajian Analisis Data

Metode ini menggunakan metode deskriptif dan informal dan metode formal. Metode deskriptif merupakan metode yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena-fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan adalah paparan apa adanya (Sudaryanto, 1993 : 62).

Metode informal yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa atau sederhana agar mudah dipahami.

Metode formal adalah perumusan dengan tanda-tanda yang dimaksud adalah tanda kurung biasa (()); tanda garis miring (/); tanda pelepasan (\emptyset); tanda kurung kurawal ({}); tanda untuk menghilangkan kalimat ([]); tanda untuk

mengungkapkan tuturan atau ungkapan yang tidak gramatikal (*) dan tanda untuk menyatakan terjemahan dari satuan lingual yang disebut sebelumnya (' ')
(Sudaryanto, 1993: 145)

BAB IV

ANALISIS DATA

Bab selanjutnya akan dibahas mengenai penanda kohesi dan koherensi dari sepuluh lirik atau syair lagu campursari karya Didi Kempot.

A. Penanda Kohesi

Telah disebutkan di muka bahwa sarana untuk membentuk sebuah wacana yang kohesif dan koheren dibutuhkan adanya suatu penanda kohesi dan koherensi yang berupa satuan lingual-satuan lingual. Dalam penelitian terhadap lirik syair lagu campursari Didi Kempot di dalamnya terdapat dua jenis penanda kohesi, yaitu penanda kohesi gramatikal dan penanda kohesi leksikal. Penanda kohesi gramatikal meliputi pengacuan (referensi) yang menggunakan pronomina, penggantian (substitusi), pelesapan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Sedangkan penanda kohesi leksikal meliputi pengulangan (repetisi), sinonimi (persamaan kata), antonimi (lawan kata), hiponimi (hubungan atas bawah), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi (kesepadanan).

1. Penanda Kohesi Gramatikal

a. Pengacuan (referensi)

Referensi merupakan pengacuan terhadap sesuatu hal yang sedang dibicarakan atau ditulis sebelum atau sesudahnya baik di dalam atau di luar satuan gramatikal. Referensi ini diwujudkan dalam bentuk pronomina yaitu pronomina persona (kata ganti orang), pronomina demonstratif (kata ganti penunjuk waktu

atau tempat / lokasi), pronomina interogatif (kata ganti penanya) dan pronomina komparatif (kata ganti perbandingan).

1) Pengacuan persona

Pronomina yang ditemukan pada data adalah pronomina persona I dan II tunggal yaitu bentuk bebas *aku* ‘ saya ‘ dan *kowe* ‘ kamu ‘ dan bentuk terikat lekat kanan - *ku* dan - *mu*. Pronomina persona I dan II tunggal bentuk bebas *aku* ‘ saya ‘ dan *kowe* ‘ kamu ‘ dapat dilihat pada data berikut ini,

(10) *Aku pancen wong cilik sing tuna aksara* ‘ Aku memang orang kecil yang buta aksara ‘ (ADR, I, 1)

Pronomina *aku* ‘ saya ‘ mengacu pada si penulis lagu yaitu Didi Kempot, atau orang yang ditinggal kekasihnya dan merupakan pengacuan yang bersifat eksofora karena acuannya atau satuan lingual yang diacu berada di luar teks.

Kemudian data (10) dianalisis dengan teknik dasar BUL yaitu dibagi atas dua unsur langsungnya menjadi bearikut ini

(10 a) *Aku pancen wong cilik* ‘ Aku memang orang kecil ‘
 (10 b) *Sing tuna aksara* ‘ Yang buta aksara ‘

Kemudian data (10) dianalisis dengan teknik lesap menjadi berikut.

(10 c) *Ø *pancen wong cilik sing tuna aksara* ‘ memang orang kecil yang buta aksara ‘

Pronomina persona *aku* ‘ saya ‘ wajib hadir, karena jika pronomina tersebut dilesapkan maka data tersebut menjadi tidak gramatikal. Kemudian data (10) selanjutnya diuji dengan teknik ganti pada pronomina persona *aku* ‘ saya ‘ menjadi sebagai berikut.

- (10 d) $\left\{ \begin{array}{l} \text{Aku} \\ \text{Awakku} \end{array} \right\}$ *pancen wong cilik sing tuna aksara*
- $\left\{ \begin{array}{l} \text{Aku} \\ \text{Saya} \end{array} \right\}$ memang orang kecil yang buta aksara

Pronomina persona *aku* ‘ saya ‘ dapat diganti dengan kata *awakku* ‘ saya ‘ karena kedua kata tersebut berkelas kata atau jenis kata yang sama.

- (11) *Jroning batin sakenane aku pengin kandha*
 ‘Dalam hati sebenarnya aku ingin bicara’ (ADR, II, 4)

Pronomina persona *aku* ‘saya’ mengacu pada si penulis lagu, Didi Kempot atau orang yang dilupakan atau ditinggalkan kekasihnya, merupakan pengacuan bersifat eksofora karena acuannya berada di luar teks.

Kemudian data (11) diuji dengan teknik dasar BUL yaitu dibagi atas dua unsur langsungnya menjadi berikut :

- (11 a) *Jroning batin* ‘Dalam hati’
 (11 b) *Sak tenane aku pengin kandha* ‘Sebenarnya aku ingin bicara’

Kemudian data (11) dianalisis dengan teknik lesap menjadi sebagai berikut.

- (11 c) *Jroning batin sakenane Ø pengin kandha* ‘Dalam hati sebenarnya Ø ingin bicara’.

Data (11 c) gramatikal, meskipun penanda kohesi pronomina persona *aku* ‘saya’ dihilangkan, jika pronomina tersebut hadir maka lebih baik.

Kemudian data (11) selanjutnya diuji dengan teknik ganti pada pronomina persona *aku* ‘saya’ menjadi berikut.

- (11 d) *Jroning batin sakenane* $\left. \begin{array}{l} \textit{Aku} \\ \textit{Awakku} \end{array} \right\}$ *pengin kandha*
- 'Dalam hati sebenarnya $\left. \begin{array}{l} \textit{aku} \\ \textit{saya} \end{array} \right\}$ ingin bicara'

Pronomina persona *aku*'*saya*' dapat diganti dengan pronomina persona *awakku* '*saya*', karena kedua kata tersebut sekelas, sekategori, atau jenis kata yang sama.

(12) *Aku nelangsa merga kebacut tresna* 'aku menderita karena terlanjur cinta' (C.IV.1).

Pronomina persona *aku* '*saya*' pada data di atas mengacu pada penulis lagu, yakni Didi Kempot atau orang yang ditinggalkan oleh kekasihnya. Hal tersebut merupakan pengacuan eksofora, karena acuan yang diacu berada di luar teks.

Data tersebut selanjutnya diuji dengan teknik BUL menjadi berikut.

- (12 a) *Aku nelangsa* '*aku* menderita'
 (12 b) *merga kebacut tresna* '*karena* terlanjur cinta'

Hasil analisis BUL di atas kemudian diuji dengan teknik lesap yang menjadi sebagai berikut.

(12 c) * \emptyset *nelangsa mergo kebacut tresna* ' \emptyset menderita karena terlanjur cinta'

Hasil analisis dengan menggunakan teknik lesap menunjukkan bahwa data (12) di atas menjadi tidak gramatikal apabila pronomina *aku* '*saya*' dilesapkan, dan pada data di atas pronomina tersebut wajib hadir.

Data-data yang telah dianalisis dengan teknik BUL dan teknik lesap kemudian diuji dengan menggunakan teknik ganti yang hasilnya sebagai berikut.

(12 d) $\left. \begin{array}{l} \text{aku} \\ \text{Awakku} \end{array} \right\} \text{ nelangsa mergo kebacut tresna}$
 $\left. \begin{array}{l} \text{aku} \\ \text{saya} \end{array} \right\} \text{ menderita karena terlanjur cinta'}$

Setelah menggunakan teknik ganti pada data (12), ternyata pronomina *aku* 'saya' dapat diganti dengan pronomina persona *awakku* 'diriku' karena kata tersebut sejenis dengan kata *aku* 'saya'.

(13) *Merga kowe wanita sing paling cantik* 'Karena kamu wanita yang paling cantik' (DK, I, 4).

Pronomina persona *kowe*'kamu' mengacu pada kekasih Didi Kempot atau orang yang meninggalkan kekasihnya, karena acuannya atau satuan lingual yang diacu berada di luar teks maka pengacuan tersebut bersifat eksofora.

Kemudian data (13) diuji dengan teknik dasar BUL yaitu dibagi atas dua unsur langsungnya menjadi berikut.

(13a) *Merga kowe* 'karena kamu'

(13b) *Wanita sing paling cantiK* 'Wanita yang paling cantik'

Kemudian data (13) dianalisis dengan teknik lesap menjadi berikut.

(13c) *Merga Ø wanita sing paling cantik* 'Karena Ø wanita yang paling cantik'

Data (13c) gramatikal, meskipun penanda kohesi pronomina persona *kowe*'kamu' dilesapkan, namun akan lebih baik jika pronomina tersebut hadir.

Kemudian data (13) selanjutnya diuji dengan teknik ganti pada pronomina persona *kowe* 'kamu' menjadi berikut.

(13d) Merga $\left\{ \begin{array}{l} kowe \\ sliramu \\ awakmu \end{array} \right\}$ wanita sing paling cantik
 'Karena $\left\{ \begin{array}{l} kamu \\ dirimu \\ kamu \end{array} \right\}$ wanita yang paling cantik'

Pronomina persona *kowe* 'kamu' dapat diganti dengan pronomina persona *sliramu* 'kamu' dan *awakmu* 'kamu', karena kedua kata tersebut sejenis kata dengan *kowe* 'kamu'.

(14) *Kowe malah ninggal lunga tanpa pamit* 'Kamu malah pergi tanpa pamit' (DK, II, 2).

Pronomina persona *kowe* 'kamu' mengacu pada kekasih Didi Kempot atau orang yang meninggalkan kekasihnya, merupakan pengacuan eksofora karena satuan lingual yang diacu berada di luar teks.

Kemudian data (14) diuji dengan teknik dasar BUL yaitu dibagi atas dua unsur langsungnya menjadi berikut.

(14 a) *Kowe malah ninggal lunga* 'Kamu malah pergi'

(14 b) *tanpa pamit* 'tanpa pamit'

Kemudian data (16) dianalisis dengan teknik lesap menjadi berikut.

(14 c) \emptyset *malah ninggal lunga tanpa pamit* \emptyset malah pergi tanpa pamit'

Data (14 c) gramatikal, meskipun penanda kohesi pronomina persona *kowe* 'kamu' dihilangkan, jika pronomina tersebut hadir maka akan lebih baik.

Kemudian data (14) selanjutnya diuji dengan teknik ganti pada pronomina persona *kowe*'kamu' menjadi berikut.

(14 d) $\left. \begin{array}{l} Kowe \\ Sliramu \\ Awakmu \end{array} \right\}$ malah ninggal lunga tanpa pamit

$\left. \begin{array}{l} kamu \\ dirimu \\ kamu \end{array} \right\}$ malah pergi tanpa pamit

Pronomina persona *kowe*'kamu' dapat diganti dengan pronomina persona *sliramu*'kamu' dan *awakmu*'kamu' karena kedua kata tersebut sejenis kata dengan *kowe*'kamu'.

(15) *Nganti wengi aku dhewekan na kana* 'Hingga malam aku sendirian di sana' (M, I, 2).

Pronomina persona yang ditemukan pada data di atas yaitu *aku*'saya' yang mengacu pada penulis lagu, yakni Didi Kempot pada lirik tersebut merupakan orang yang ditinggalkan kekasihnya. Satuan lingual yang mengacu pada data di atas berada di luar teks, maka pengacuan tersebut bersifat eksofora.

Data yang ditemukan tersebut kemudian diuji dengan teknik BUL, sebagai berikut.

(15 a) *Nganti wengi* 'Hingga malam'
 (15 b) *aku dhewekan na kana* 'aku sendirian di sana'

Kemudian setelah mendapat hasil analisis BUL, data (15) diuji kembali dengan teknik lesap, yang analisisnya sebagai berikut.

(15 c) *Nganti wengi Ø dhewekan na kana* 'Hingga malam Ø sendirian di sana'.

Diketahui bahwa data di atas setelah diuji dengan menggunakan teknik lesap, data tersebut tetap gramatikal, meskipun penanda kohesi pronomina persona *aku* 'saya' dilesapkan, namun demikian akan lebih baik jika pronomina tersebut hadir menyertai.

Pengujian terakhir digunakan teknik ganti, yang analisisnya sebagai berikut.

(15 d) *Nganti wengi* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{aku} \\ \textit{awakku} \end{array} \right\}$ *dhewekan na kana*

'Hingga malam $\left\{ \begin{array}{l} \textit{aku} \\ \textit{saya} \end{array} \right\}$ sendirian di sana'

Hasil dari pengujian dengan menggunakan teknik ganti di atas menunjukkan bahwa persona pronomina *aku* 'saya' dapat diganti dengan pronomina persona *awakku* 'saya', karena keduanya merupakan jenis kata yang sama.

(16) *Nganti suk kapan sliramu eling aku* 'Sampai kapan dirimu akan mengingat aku' (M. II. 4 dan M.IV.4).

Data selanjutnya ditemukan pronomina persona *aku* 'saya' yang mengacu pada Didi Kempot sang penulis lagu dan merupakan pengacuan yang bersifat eksofora, karena berada di luar teks. Dari data tersebut, kemudian diuji dengan teknik BUL, sebagai berikut.

(16 a) **Nganti suk kapan* 'Sampai kapan' \emptyset

(16 b) **sliramu eling aku* 'dirimu mengingat aku' \emptyset

Pengujian dengan teknik BUL, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik lesap, sebagai berikut.

(16 c) *Nganti suk kapan sliramu eling Φ*
 ‘Sampai kapan dirimu mengingat Φ’.

Dari hasil pengujian tersebut, ternyata pronomina persona *aku* ‘saya’ wajib hadir, karena kehadirannya akan membuat data di atas menjadi gramatikal.

Analisis selanjutnya dengan menggunakan teknik ganti, berikut analisisnya.

(16 d) *Nganti suk kapan sliramu eling* $\left. \begin{array}{l} \text{aku} \\ \text{awakku} \end{array} \right\}$
 ‘Sampai kapan dirimu mengingat’ $\left. \begin{array}{l} \text{aku} \\ \text{saya} \end{array} \right\}$,

Hasil dari pengujian dengan menggunakan teknik ganti di atas menunjukkan bahwa pronomina persona *aku* ‘saya’ dapat diganti dengan pronomina persona *awakku* ‘saya’, karena keduanya merupakan jenis kata yang sama.

(17) *Kowe rugi tiwas teka ora blanja* ‘Kamu rugi sudah datang tidak belanja’ (PK.IV.2)

Kowe ‘kamu’ merupakan pronomina persona yang ditemukan pada data (17) yang mengacu pada orang kedua, mitra tutur, atau lawan bicara atau dalam hal ini orang yang datang ke Pasar Klewer. Acuan ini bersifat eksofora karena berada di luar teks.

Langkah berikutnya, data di atas diuji dengan menggunakan teknik BUL, yaitu dibagi atas unsur langsungnya, menjadi sebagai berikut.

(17 a) *Kowe rugi* ‘Kamu rugi’

(17 b) *tiwas teka ora blanja* ‘sudah datang tidak belanja’

Dari hasil pengujian dengan menggunakan teknik BUL di atas kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik lesap. Berikut analisisnya.

(17 c) \emptyset *rugi tiwas teko ora blanja* ‘ \emptyset rugi sudah datang tidak belanja’.

Pengujian di atas membuktikan bahwa penanda kohesi pronomina persona *kowe* ‘kamu’ meskipun dilesapkan data tersebut dianggap gramatikal, namun akan lebih baik jika pronominal tersebut dihadirkan. Selanjutnya data berikut diuji dengan menggunakan teknik ganti, sebagai berikut.

(17 d) $\left. \begin{array}{l} kowe \\ Sliramu \\ sampeyan \end{array} \right\} rugi tiwas teka ora blanja$

$\left. \begin{array}{l} kamu \\ dirimu \\ anda \end{array} \right\} rugi sudah datang tidak belanja’$

Hasil dari pengujian dengan menggunakan teknik ganti di atas menunjukkan bahwa persona pronomina *kowe* ‘kamu’ dapat diganti dengan pronomina persona *sliramu* ‘dirimu’ dan *sampeyan* ‘anda’, karena keduanya merupakan jenis kata yang sama.

(18) *umpamane kowe uwis mulya lila aku lila* ‘Seandainya kamu sudah bahagia rela aku rela’ (SK. II.1).

Pronomina persona *kowe* ‘kamu’ mengacu pada kekasih Didi Kempot atau orang yang meninggalkan kekasihnya, dan merupakan pengacuan eksofora karena acuannya atau satuan lingual yang diacu berada di luar teks.

Kemudian data (18) diuji dengan teknik dasar BUL yaitu dibagi atas dua unsur langsungnya menjadi berikut :

(18a) *Umpamane kowe uwis mulya* ‘Seandainya kamu sudah bahagia’

(18b) *Lila aku lila* ‘Rela aku rela’

Kemudian data (18) dianalisis dengan teknik lesap menjadi berikut.

(18c) *Umpamane* Ø *kowe uwis mulya lila aku lila* 'Seandainya Ø sudah bahagia rela aku rela'

Data (18c) gramatikal, meskipun penanda kohesi pronomina persona *kowe*'kamu' dilesapkan, namun akan lebih baik jika pronomina tersebut hadir.

(18d) **Umpamane kowe uwis mulya lila* Ø *lila* 'Seandainya kamu sudah bahagia rela Ø rela'

Pronomina persona *aku*'saya' wajib hadir, karena jika pronomina tersebut dilesapkan maka data tersebut menjadi tidak gramatikal. Kemudian data (18) dilanjutkan diuji dengan teknik ganti pada pronomina persona *kowe* 'kamu' dan *aku*'saya' menjadi berikut :

(18e) *Umpamane* $\left\{ \begin{array}{l} kowe \\ sliramu \\ awakmu \end{array} \right\}$ *uwis mulya lila* $\left\{ \begin{array}{l} aku \\ awakku \end{array} \right\}$ *lila*
 'Seandainya $\left\{ \begin{array}{l} kamu \\ dirimu \\ kamu \end{array} \right\}$ sudah bahagia $\left\{ \begin{array}{l} aku \\ saya \end{array} \right\}$ rela'

Pronomina persona *kowe*'kamu' dapat diganti dengan pronomina persona *sliramu* 'kamu' dan *awakmu*'kamu', karena kedua kata tersebut sejenis kata dengan *kowe* 'kamu' demikian juga dengan pronomina persona *aku*'saya' dapat diganti pronomina persona *awakku*'saya' karena kata tersebut sejenis kata dengan *aku*'saya'.

(19) *Malah kowe lunga plencing ora pamit* 'Malah kamu langsung pergi tidak meninggalkan pesan' (SKK.III.3)

Pronomina persona *kowe* 'kamu' mengacu pada kekasih Didi Kempot, atau orang yang meninggalkan kekasihnya dan merupakan acuan yang bersifat eksofora, karena acuannya berada di luar teks. Kemudian data tersebut diuji dengan teknik BUL yang dibagi atas unsur langsungnya, menjadi sebagai berikut.

- (19 a) *Malah kowe lunga plencing* 'Malah kamu langsung pergi'
 (19 b) *ora pamit* 'tidak meninggalkan pesan'

Data yang dianalisis di atas, kemudian diuji kembali dengan menggunakan teknik lesap sebagai berikut.

- (19 c) *Malah Ø lunga plencing ora pamit* 'Malah Ø langsung pergi tidak meninggalkan pesan'.

Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa data tersebut tetap gramatikal, meskipun pronomina *kowe* 'kamu' dilesapkan. Namun demikian, pronominal tersebut tetap dihadirkan.

Analisis berikutnya data (19) diuji dengan menggunakan teknik ganti, sebagai berikut.

- (19 d) *Malah* $\left\{ \begin{array}{l} kowe \\ sliramu \\ sampeyan \end{array} \right\}$ *lunga plencing ora pamit.*
 'Malah $\left\{ \begin{array}{l} kamu \\ dirimu \\ anda \end{array} \right\}$ langsung pergi tidak meninggalkan pesan'

Pronomina persona *kowe*'kamu' dapat diganti dengan pronomina persona *sliramu* 'kamu' dan *sampeyan*'anda', karena kedua kata tersebut sejenis kata dengan *kowe* 'kamu'.

- (20) *Jabang bayi jebul aku kena pelet* 'Jabang bayi ternyata terkena pelet'

(SKK.V.4).

Data berikut ditemukan pronomina persona *aku* 'saya' yang mengacu pada si penulis lagu yakni Didi Kempot. Acuan tersebut bersifat eksofora yang terletak di luar teks.

Data tersebut, kemudian dibagi atas unsur langsung menjadi sebagai berikut.

- (a) *Jabang bayi* 'jabang bayi'
- (b) *Jebul aku kena pelet* 'ternyata aku terkena pelet'

Setelah dilakukan pengujian dengan teknik BUL, kemudian data diuji dengan menggunakan teknik lesap, yang hasilnya sebagai berikut.

- (c) *Jabang bayi jebul Ø kena pelet* 'jabang bayi ternyata Ø terkena pelet.

Diketahui bahwa, data di atas jika pronomina *aku* 'saya' dilesapkan, maka masih tetap gramatikal wacana tersebut. Tetapi akan lebih baik jika pronomina tersebut tetap dihadirkan.

Analisis selanjutnya dengan menggunakan teknik ganti, sebagai berikut.

- (d) *Jabang bayi jebul* $\left\{ \begin{array}{l} \text{aku} \\ \text{awakku} \end{array} \right\}$ *kena pelet.*

'Jabang bayi ternyata $\left\{ \begin{array}{l} \text{saya} \\ \text{saya} \end{array} \right\}$ terkena pelet'.

Hasil dari pengujian dengan menggunakan teknik ganti di atas menunjukkan bahwa pronomina persona *aku* 'saya' dapat diganti dengan pronomina persona *awakku* 'saya', karena keduanya merupakan jenis kata yang sama.

- (20) *Saktenane aku ora ngapusi isih tresna sliramu* 'Sesungguhnya aku tidak mengelak masih cinta kepadamu' (SK.II.2).

Pada data di atas ditemukan pronomina I tunggal bentuk bebas *aku* 'saya' dan pronomina II tunggal bentuk terikat kanan *-mu* pada *sliramu* 'kamu' merupakan pengacuan bersifat eksoforis, karena yang diacu berada di luar teks, yaitu penulis lagu Didik Kempot atau orang yang ditinggalkan kekasihnya.

Data tersebut kemudian diuji dengan teknik BUL, sebagai berikut.

(20 a) *Saktenane aku ora ngapusi* 'Sesungguhnya aku tidak berbohong'

(20 b) *isih tresna sliramu* 'masih cinta kepadamu'

Dari hasil pembagian atas unsur langsung di atas, kemudian diuji kembali dengan menggunakan teknik lesap yang menjadi sebagai berikut.

(20 c) *Saktenane Ø ora ngapusi isih tresna sliramu* 'Sesungguhnya Ø tidak berbohong masih cinta kepadamu'

Ternyata setelah dilakukan pengujian dengan teknik lesap, data tersebut masih gramatikal. Namun akan lebih baik jika pronomina tersebut tidak dilesapkan dan tetap dihadirkan.

Pronomina *aku* 'saya' diuji dengan teknik ganti, yang hasilnya adalah sebagai berikut.

(20 d)

$$\begin{array}{l}
 \left. \begin{array}{l} \textit{aku} \\ \textit{awakku} \end{array} \right\} \\
 \textit{Saktenane} \left. \begin{array}{l} \textit{aku} \\ \textit{awakku} \end{array} \right\} \textit{ ora ngapusi isih tresna sliramu} \\
 \textit{'Sesungguhnya} \left. \begin{array}{l} \textit{saya} \\ \textit{saya} \end{array} \right\} \textit{ tidak berbohong masih cinta kepadamu}'
 \end{array}$$

Hasil dari pengujian dengan menggunakan teknik ganti di atas menunjukkan bahwa pronomina persona *aku* 'saya' dapat diganti dengan

pronomina persona *awakku* 'saya', karena keduanya merupakan jenis kata yang sama.

(21) *Yo mung siji dadi panyuwunku aku pengin ketemu* 'Ya cuma satu yang menjadi permintaanku aku ingin bertemu'

Pada data di atas ditemukan pronomina persona I tunggal bentuk bebas *aku* 'saya' dan pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* pada *panyuwunku* 'permintaanku' merupakan pengacuan bersifat eksoforis, karena yang diacu berada di luar teks, yaitu penulis lagu Didik Kempot atau orang yang ditinggalkan kekasihnya.

Data (21) selanjutnya dibagi atas unsur langsungnya, sebagai berikut.

(21a) *Ya mung siji dadi panyuwunku* 'Ya hanya satu yang menjadi permintaanku'

(21b) *aku pengin temu* 'aku ingin bertemu'

Data yang telah dibagi unsur langsungnya kemudian diuji dengan teknik lesap, menjadi sebagai berikut.

(21c) *Ya mung siji sing dadi panyuwunku Ø Ø pengin ketemu* 'ya hanya satu yang menjadi permintaanØ Ø ingin bertemu'

Dari hasil teknik lesap berikut, ternyata wacana tersebut menjadi tidak gramatikal, dan pronomina persona I tunggal bentuk bebas *aku* 'saya' wajib hadir begitu pula dengan pronomina persona I tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku*. Selanjutnya data di atas kembali diuji dengan teknik ganti yang hasilnya akan tampak seperti berikut ini.

(21d) **yo mung siji sing dadi panyuwun* $\left\{ \begin{array}{l} \text{Aku} \\ \text{Awakku} \end{array} \right\}$ *pengin ketemu*

*'ya hanya satu yang menjadi permintaan $\left\{ \begin{array}{c} \text{Aku} \\ \text{Saya} \\ \text{diriku} \end{array} \right\}$ ingin bertemu

Hasil dari pengujian dengan menggunakan teknik ganti di atas menunjukkan bahwa pronomina persona *aku* 'saya' dapat diganti dengan pronomina persona *sliraku* 'diriku' dan *awakku* 'saya', karena keduanya merupakan jenis kata yang sama, namun berbeda dengan bentuk terikat lekatan *-ku*, ternyata tidak dapat diganti karena bukan merupakan jenis kata yang sama.

(22) *Kowe karo aku* 'Kamu dengan aku' (SB. I. 3)

Pronomina persona *kowe* 'kamu' mengacu pada kekasih Didi Kempot atau orang yang meninggalkan kekasihnya, sementara pronomina persona *aku*'saya' mengacu pada si penulis lagu. Didi Kempot atau orang yang ditinggalkan kekasihnya. Merupakan pengacunya karena satuan lingual yang diacu berada di luar teks.

Kemudian data (22) diuji dengan teknik dasar BUL yaitu dibagi atas dua unsur langsungnya menjadi berikut.

(22a) *Kowe* 'Kamu'

(22b) *karo aku* 'dengan aku'

Kemudian data (22) dianalisis dengan teknik lesap menjadi berikut :

(22c) \emptyset *karo aku* ' \emptyset dengan aku'

Data (22c) tidak gramatikal pronomina persona *kowe* 'kamu' wajib hadir agar data menjadi gramatikal.

(22d) **kowe ninggal* \emptyset 'kamu meninggalkan \emptyset

Pronomina persona *aku*'saya' wajib hadir karena jika pronomian tersebut dihilangkan maka data tersebut menjadi tidak gramatikal.

Kemudian data (22) selanjutnya diuji dengan teknik ganti pada pronomina persona *kowe*'kamu' dan *aku*'saya' menjadi berikut.

$$(23e) \left\{ \begin{array}{l} kowe \\ Sliramu \\ awakmu \end{array} \right\} karo \left\{ \begin{array}{l} aku \\ awakku \end{array} \right\}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} kamu \\ dirimu \\ kamu \end{array} \right\} \quad \text{dengan} \quad \left\{ \begin{array}{l} aku \\ saya \end{array} \right\}$$

Pronomina persona *kowe*'kamu' dapat diganti dengan pronomina persona *sliramu* 'kamu' dan *awakmu*'kamu' karena kedua kata tersebut sejenis kata dengan *kowe*'kamu'. Demikian juga dengan pronomina persona *aku* 'saya' dapat diganti dengan pronomina persona *awakku*'saya' karena kata tersebut sekategori dengan *aku*'saya'.

(23) *Kowe ninggal aku* 'Kamu meninggalkan aku' (SB. II. 3)

Sama halnya dengan data (22) pronomina persona *kowe* ' kamu' mengacu pada kekasih Didi Kempot atau orang yang meninggalkan kekasihnya sementara pronomina persona *aku*'saya' mengacu pada si penulis lagu. Didi Kempot atau orang yang ditinggalkan kekasihnya. Merupakan pengacunya karena satuan lingual yang diacu berada di luar teks.

Kemudian data (23) diuji dengan teknik dasar BUL yaitu dibagi atas dua unsur langsungnya menjadi berikut.

(23a) *Kowe* 'Kamu'

(23b) *ninggal aku* 'meninggalkan aku'

Kemudian data (23) dianalisis dengan teknik lesap menjadi berikut :

(23c) \emptyset *ninggal aku* ' \emptyset meninggalkan aku'

Data (23c) tidak gramatikal pronomina persona *kowe* 'kamu' wajib hadir agar data menjadi gramatikal.

(23d) **kowe ninggal* \emptyset 'kamu meninggalkan \emptyset '

Pronomina persona *aku*'saya' wajib hadir karena jika pronomian tersebut dihilangkan maka data tersebut menjadi tidak gramatikal.

Kemudian data (23) selanjutnya diuji dengan teknik ganti pada pronomina persona *kowe*'kamu' dan *aku*'saya' menjadi berikut :

(23e) $\left\{ \begin{array}{l} kowe \\ Sliramu \\ awakmu \end{array} \right\} ninggal \left\{ \begin{array}{l} aku \\ awakku \end{array} \right\}$
 $\left\{ \begin{array}{l} kamu \\ dirimu \\ kamu \end{array} \right\} meninggalkan \left\{ \begin{array}{l} aku \\ saya \end{array} \right\}$

Pronomina persona *kowe*'kamu' dapat diganti dengan pronomina persona *sliramu* 'kamu' dan *awakmu*'kamu' karena kedua kata tersebut sejenis kata dengan *kowe*'kamu'. Demikian juga dengan pronomina persona *aku* 'saya' dapat diganti dengan pronomina persona *awakku*'saya' karena kedua kata tersebut sekategori dengan *aku*'saya'.

(24) *Ra krasa setahun kowe ninggal aku* 'Tak terasa setahun kamu meninggalkan aku' (TMNJ, II, 3) / (TMRTJ, V,3)

Pronomina persona *kowe* 'kamu' mengacu pada kekasih Didi Kempot atau orang yang meninggalkan kekasihnya, sedang pronomina persona *aku*'saya'

mengacu pada si penulis lagu. Didi Kempot atau orang yang ditinggalkan kekasihnya. Merupakan pengacunya karena satuan lingual yang diacu berada di luar teks.

Kemudian data (24) diuji dengan teknik dasar BUL yaitu dibagi atas dua unsur langsungnya menjadi berikut.

- (24a) *Ra kroso setahun* 'Tak terasa setahun'
 (24b) *kowe ninggal aku* 'kamu meninggalkan aku'

Kemudian data (24) dianalisis dengan teknik lesap menjadi berikut :

- (24c) *Ra kroso setahun Ø ninggal aku* 'tak terasa setahun' Ø
 meninggalkan aku'

Data (24c) gramatikal, meskipun penanda kohesi pronomina persona *kowe*'kamu' dilesapkan, namun akan lebih baik jika pronomina tersebut hadir.

- (24d) **Ra kroso setahun kowe ninggal Ø* 'Tak terasa setahun kamu meninggalkan Ø'

Pronomina persona *aku*'saya' wajib hadir karena jika pronomina tersebut dihilangkan maka data tersebut menjadi tidak gramatikal. Kemudian data (24) selanjutnya diuji dengan teknik ganti pada pronomina persona *kowe* 'kamu' dan *aku*'saya' menjadi berikut.

- (24e)
- | | | | | | | | |
|-------------------------|---|----------------|---|--------------|---|---------------|---|
| <i>Ra kroso setahun</i> | { | <i>kowe</i> | } | ninggal | { | <i>aku</i> | } |
| | | <i>Sliramu</i> | | | | <i>awakku</i> | |
| | | <i>awakmu</i> | } | | | } | |
| 'Tak terasa setahun | { | kamu | } | meninggalkan | { | aku | } |
| | | dirimu | | | | saya | |
| | | kamu | } | | | } | |

Pronomina persona *kowe*'kamu' dapat diganti dengan pronomina persona *sliramu* 'kamu' dan *awakmu*'kamu' karena kedua kata tersebut sejenis kata

dengan *kowe* 'kamu'. Sedangkan pronomina persona *aku* 'saya' dapat diganti dengan pronomina persona *awakku*'saya' karena kata tersebut sekategori dengan *aku*'saya'.

(25) *Aku isih kelingan nalika ing pelabuhan* 'Aku masih ingat ketika di pelabuhan' (TMNJ, III, 1)

Pronomina persona *aku*'saya' mengacu pada si penulis lagu Didi Kempot atau orang yang meninggalkan kekasihnya dan merupakan pengacuan eksofora karena acuannya atau satuan lingual yang diacu berada di luar teks.

Kemudian data (25) diuji dengan teknik dasar BUL yaitu dibagi atas dua unsur langsungnya menjadi berikut.

(25a) *Aku isih kelingan* 'Aku isih kelingan'
 (25b) *nalika ing pelabuhan* 'ketika di pelabuhan'

Kemudian data (25) dianalisis dengan teknik lesap menjadi berikut :

(25c) \emptyset *isih kelingan nalika ing pelabuhan* ' \emptyset masih ingat ketika di pelabuhan'

Meskipun penanda kohesi pronomina persona *aku*'saya' dilesapkan, data (25d) masih gramatikal, namun akan lebih baik jika pronomina tersebut hadir. Kemudian data (25) selanjutnya diuji dengan teknik ganti pada pronomina persona *aku*'saya' menjadi berikut.

(25e) $\left. \begin{array}{l} \{aku\} \\ \{Awakku\} \end{array} \right\} isih kelingan nalika ing pelabuhan$
 $\left. \begin{array}{l} \{aku\} \\ \{saya\} \end{array} \right\} masih ingat ketika di pelabuhan$

Pronomina persona *aku* 'saya' dapat diganti dengan pronomina persona *awakku* 'saya' karena kata tersebut sejenis kata dengan *aku*'saya'.

(26) *Kowe ngucap janji lunga mesthi bali* 'Kamu mengucapkan janji pergi pasti kembali' (T.I.4)

Pronomina persona *kowe*'kamu' mengacu pada kekasih Didi Kempot atau orang yang meninggalkan kekasihnya karena acumannya atau satuan lingual yang diacu berada di luar teks maka pengacuannya bersifat eksofora.

Kemudian data (26) diuji dengan teknik dasar BUL yaitudibagi atas dua unsur langsungnya menjadi berikut.

(26a) *Kowe ngucap janji* 'Kamu mengucapkan janji '
 (26b) *lunga mesthi bali* 'pergi pasti kembali'

Kemudian data (26) dianalisis dengan teknik lesap menjadi berikut.

(26c) * \emptyset *ngucap janji lunga mesthi bali* ' \emptyset mengucapkan janji pergi pasti kembali'

Pronomina persona *kowe* 'kamu' wajib hadir, karena jika pronomina tersebut dihapuskan, maka data tersebut menjadi tidak gramatikal. Kemudian data (26c) selanjutnya diuji dengan teknik ganti pada pronomina persona *kowe* 'kamu' menjadi berikut.

(26d) $\left. \begin{array}{l} kowe \\ sliramu \\ awakmu \end{array} \right\} ngucap janji lungan mesthi bali$
 $\left. \begin{array}{l} kamu \\ kamu \\ dirimu \end{array} \right\} mengucapkan janji pergi pasti kembali'$

Pronomina persona *kowe*'kamu' dapat diganti dengan pronomina persona *sliramu*'kamu'dan *awakmu*'kamu' karena kedua kata tersebut sekategori dengan *kowe*'kamu'.

(27) *Aku kangen, kangenku mung kanggo kowe* 'Aku kangen, kangenku hanya untuk kamu' (T.IV.4)

Pronomina persona *aku*'saya' mengacu pada si penulis lagu, Didi Kempot atau orang yang ditinggalkan kekasihnya sedangkan pronomina persona *kowe*'kamu' mengacu pada kekasih Didi Kempot atau orang yang meninggalkan kekasihnya, merupakan pengacuan eksofora karena acuannya atau satuan lingual yang diacu berada diluar teks.

Kemudian data (27) diuji dengan teknik dasar BUL yaitu dibagi atas dua unsur langsungnya menjadi berikut.

(27a) *Aku kangen* 'Aku kangen'

(27b) *kangenku mung kanggo kowe* 'kangenku hanya untuk kamu'

Kemudian data (32) dianalisis dengan teknik lesap menjadi berikut.

(27c) Φ *kangen, kangenku mung kanggo kowe* ' Φ kangen, kangenku hanya untuk kamu'

Data (27c) tidak gramatikal, pronomina persona *aku*'saya'wajib hadir agar data tersebut menjadi gramatikal.

(27d) *Aku kangen, kangenku mung kanggo Φ* 'Aku kangen, kangenku hanya untuk Φ '

Pronomina persona *kowe* 'kamu' wajib hadir, karena jika pronomina tersebut dilesapkan data menjadi tidak gramatikal. Kemudian data (27) selanjutnya diuji dengan teknik ganti pada pronomina persona *aku* 'saya' dan *kowe* 'kamu' menjadi berikut.

(27e) $\left. \begin{array}{l} \text{aku} \\ \text{sliramu} \\ \text{awakku} \end{array} \right\} \text{kangen, kangenku mung kanggo} \left. \begin{array}{l} \text{kowe} \\ \text{sliramu} \\ \text{awakmu} \end{array} \right\}$

$\left. \begin{array}{l} \text{aku} \\ \text{saya} \\ \text{diriku} \end{array} \right\} \text{kangen, kangenku hanya untuk} \left. \begin{array}{l} \text{kamu} \\ \text{dirimu} \\ \text{kamu} \end{array} \right\}'$

Pronomina persona *aku*'saya' dapat diganti dengan persona *sliramu*'saya' dan *awakku*'aku' dan *awakku*'aku' karena kedua kata tersebut sejenis kata dengan *aku*'saya' demikian juga pronomina persona *kowe*'kamu' dapat diganti dengan pronomina persona *sliramu*'kamu' dan *awakmu*'kamu' karena kedua kata tersebut sekategori dengan *kowe*'kamu'.

Dengan memperhatikan data-data yang telah dianalisis diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pronomina persona I tunggal bentuk bebas *aku*'saya merupakan pengacuan bersifat eksofora, karena yang diacu berada di luar teks yaitu si penulis lagu, Didi Kempot atau orang yang ditinggalkan kekasihnya. Sementara itu, pronomina persona II tunggal bentuk bebas *kowe*'kamu' mengacu pada kekasih Didi Kempot atau orang yang meninggalkan kekasihnya dan merupakan pengacuan bersifat eksofora karena satuan lingual yang diacu berada di luar teks. Kedua pronomina persona tersebut dapat diganti dengan pronomina persona *awakku*'aku' pada pronomina persona *aku*'saya' demikian juga pada pronomina persona *kowe*'kamu' dapat diganti dengan pronomina persona *sliramu*'kamu' dan *awakmu*'kamu' karena pronomina tersebut sekategori dengan *aku*'saya dan *kowe*'kamu'.

2) Pengacuan Demonstratif

Pengacuan pronomina demonstratif merupakan pengacuan kata ganti penunjuk. Pengacuan ini meliputi pronomina demonstratif waktu dan tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu dapat mengacu pada waktu kini, lampau, akan datang, dan waktu netral. Sedangkan pronomina demonstratif tempat dapat mengacu pada tempat yang dekat dengan penutur, agak jauh, jauh, dan tempat yang menunjuk secara eksplisit.

Adapun pronomina demonstratif yang ditemukan pada sepuluh lirik lagu campursari karya Didi Kempot baik berupa pronomina demonstratif waktu dan tempat adalah sebagai berikut.

(28) *Wayah sore rame tenan* 'di waktu sore ramai sekali' (PK.II.2)

Data yang ditunjukkan di atas ditemukan pronomina demonstratif waktu *wayah sore* 'waktu sore' yang mengacu suasana di pasar klewer di sore hari. Pronomina tersebut mengacu pada waktu netral, karena tidak menunjuk pada waktu lampau, waktu kini, atau waktu yang akan datang.

Data, selanjutnya dibagi atas unsur langsungnya, menjadi sebagai berikut.

(28a) *Wayah sore* 'waktu sore'

(28b) *rame tenan* 'ramai sekali'

Setelah data terbagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, hasilnya adalah sebagai berikut.

(28c) *Ø *rame tenan* 'Ø ramai sekali'

Dapat diketahui jika pronominal temporal *wayah sore* 'waktu sore' dilesapkan, maka data di atas menjadi tidak gramatikal dan tidak dapat menjelaskan

keterangan di belakangnya. Selanjutnya data diuji dengan menggunakan teknik ganti sebagai berikut.

$$(28d) \left\{ \begin{array}{l} \textit{wayah sore} \\ \textit{wayah awan} \\ \textit{wayah wengi} \end{array} \right\} \textit{rame tenan} \left\{ \begin{array}{l} \text{waktu sore} \\ \text{waktu siang} \\ \text{waktu malam} \end{array} \right\} \textit{ramai sekali}'$$

Pronomina demonstratif di atas dapat diganti dengan *wayah awan* 'waktu siang hari' dan *wayah wengi* 'waktu malam hari', karena kedua kata tersebut sejenis kata dengan *wayah sore* 'waktu sore'.

(29) *Neng pasar klewer kutha Sala* 'di pasar klewer kota Solo' (PK.III.1)

Pada data (29) di atas terdapat pronomina demonstratif *neng* 'di' dan juga pronomina demonstratif lokasional secara eksplisit yaitu *kutha Sala* 'kota Solo'. Pronomina tersebut mengacu pada pasar Klewer yang ditunjukkan pada lagu karya Didi Kempot ini. Pengacuan yang demikian termasuk jenis pengacuan endofora yang kataforis, sebab antesedennya berada di sebelah kanan.

Data yang telah ditunjukkan di atas kemudian diuji dengan menggunakan teknik BUL, yaitu.

- (a) *Neng pasar klewer* 'Di pasar klewer'
- (b) *kutha Sala* 'kota Solo'

Selanjutnya data di atas diuji dengan menggunakan teknik lesap, menjadi sebagai berikut.

(c) \emptyset *pasar klewer kutha Sala* ' \emptyset pasar klewer kota Solo'

Dilihat bahwa pronomina di atas setelah dilesapkan masih tetap gramatikal, hal ini dikarenakan bahwa pronomina tersebut tidak wajib hadir pada data di atas. Namun akan terasa lebih baik jika pronomina *neng* 'pasar' tetap dihadirkan.

Selanjutnya data kembali diuji dengan menggunakan teknik ganti, sebagai berikut.

$$(d) \left\{ \begin{array}{l} neng \\ ing \\ ana \end{array} \right\} \text{ pasar klewer kutha Sala } ' \left\{ \begin{array}{l} di \\ di \\ di \end{array} \right\} \text{ pasar klewer kota Solo}'$$

Setelah diuji dengan teknik ganti nampak bahwa pronomina *neng* 'di' dapat diganti dengan *ing* 'di' dan *ana* 'di', karena merupakan jenis kata yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis dengan menggunakan teknik ganti, ternyata tetap gramatikal dan berterima, sehingga klausa dan kata nominal yang diganti atau penggantinya merupakan satu kelas kata.

(29) *Sing tak gagas saiki wis ra kelingan* 'Yang aku pikirkan sekarang sudah tak mengingat' (ADR.IV.2)

Data yang disajikan di atas ditemukan penanda kohesi berupa pronomina demonstratif temporal, yaitu *saiki* 'sekarang'. Pronomina tersebut mengacu secara endofora anaforis yang merujuk pada seseorang yang dirindukan oleh si penulis lagu, yakni Didi Kempot. Data (29) selanjutnya dibagi atas unsur langsungnya menjadi sebagai berikut.

(29a) *Sing tak gagas saiki* 'Yang aku pikirkan sekarang'
 (29b) *wis ra kelingan* 'sudah tidak ingat'

Hasil dari analisis BUL, selanjutnya dianalisis dengan teknik lanjutan yaitu teknik lesap untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan.

(29c) *Sing tak gagas Ø wis ra kelingan* 'Yang aku pikirkan Ø sudah tidak ingat'

Data (29) tetap gramatikal dan berterima, meskipun penanda kohesi pronominal demonstratif temporal *saiki* 'sekarang' dilesapkan. Pronominal

demonstratif temporal tersebut memberikan keterangan dan menjelaskan suasana hati si penulis mengenai gadis pujaannya. Apabila pronominal tersebut hadir, maka lebih baik.

Data (29) kembali diuji dengan menggunakan teknik ganti, menjadi berikut.

(29d) *Sing tak gagas* $\left\{ \begin{array}{l} saiki \\ sakmenika \\ sakmangke \end{array} \right\}$ *wis ra kelingan*

‘Yang aku pikirkan $\left\{ \begin{array}{l} sekarang \\ sekarang \\ sekarang \end{array} \right\}$ sudah tidak ingat’

Setelah diuji dengan teknik ganti nampak bahwa pronomina *saiki* ‘sekarang’ tidak dapat diganti dengan kata *sakmenika* ‘sekarang’ dan *sakmangke* ‘sekarang’, karena merupakan kata-kata tersebut bukan dari jenis kata yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis dengan menggunakan teknik ganti, ternyata tidak gramatikal dan tidak berterima, karena kedua kata penggantinya bukan dari tingkat tutur yang sama.

Jroning batin sak tenane pengin kandha ‘Di dalam hati sesungguhnya ingin berkata’ (ADR.II.4).

Penggunaan unsur *jroning batin* ‘di dalam hati’ yang mengacu pada relaitas tempat (ruang) secara eksplisit tempat terjadinya peristiwa, atau dalam hal ini perasaan seseorang terhadap sang kekasih, yaitu si penulis lagu Didi Kempot terhadap kekasihnya.

Data di atas kemudian dibagi atas unsur langsungnya, sebagai berikut.

- (a) *Jroning batin sakenane* ‘ Dalam hati sesungguhnya’
- (b) *pengin kandha* ‘ingin berkata’

Pembagian atas unsur langsung yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan teknik lesap yang hasilnya adalah sebagai berikut.

(c) Φ *batin sakenane pengin kandha* ‘ Φ hati sebenarnya ingin berkata’

Nampak sekali dilihat pada data di atas bahwa setelah dilakukan pelepasan terhadap pronomina *jroning* ‘di dalam’ data tersebut menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Sehingga pronomina tersebut wajib dihadirkan pada wacana di atas. Pengujian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan teknik ganti sebagai berikut.

(d) $\left. \begin{array}{l} \textit{Jroning} \\ \textit{ing} \\ \textit{sakjroning} \end{array} \right\} \textit{batin sakenane pengin kandha}$
 ‘ $\left. \begin{array}{l} \textit{dalam} \\ \textit{di} \\ \textit{di dalam} \end{array} \right\} \textit{hati sesungguhnya ingin berkata}$

Pronomina *jroning* ‘dalam’ dapat diganti dengan kata *ing* ‘di’ dan *sakjroning* ‘di dalam’, karena kedua kata tersebut merupakan jenis kata yang sama, sehingga data di atas tetap gramatikal setelah dilakukan pengujian dengan teknik ganti.

(30) *Seprene durung biso nemoni* ‘Sampai sekarang belum bisa menemui’ (SK.I.4).

Data (30), yang disajikan di atas ditemukan penanda kohesi berupa pronomina demonstratif temporal, yaitu *seprene* ‘sampai sekarang’. Pronomina tersebut mengacu secara endofora anaforis yang merujuk pada seseorang yang

dirindukan oleh si penulis lagu, yakni Didi Kempot. Data (30) selanjutnya dibagi atas unsur langsungnya menjadi sebagai berikut.

(30a) *Seprene durung* 'Sampai sekarang belum'

(30b) *biso nemoni* 'bisa menemui'

Hasil dari analisis BUL, selanjutnya dianalisis dengan teknik lanjutan yaitu teknik lesap untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan.

(30c) \emptyset *durung biso nemoni* ' \emptyset belum bisa menemui'

Nampak terlihat pada data (30) bahwa setelah dilakukan pelesapan terhadap pronomina *seprene* 'sampai sekarang' data tersebut menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Sehingga pronomina tersebut wajib dihadirkan pada wacana di atas. Pengujian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan teknik ganti sebagai berikut.

(30d) $\left. \begin{array}{l} \textit{seprene} \\ \textit{sayahene} \\ \textit{saiki} \end{array} \right\} \textit{durung biso nemoni}$
' $\left. \begin{array}{l} \textit{sampai sekarang} \\ \textit{sampai sekarang} \\ \textit{sekarang} \end{array} \right\} \textit{belum bisa menemui}'$

Setelah diuji dengan teknik ganti nampak bahwa pronomina *seprene* 'sampai sekarang' dapat diganti dengan *sayahene* 'sampai sekarang' dan *saiki* 'sekarang', karena merupakan jenis kata yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis dengan menggunakan teknik ganti, ternyata tetap gramatikal dan berterima, sehingga klausa dan kata nominal yang diganti atau penggantinya merupakan satu kelas kata.

Nanging kabeh padha ora ngerteni lungamu neng endi 'Tetapi semua tidak ada yang tahu kemana kamu pergi' (SK.I.2).

Data yang disajikan di atas ditemukan penanda kohesi berupa pronomina demonstratif temporal, yaitu *neng* 'ke'. Pronomina tersebut mengacu secara endofora anaforis yang merujuk pada seseorang yang telah pergi meninggalkan si penulis lagu, yakni Didi Kempot. Data tersebut selanjutnya dibagi atas unsur langsungnya menjadi sebagai berikut.

- (a) *Nanging kabeh podho rangerteni* 'Tapi semua tidak ada yang tahu'
 (b) *lungamu neng endi* 'kemana kamu pergi'

Setelah data terbagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, hasilnya adalah sebagai berikut.

- (c) *Nanging kabeh podho rangerteni lungamu Ø endi* 'Tetapi semua tidak ada yang tahu Ø mana kamu pergi'

Nampak sekali dilihat pada data di atas bahwa setelah dilakukan pelesapan terhadap pronomina *neng* 'ke' data tersebut menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Sehingga pronomina tersebut wajib dihadirkan pada wacana di atas. Pengujian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan teknik ganti sebagai berikut.

- (d) *Nanging kabeh podho rangerteni lungamu* $\left. \begin{array}{l} neng \\ ing \\ aneng \end{array} \right\} endi$

'Tetapi semua tidak ada yang tahu kamu pergi $\left. \begin{array}{l} ke \\ di \\ ke \end{array} \right\}$ mana.'

Setelah diuji dengan teknik ganti nampak bahwa pronomina *neng* 'ke' dapat diganti dengan *ing* 'di' dan *aneng* 'ada di', karena merupakan jenis kata yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis dengan menggunakan teknik

ganti, ternyata tetap gramatikal dan berterima, sehingga klausa dan kata nominal yang diganti atau penggantinya merupakan satu kelas kata.

- (31) *Ngenteni tekane bis wayah wengi* 'Menunggu datangnya bus malam' (T. I.2).
 (32) *Mangsa rendheng wis ganti ketiga* 'Musim penghujan berganti musim kemarau' (T.III.1).

Kutipan di atas terdapat pronomina demonstratif *wayah wengi* 'waktu malam' yang mengacu waktu lampau, yaitu *nalika ing Tirtanadi* 'ketika di Tirtanadi' yang juga termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis karena mengacu pada anteseden yang berada di sebelah kirinya atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.

Adapun satuan lingual *mangsa rendheng* 'musim penghujan' pada data (32) dan kata *ketiga* 'kemarau' merupakan pengacuan waktu netral karena tidak menunjuk pada waktu lampau, waktu kini, atau waktu yang akan datang saja melainkan waktu enam bulan untuk musim penghujan dan enam bulan untuk musim kemarau.

Dua data yang disajikan, kemudian dibagi atas unsur langsungnya sebagai berikut.

- (31a) *Ngenteni tekane* 'Menunggu datangnya
 (31b) *bis wayah wengi* 'bus malam' (T. I.2).

Setelah data terbagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, hasilnya adalah sebagai berikut.

- (31c) *Ngenteni tekane bis Ø* 'Menunggu datangnya bus Ø'

Data (31) tetap gramatikal dan berterima, meskipun penanda kohesi pronomina demonstratif temporal *wayah wengi* 'waktu malam/malam' dilesapkan.

Akan lebih baik apabila pronomina tersebut dihadirkan. Selanjutnya dari data di atas diuji dengan teknik ganti, sebagai berikut.

(31d) *Ngenteni tekane bis* $\left\{ \begin{array}{l} \text{wayah wengi} \\ \text{wayah esuk} \\ \text{wayah awan} \end{array} \right\}$
 'Menanti datangnya bus $\left\{ \begin{array}{l} \text{malam} \\ \text{pagi} \\ \text{siang} \end{array} \right\}$ '

Setelah diuji dengan teknik ganti nampak bahwa pronomina *wayah wengi* 'waktu malam' tidak dapat diganti dengan kata *wayah esuk* 'waktu pagi' dan *wayah awan* 'waktu siang', karena kata-kata tersebut bukan dari jenis kata yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis dengan menggunakan teknik ganti, ternyata tidak gramatikal dan tidak berterima.

Lirik lagu Tirtanadi memiliki pronomina demonstratif tempat (lokasional) dan dapat dilihat seperti pada kutipan berikut.

(33) *Ngenteni sliramu neng kene tak tunggu* 'Menanti dirimu di sini kutunggu' (T.II.3).

Nampak pada kutipan di atas kata *neng kene* 'di sini' mengacu pada tempat yang dekat dengan penulis. Dengan kata lain, penulis ketika menuturkan kalimat itu ia sedang berada di tempat yang dekat dengan tempat yang dimaksudkan yaitu berada di terminal Tirtonadi.

Selanjutnya data (33) diuji dengan teknik BUL sebagai berikut.

(33a) *Ngenteni sliramu* 'Menanti dirimu'
 (33b) *neng kene tak tunggu* 'disinikutunggu'.

Setelah data terbagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, hasilnya adalah sebagai berikut.

(33c) *Ngenteni sliramu Φ tak tunggu* 'Menanti dirimu Φ kutunggu'
(T.II.3).

Data (33) tetap gramatikal dan berterima, meskipun penanda kohesi pronomina demonstratif temporal *neng kene* 'di sini' dilesapkan. Namun akan lebih baik apabila pronomina tersebut dihadirkan. Selanjutnya dari data di atas diuji dengan teknik ganti, sebagai berikut.

(33d) *Ngenteni sliramu* $\left. \begin{array}{l} \textit{neng kene} \\ \textit{nang kana} \\ \textit{ing kene} \end{array} \right\} \textit{tak tunggu}$

'menanti dirimu' $\left. \begin{array}{l} \textit{di sini} \\ \textit{di sana} \\ \textit{di sini} \end{array} \right\} \textit{kutunggu}'.$

Setelah diuji dengan teknik ganti nampak bahwa pronomina *neng kene* 'di sana' dapat diganti dengan kata *nang kana* 'di sana' dan *ing kene* 'di sini', karena kata-kata tersebut merupakan jenis kata yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis dengan menggunakan teknik ganti, ternyata tetap gramatikal dan tidak berterima.

(34) *Mbiyen legi saiki kok dadi pahit* 'dulu manis sekarang kok jadi pahit'
(DK.IV.6).

Satuan lingual *mbiyen* 'dulu' dan *saiki* 'sekarang' pada data (34) merupakan pengacuan waktu yang menunjuk pada waktu lampau dan waktu kini. Pronomina tersebut mengacu pada peristiwa yang dialami penulis lagu tentang perubahan sikap kekasih terhadap diri si penulis lagu.

Selanjutnya data (34) diuji dengan teknik BUL sebagai berikut.

(34a) *Mbiyen legi* 'Dulu manis'
(34b) *saiki kok dadi pahit* 'sekarang kok jadi pahit'

Setelah data terbagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, hasilnya adalah sebagai berikut.

(34c) Ø *legi* Ø *kok dadi pahit* ' Ø manis Ø *kok jadi pahit*'

Nampak sekali dilihat pada data di atas bahwa setelah dilakukan pelepasan terhadap pronomina *mbiyen* 'dulu' dan *saiki* 'sekarang' data tersebut menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Sehingga pronomina tersebut wajib dihadirkan pada wacana di atas. Pengujian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan teknik ganti sebagai berikut.

(34d) $\left. \begin{array}{l} \underline{mbiyen} \\ \underline{dhisik} \end{array} \right\} \textit{legi} \quad \left\{ \begin{array}{l} \underline{saiki} \\ \quad \quad \quad \end{array} \right\} \textit{kok dadi pahit}$
 ' $\left\{ \begin{array}{l} \textit{dulu} \\ \textit{dulu} \end{array} \right\} \textit{manis} \quad \left\{ \begin{array}{l} \textit{sekarang} \\ \textit{besok} \end{array} \right\} \textit{kok menjadi pahit}$ '

Setelah diuji dengan teknik ganti nampak bahwa pronomina *mbiyen* 'dulu' dapat diganti dengan kata *dhisik* 'dulu' dan *sesuk* 'besok', karena kata-kata tersebut merupakan jenis kata yang sama. Sedangkan kata *saiki* 'sekarang' juga dapat diganti dengan kata *sesuk* 'besok', yang juga merupakan jenis kata yang sama, sehingga dapat dikatakan bahwa analisis dengan menggunakan teknik ganti, data (34) ternyata tetap gramatikal dan berterima.

(35) *Ngetan ngulon tak simpen neng dompet kulit* 'Dari timur ke barat kusimpan di dalam dompet kulit' (DK.I.1-2).

Data yang disajikan di atas terdapat pronomina demonstratif lokasional *ngetan ngulon* 'dari timur ke barat' dan *neng* 'di dalam', mengacu pada penulis

lagu yang selalu membawa dan menyimpan foto sang kekasih kemanapun perginya. Selanjutnya data (35) akan diuji dengan teknik BUL, sebagai berikut.

(35a) *Ngetan ngulon tak simpen* 'Dari timur ke barat kusimpan'
 (35b) *neng dompet kulit* 'di dalam dompet kulit'

Hasil analisis BUL di atas kemudian diuji dengan teknik lesap yang menjadi sebagai berikut.

(35c) \emptyset *tak simpen* \emptyset *dompet kulit* ' \emptyset kusimpan \emptyset dompet kulit'

Nampak dan jelas terlihat setelah dilakukan teknik pelepasan, data (35) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Sehingga pronomina lokasional *ngetan ngulon* 'dari barat ke timur' dan *neng* 'di dalam' wajib hadir pada data di atas. Kemudian dari teknik pelepasan yang telah dilakukan selanjutnya diuji dengan teknik ganti sebagai berikut.

(35d) $\left. \begin{array}{l} \underline{\textit{Ngetan ngulon}} \\ \textit{rana rene} \\ \textit{wira wiri} \end{array} \right\} \textit{tak simpen} \left. \begin{array}{l} \textit{neng} \\ \textit{ing} \\ \textit{ana} \end{array} \right\} \textit{dompet kulit}$
 $\left. \begin{array}{l} \textit{Dari timur ke barat} \\ \textit{Ke sana ke mari} \\ \textit{Mondar mandir} \end{array} \right\} \textit{kusimpan} \left. \begin{array}{l} \textit{di dalam} \\ \textit{di} \\ \textit{ada di} \end{array} \right\} \textit{dompet kulit}'$

Pengujian dengan teknik ganti diperlihatkan bahwa pronomina *ngetan ngulon* 'dari barat ke timur' dapat diganti dengan kata *rana rene* 'ke sana kemari', namun tidak dapat diganti dengan kata *wira wiri* 'mondar mandir'. Sedangkan kata *neng* 'di dalam' dapat diganti dengan kata *ing* 'di' dan *ana* 'ada di', yang merupakan jenis kata yang sama, sehingga dapat dikatakan bahwa analisis dengan menggunakan teknik ganti, data (35) ternyata tetap gramatikal dan berterima.

Data selanjutnya diambil dari lirik lagu *Setasiun Balapan* dan ditemukan pronomina demonstratif temporal sebagai berikut.

(36) *Janji lungo mung sedhela. Jarene sewulan ra ana* 'Janji pergi hanya sebentar. Katanya tidak sampai sebulan. (SB.IV.2-3).

Kutipan di atas terdapat pronomina demonstratif *sedhela* 'sebenjar' yang mengacu pada waktu netral, karena tidak menunjuk pada waktu lampau, waktu kini, atau waktu yang akan datang saja, melainkan menunjuk waktu *sewulan ra ana* 'tidak sampai sebulan'.

Data (36) selanjutnya diuji dengan teknik BUL, sebagai berikut.

(36a) *Janji lungo mung sedhela.* 'Janji pergi hanya sebentar.

(36b) *Jarene sewulan ra ana* 'Katanya tidak sampai sebulan.

Setelah data terbagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, hasilnya adalah sebagai berikut.

(36) *Janji lungo mung Ø. Jarene Ø* 'Janji pergi hanya Ø. Katanya Ø. (SB.IV.2-3).

Data (36) setelah dilakukan pengujian dengan teknik lesap terhadap pronomina *sedhela* 'sebenjar' dan *sewulan ra ana* 'tidak sampai sebulan' ternyata menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Selanjutnya dari data di atas diuji dengan teknik ganti, sebagai berikut.

(31d) *Janji lungo mung* $\left. \begin{array}{l} \textit{sedhela} \\ \textit{Sedilit} \end{array} \right\}$ *Jarene* $\left. \begin{array}{l} \textit{sewulan ra ana} \\ \textit{sesasi ra nganti} \end{array} \right\}$
 'Janji pergi hanya $\left. \begin{array}{l} \textit{sebenjar} \\ \textit{sebenjar} \end{array} \right\}$ Katanya $\left. \begin{array}{l} \textit{tidak sampai sebulan} \\ \textit{tidak sampai sebulan} \end{array} \right\}$

Setelah diuji dengan teknik ganti nampak bahwa pronomina *sedhela* 'sebenjar' dapat diganti dengan kata *sedilit* 'sebenjar', karena kata-kata tersebut

bukan dari jenis kata yang sama. Sedangkan untuk *sewulan ra ana* 'tidak sampai sewulan' juga dapat diganti dengan *sesasi ra nganti* 'tidak sampai sebulan'. Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis dengan menggunakan teknik ganti, ternyata masih tetap gramatikal dan berterima.

Pronomina demonstratif lokasional juga ditemukan pada lirik lagu SB, yaitu di antaranya.

(37) *Ing stasiun mbalapan. Kutho solo sing dadi kenangan* 'Di stasiun balapan. Kota solo yang menjadi kenangan'. (SB.I.1-2).

Kutipan di atas terdapat pronomina lokasional yang menggunakan kata penunjuk tempat yaitu, *ing* 'di' dan juga ditemukan penggunaan pronomina demonstratif yang mengacu pada tempat secara eksplisit yaitu *kutha solo* 'kota solo'. Penggunaan unsur *ing stasiun mbalapan* 'di stasiun balapan' mengacu pada realitas tempat secara eksplisit tempat terjadinya peristiwa, yaitu stasiun balapan yang merupakan tempat penuh kenangan.

Data tersebut kemudian diuji dengan teknik BUL, sebagai berikut.

(37a) *Ing stasiun mbalapan.* 'Di stasiun balapan'

(37b) *Kutho solo sing dadi kenangan* 'Kota solo yang menjadi kenangan'

Setelah data terbagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, hasilnya adalah sebagai berikut.

(37) Φ *stasiun mbalapan. Φ sing dadi kenangan* 'Di stasiun balapan. Kota solo yang menjadi kenangan'.

Data (37) setelah dilakukan pengujian dengan teknik lesap terhadap pronomina demonstratif lokasional *ing* 'di' dan *kutho solo* 'kota solo' ternyata

masih tetap gramatikal dan berterima. Selanjutnya dari data di atas diuji dengan teknik ganti, sebagai berikut.

(37d) $\left. \begin{array}{l} \text{ing} \\ \text{ana} \\ \text{neng} \end{array} \right\} \text{stasiun mbalapan. Kutho solo sing dadi kenangan}$
 $\left. \begin{array}{l} \text{Di} \\ \text{Di} \\ \text{Di dalam} \end{array} \right\} \text{stasiun balapan. Kota solo yang menjadi kenangan}'$

Setelah diuji dengan teknik ganti nampak bahwa pronomina *ing*'di' dapat diganti dengan kata *ing* 'di' dan *neng* 'di dalam', karena kata-kata tersebut dari jenis kata yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis dengan menggunakan teknik ganti, ternyata masih tetap gramatikal dan berterima.

Lagu selanjutnya yaitu SKK, ditemukan pronomina demonstratif temporal sebagai berikut.

(38) *Yen ra pethuk sedina neng sirah ngliyer* 'Jika tidak bertemu sehari di kepala terasa pening' (SKK. I.4).

Kutipan di atas terdapat pronomina demonstratif *sedina* 'sehari' yang mengacu pada waktu netral, karena tidak menunjuk pada waktu lampau, waktu kini, atau waktu yang akan datang saja. Selanjutnya data tersebut diuji dengan teknik BUL sebagai berikut.

(38a) *Yen ra pethuk sedina* 'Jika tidak bertemu sehari
 (38b) *neng sirah ngliyer* 'di kepala terasa pening'

Data yang telah dibagi atas unsur langsung kemudian diuji kembali dengan menggunakan teknik lesap sebagai berikut.

(38c) *Yen ra pethuk Ø neng sirah ngliyer* 'Jika tidak bertemu Ø di kepala terasa pening'

Terlihat dari data di atas, setelah dilakukan pelesapan terhadap pronomina *sedina* 'sehari', ternyata data tersebut masih tetap gramatikal dan berterima. Tetapi alangkah lebih baik apabila pronomina yang dilesapkan tetap dihadirkan.

Data yang telah diuji dengan teknik lesap di atas, selanjutnya diuji dengan teknik ganti menjadi berikut.

(38d) *Yen ra pethuk* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sedina} \\ \textit{sewengi} \\ \textit{seminggu} \end{array} \right\}$ *neng sirah ngliyer*
 'Jika tidak bertemu' $\left\{ \begin{array}{l} \textit{sehari} \\ \textit{semalam} \\ \textit{satu minggu} \end{array} \right\}$ 'di kepala terasa pening'

Pengujian dengan teknik ganti di atas memperlihatkan bahwa pronomina demonstratif temporal *sedina* 'sehari' dapat diganti dengan kata *sewengi* 'semalam' dan *seminggu* 'satu minggu', karena merupakan jenis kata yang sama dan tentu saja data di atas tetap gramatikal dan berterima.

Selanjutnya pronomina demonstratif lokasional pada lagu SKK ditemukan sebagai berikut.

(39) *Ngonku mikir neng awak nganti rusak* 'Aku memikirkannya hingga di badan sakit' (SKK.IV.2).

Kutipan di atas terdapat pronomina demonstratif *neng* 'di' yang mengacu pada penggunaan kata penunjuk. Nampak pada penggunaan unsur *neng awak nganti rusak* 'di badan sampai sakit' mengacu pada realitas tempat secara eksplisit tempat terjadinya peristiwa, yaitu si penulis lagu yang sedang memikirkan kekasih

hatinya hingga sakit. Selanjutnya data tersebut diuji dengan teknik BUL sebagai berikut.

- (39a) *Nggonku mikir* 'Aku memikirkannya'
 (39b) *neng awak nganti rusak* 'hingga di badan sakit'

Data yang telah dibagi atas unsur langsung kemudian diuji kembali dengan menggunakan teknik lesap sebagai berikut.

- (39c) *Nggonku mikir Φ awak nganti rusak* 'Aku memikirkannya hingga Φ badan sakit'

Terlihat dari data di atas, setelah dilakukan pelesapan terhadap pronomina *neng* 'di', ternyata data tersebut masih tetap gramatikal dan berterima. Tetapi alangkah lebih baik apabila pronomina yang dilesapkan tetap dihadirkan.

Data yang telah diuji dengan teknik lesap di atas, selanjutnya diuji dengan teknik ganti menjadi berikut.

- (39d) *Nggonku mikir* $\left. \begin{array}{l} neng \\ ing \\ nang \end{array} \right\}$ *awak nganti rusak*
 'Aku memikirkannya' $\left. \begin{array}{l} di \\ di \\ di \end{array} \right\}$ hingga di badan sakit'

Pengujian dengan teknik ganti di atas memperlihatkan bahwa pronomina demonstratif temporal *neng* 'di' dapat diganti dengan kata *ing* 'di' dan *nang* 'di', karena merupakan jenis kata yang sama dan tentu saja data di atas tetap gramatikal dan berterima.

Analisis selanjutnya, yaitu pada lirik lagu *Cidra* diantaranya telah ditemukan pronomina demonstratif temporal sebagai berikut.

(40) *Ora ngira saiki kowe cidra* 'Tidak menyangka sekarang kamu jahat'
(C.IV.2).

Kutipan di atas terdapat pronomina demonstratif *saiki* 'sekarang' yang mengacu pada waktu kini, yakni sikap sang kekasih terhadap si penulis lagu yang telah berubah. Selanjutnya data tersebut diuji dengan teknik BUL sebagai berikut.

(40a) *Ora ngira saiki* 'Tidak menyangka sekarang'

(40b) *kowe cidra* 'kamu jahat'

Data yang telah dibagi atas unsur langsung kemudian diuji kembali dengan menggunakan teknik lesap sebagai berikut.

(40c) *Ora ngira Ø kowe cidra* 'Tidak menyangka Ø kamu jahat'

Terlihat dari data di atas, setelah dilakukan pelesapan terhadap pronomina *saiki* 'sekarang', ternyata data tersebut masih tetap gramatikal dan berterima. Tetapi alangkah lebih baik apabila pronomina yang dilesapkan tetap dihadirkan.

Data yang telah diuji dengan teknik lesap di atas, selanjutnya diuji dengan teknik ganti menjadi berikut.

(40d) *Ora ngiroa* $\left\{ \begin{array}{l} saiki \\ wingi \\ dhek mau \end{array} \right\}$ *kowe cidra*

'Tidak menyangka' $\left\{ \begin{array}{l} sekarang \\ kemarin \\ tadi \end{array} \right\}$ kamu jahat'

Pengujian dengan teknik ganti di atas memperlihatkan bahwa pronomina demonstratif temporal *saiki* 'sekarang' tidak dapat diganti dengan kata *wingi* 'kemarin' dan *dhek mau* 'tadi', karena bila dilakukan penggantian atas pronomina tersebut, data di atas menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima.

Kemudian pada lirik lagu *Cidra* ditemukan pula pronomina demonstratif lokasional, sebagai berikut.

(41) *Uwis sak mesthine ati iki nelangsa* 'Sudah sepantasnya hati ini menderita' (C.I.1).

Kutipan di atas terdapat pronomina demonstratif *iki* 'ini' yang mengacu pada penggunaan kata penunjuk. Pronomina tersebut mengacu pada realitas tempat secara eksplisit, yaitu si penulis lagu yang telah merasa sakit hati oleh sang kekasih. Selanjutnya data tersebut diuji dengan teknik BUL sebagai berikut.

(41a) *Uwis sakmesthine* 'Sudah sepantasnya'
 (41b) *ati iki nelangsa* 'hati ini menderita'

Data yang telah dibagi atas unsur langsung kemudian diuji kembali dengan menggunakan teknik lesap sebagai berikut.

(41c) *Uwis sakmesthine ati Ø nelangsa* 'Sudah sepantasnya hati Ø menderita'

Terlihat dari data di atas, setelah dilakukan pelesapan terhadap pronomina *iki* 'ini', ternyata data tersebut masih tetap gramatikal dan berterima. Tetapi alangkah lebih baik apabila pronomina yang dilesapkan tetap dihadirkan.

Data yang telah diuji dengan teknik lesap di atas, selanjutnya diuji dengan teknik ganti menjadi berikut.

(41d) *Uwis sakmesthine ati* $\left. \begin{array}{l} \textit{iki} \\ \textit{iku} \\ \textit{kuwi} \end{array} \right\}$ *nelangsa*
 'Sudah sepantasnya hati' $\left. \begin{array}{l} \textit{ini} \\ \textit{itu} \\ \textit{itu} \end{array} \right\}$ *menderita*'

Pengujian dengan teknik ganti di atas memperlihatkan bahwa pronomina demonstratif temporal *iki* 'ini' tidak dapat diganti dengan kata *iku* 'itu' dan *kuwi* 'itu', karena bukan merupakan jenis kata yang sama dan tentu saja data di atas tetap gramatikal dan berterima.

Lirik lagu campursari karya Didi Kempot yang berjudul TMNJ ditemukan pronomina demonstratif temporal sebagai berikut.

(42) *Rakrasa setahun kowe ninggal aku* 'Tidak terasa satu tahun kamu meninggalkanku (TMNJ.II.3).

Kutipan di atas terdapat pronomina demonstratif *setahun* 'satu tahun' yang mengacu pada waktu netral, karena tidak menunjuk pada waktu lampau, waktu kini, atau waktu yang akan datang saja. Selanjutnya data tersebut diuji dengan teknik BUL sebagai berikut.

(42a) *Rakrasa setahun kowe* 'Tidak terasa satu tahun'
 (42b) *kowe ninggal aku* 'kamu meninggalkanku'

Data yang telah dibagi atas unsur langsung kemudian diuji kembali dengan menggunakan teknik lesap sebagai berikut.

(42c) *Rakroso Ø kowe ninggal aku* 'Tidak terasa Ø kamu meninggalkanku'

Terlihat dari data di atas, setelah dilakukan pelesapan terhadap pronomina *setahun* 'satu tahun', ternyata data tersebut masih tetap gramatikal dan berterima. Tetapi alangkah lebih baik apabila pronomina yang dilesapkan tetap dihadirkan.

Data yang telah diuji dengan teknik lesap di atas, selanjutnya diuji dengan teknik ganti menjadi berikut.

(42d) *Rakroso* $\left. \begin{array}{l} \textit{setahun} \\ \textit{sewindu} \\ \textit{seminggu} \end{array} \right\} \textit{kowe ninggal aku}$

'Tidak terasa $\left. \begin{array}{l} \textit{satu tahun} \\ \textit{sewindu} \\ \textit{satu minggu} \end{array} \right\} \textit{kamu meninggalkanku}'$

Pengujian dengan teknik ganti di atas memperlihatkan bahwa pronomina demonstratif temporal *setahun* 'satu tahun' dapat diganti dengan kata *sewindu* 'sewindu' dan *seminggu* 'satu minggu', karena merupakan jenis kata yang sama dan tentu saja data di atas tetap gramatikal dan berterima.

(43) *Biyen aku ngeterke kowe* 'Dulu aku mengantarkanmu' (TMNJ.IV.2).

Kutipan di atas terdapat pronomina demonstratif *biyen* 'dahulu' yang mengacu pada waktu lampau, yakni sikap si penulis terhadap sang kekasih yang telah mengantarkannya ke pelabuhan. Selanjutnya data tersebut diuji dengan teknik BUL sebagai berikut.

(43a) *Biyen aku* 'Dahulu aku'

(43b) *ngeterke kowe* 'mengantarkanmu'

Data yang telah dibagi atas unsur langsung kemudian diuji kembali dengan menggunakan teknik lesap sebagai berikut.

(43c) \emptyset *aku ngeterke kowe* ' \emptyset aku mengantarkanmu'

Terlihat dari data di atas, setelah dilakukan pelesapan terhadap pronomina *biyen* 'dahulu', ternyata data tersebut menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Sehingga pronomina *biyen* 'dahulu' wajib hadir pada data waana di atas.

Data yang telah diuji dengan teknik lesap di atas, selanjutnya diuji dengan teknik ganti menjadi berikut.

$$(43d) \left\{ \begin{array}{l} \text{biyen} \\ \text{wingi} \\ \text{dhek mau} \end{array} \right\} \text{aku ngeterke kowe}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{'dahulu} \\ \text{kemarin} \\ \text{tadi} \end{array} \right\} \text{aku mengantarkanmu'}$$

Pengujian dengan teknik ganti di atas memperlihatkan bahwa pronomina demonstratif temporal *biyen* 'dahulu' dapat diganti dengan kata *wingi* 'kemarin' dan *dhek mau* 'tadi', sehingga data di atas masih tetap gramatikal dan berterima.

(44) *Aku isih kelingan naliko ing pelabuhan* 'Aku masih ingat ketika di pelabuhan' (TMNJ.III.1).

Pada lirik lagu TMNJ ditemukan pronomina *ing pelabuhan* 'di pelabuhan' yang merupakan pronomina demonstratif yang mengacu pada tempat secara eksplisit, seperti pada data di atas. Nampak pada data (44), penggunaan unsur *ing pelabuhan* 'di pelabuhan' mengacu pada realitas tempat (ruang) secara eksplisit tempat terjadinya peristiwa, yaitu si penulis lagu yang teringat kekasihnya.

Data tersebut kemudian diuji dengan teknik BUL, sebagai berikut.

(44a) *Aku isih kelingan* 'Aku masih ingat'
 (44b) *nalika ing pelabuhan* 'ketika di pelabuhan'

Setelah data terbagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, hasilnya adalah sebagai berikut.

(44c) *Aku isih kelingan nalika Ø* 'Aku masih ingat ketika Ø'.

Data (44c) setelah dilakukan pengujian dengan teknik lesap terhadap pronomina demonstratif lokasional *ing pelabuhan* 'di' ternyata menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Kemudian dari data di atas diuji dengan teknik ganti, sebagai berikut.

(44d) *Aku isih kelingan nalika* $\left. \begin{array}{l} \textit{ing pelabuhan} \\ \textit{neng pelabuhan} \\ \textit{ana pelabuhan} \end{array} \right\}$
 'Aku masih ingat ketika' $\left. \begin{array}{l} \textit{di pelabuhan} \\ \textit{di dalam pelabuhan} \end{array} \right\}$

Setelah diuji dengan teknik ganti nampak bahwa pronomina *ing pelabuhan* 'di' tidak dapat diganti dengan kata *neng pelabuhan* 'di dalam pelabuhan' dan *ana pelabuhan* 'ada pelabuhan', karena kata-kata tersebut bukan dari jenis kata yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis dengan menggunakan teknik ganti, ternyata menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima.

Data selanjutnya yang akan disajikan adalah sebagai berikut.

(45) *Neng pelabuhan Tanjung Mas kene* 'Di pelabuhan tanjung mas sini' (TMNJ.IV.1).

Kutipan di atas terdapat pronomina demonstratif *kene* 'sini' yang mengacu pada penggunaan kata penunjuk. Pronomina tersebut mengacu pada realitas tempat secara eksplisit, yaitu tempat penantian si penulis kepada sang kekasih. Selanjutnya data tersebut diuji dengan teknik BUL sebagai berikut.

(45a) *Neng pelabuhan* 'Di pelabuhan'
 (45b) *Tanjung Mas kene* 'tanjung mas sini'

Data yang telah dibagi atas unsur langsung kemudian diuji kembali dengan menggunakan teknik lesap sebagai berikut.

(45c) *Neng pelabuhan Tanjung Mas Ø* 'Di pelabuhan tanjung Ø'

Terlihat dari data di atas, setelah dilakukan pelesapan terhadap pronomina *kene* 'sini', ternyata data tersebut masih tetap gramatikal dan berterima. Tetapi alangkah lebih baik apabila pronomina yang dilesapkan tetap dihadirkan.

Data yang telah diuji dengan teknik lesap di atas, selanjutnya diuji dengan teknik ganti menjadi berikut.

(45d) *Neng pelabuhan Tanjung Mas* $\left. \begin{array}{l} \textit{kene} \\ \textit{kana} \\ \textit{kuwi} \end{array} \right\}$
 'Di pelabuhan Tanjung Mas $\left. \begin{array}{l} \textit{sini} \\ \textit{sana} \\ \textit{itu} \end{array} \right\}$ '

Pengujian dengan teknik ganti di atas memperlihatkan bahwa pronomina demonstratif temporal *kene* 'sini' tidak dapat diganti dengan kata *iku* 'itu' dan *kuwi* 'itu', karena bukan merupakan jenis kata yang sama dan tentu saja data di atas tetap gramatikal dan berterima.

Pronomina demonstratif yang ditemukan pada lirik lagu *Malioboro* karya Didi Kempot adalah sebagai berikut.

(46) *Nganti wengi aku dhewekan na kana* 'Hingga malam aku sendirian di sana' (M.I.2).

Kutipan di atas terdapat pronomina demonstratif *wengi* 'malam' yang mengacu waktu netral, yang juga termasuk jenis pengacuan endofora yang

anaforis karena mengacu pada anteseden yang berada di sebelah kirinya atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.

Data yang telah disajikan, kemudian dibagi atas unsur langsungnya sebagai berikut.

- (46a) *Nganti wengi aku* 'Hingga malam aku'
 (46b) *dhewekan na kana* 'sendirian di sana'

Setelah data terbagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, hasilnya adalah sebagai berikut.

- (46c) *Nganti Φ aku dhewekan na kono* 'hingga Φ aku sendirian di sana'

Data (46) ternyata menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima, setelah penanda kohesi pronomina demonstratif temporal *wengi* 'malam' dilesapkan. Sehingga pronomina tersebut wajib hadir. Selanjutnya dari data di atas diuji dengan teknik ganti, sebagai berikut.

- (46d) *Nganti* $\left\{ \begin{array}{l} wengi \\ esuk \\ awan \end{array} \right\}$ *aku dhewekan na kana*
 'Hingga' $\left\{ \begin{array}{l} malam \\ pagi \\ siang \end{array} \right\}$ *aku sendirian di sana'*

Setelah diuji dengan teknik ganti nampak bahwa pronomina *wengi* 'malam' dapat diganti dengan kata *esuk* 'pagi' dan *awan* 'siang', karena kata-kata tersebut merupakan jenis kata yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis dengan menggunakan teknik ganti, ternyata tetap gramatikal dan berterima.

- (47) *Lampu bangjo ing prapatan Malioboro* 'Lampu lalu lintas di perempatan Malioboro (M.I.1).

Pada lirik lagu *Malioboro* ditemukan pronomina *ing perapatan Malioboro* 'di perempatan Malioboro' yang merupakan pronomina demonstratif yang mengacu pada tempat secara eksplisit, seperti pada data di atas. Nampak pada data (47), penggunaan unsur *ing perapatan Malioboro* 'di perempatan Malioboro' mengacu pada realitas tempat (ruang) secara eksplisit tempat terjadinya peristiwa, yaitu si penulis lagu yaitu Didi Kempot, atau orang yang ditinggal kekasihnya.

Data tersebut kemudian diuji dengan teknik BUL, sebagai berikut.

(47a) *Lampu bangjo* 'Lampu lalu lintas'

(47b) *ing perapatan Malioboro* 'di perempatan Malioboro'

Setelah data terbagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, yang hasilnya adalah sebagai berikut.

(47c) *Lampu bangjo Ø* 'lampu lalu lintas Ø'.

Data (47c) setelah dilakukan pengujian dengan teknik lesap terhadap pronomina demonstratif lokasional *ing perapatan Malioboro* 'di perempatan malioboro' ternyata menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Kemudian dari data di atas diuji dengan teknik ganti, sebagai berikut.

(47d) *Lampu bangjo* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{ing perapatan Malioboro} \\ \textit{neng protelon Malioboro} \\ \textit{ana perapatan Malioboro} \end{array} \right\}$
 'Lampu lalu lintas $\left\{ \begin{array}{l} \textit{di perempatan Malioboro} \\ \textit{di pertigaan Malioboro} \\ \textit{ada perempatan Maliobor} \end{array} \right\}$

Setelah diuji dengan teknik ganti nampak bahwa pronomina *ing perempatan Malioboro* 'di perempatan Malioboro' tidak dapat diganti dengan

kata *neng protelon Malioboro* 'di dalam pertigaan Malioboro' dan *ana perapatan Malioboro* 'ada perempatan Malioboro', karena kata-kata tersebut bukan dari jenis kata yang sama. Sehingga dapat dikatakan bahwa analisis dengan menggunakan teknik ganti, ternyata menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima.

Setelah melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan dari sepuluh lirik lagu campursari karya Didi Kempot, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pronomina demonstratif baik temporal maupun lokasional merupakan pengacuan yang bersifat eksofora, yang diakibatkan oleh acuannya berada di luar teks yakni si penulis lagu atau orang yang ditinggalkan kekasihnya.

3) Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) yaitu salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Dalam wacana bahasa Jawa yang biasa digunakan membandingkan adalah *kaya* 'seperti', *lir* 'bagai', *kadya* 'bagaikan', *pradasat* 'laksana'. Penelitian terhadap sepuluh lagu campursari karya Didi Kempot ditemukan pronomina komparatif, sebagai berikut.

(48) *Rasa tresna kaya tumrape manungsa* 'Rasa cinta seperti layaknya manusia' (ADR.I4).

Nampak pada kutipan (48) kata *kaya* 'seperti' mengacu pada perbandingan persamaan antara *tumrape manungsa* 'layaknya manusia' dengan *rasa tresna* 'rasa cinta'. Pengacuan tersebut termasuk jenis pengacuan bersifat endoforis yang

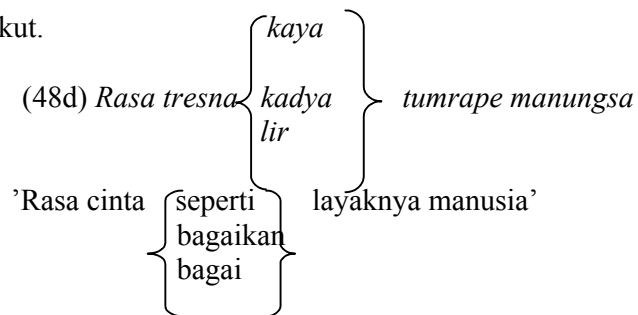
kataforis karena yang diacu berada di luar teks. Kemudian data (48) diuji dengan teknik BUL, yang dibagi atas unsur langsungnya sebagai berikut.

- (48a) *Rasa tresna kaya* 'Rasa cinta seperti'
 (48b) *tumrape manungsa* 'layaknya manusia'

Data yang telah dibagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, yang hasilnya menjadi berikut.

- (48c) *Rasa tresna Φ tumrape manungsa* 'Rasa cinta Φlayaknya manusia'.

Data yang telah dilesapkan pronomina *kaya* 'seperti', nampak terlihat bahwa data (48) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima, sehingga pronomina tersebut wajib hadir. Terakhir data di atas dianalisis dengan teknik ganti sebagai berikut.



Data (48) yang telah dianalisis dengan teknik ganti, ternyata pronominal *kaya* 'seperti' tidak dapat diganti dengan kata *kadya* 'bagaikan' dan *lir* 'bagai', karena kata-kata tersebut bukan dari jenis yang sama, sehingga data (48) menjadi tidak gramatikal bila pronomina tersebut diganti.

Analisis dilanjutkan pada lagu PK yang ditemukan pronomina komparatif sebagai berikut.

- (49) *Persis kaya warung gaul* 'Mirip seperti warung gaul' (PK.I.4)

Nampai pada kutipan (49) kata *kaya* 'seperti' mengacu pada perbandingan persamaan antara *warung gaul* 'warung gaul' dengan *Singasaren Coyudan dadi pusat pertokoan* 'Singasaren Coyudan menjadi pusat pertokoan' pada bait pertama baris pertama lirik lagu campursari PK. Pengacuan tersebut termasuk jenis pengacuan bersifat endoforis yang anaforis karena yang diacu berada di dalam teks yang telah disebutkan terlebih dahulu. Kemudian data (49) diuji dengan teknik BUL, yang dibagi atas unsur langsungnya sebagai berikut.

(49a) *Persis kaya* 'Mirip seperti'

(49b) *warung gaul* 'warung gaul'

Data yang telah dibagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, yang hasilnya menjadi berikut.

(49c) *Persis Ø warung gaul* 'Mirip Ø warung gaul'.

Data yang telah dilesapkan pronomina *kaya* 'seperti', nampak terlihat bahwa data (49) ternyata masih tetap gramatikal dan berterima, meskipun pronomina tersebut dilesapkan. Namun alangkah lebih baik jika pronomina tersebut tetap hadir. Terakhir data di atas dianalisis dengan teknik ganti sebagai berikut.

(49d) *Persis* $\left. \begin{array}{l} kaya \\ kadya \\ lir \end{array} \right\}$ *warung gaul*
 'Mirip $\left. \begin{array}{l} seperti \\ bagaikan \\ bagai \end{array} \right\}$ *warung gaul*'

Data (49) yang telah dianalisis dengan teknik ganti, ternyata pronomina *kaya* 'seperti' dapat diganti dengan kata *kadya* 'bagaikan' dan *lir* 'bagai', karena

kata-kata tersebut merupakan jenis yang sama, sehingga data (49) masih tetap gramatikal dan berterima bila pronomina tersebut diganti.

Data yang akan dianalisis selanjutnya diambil dari lirik lagu SKK, berikut analisisnya.

(50) *Sing tak piker jebule kaya ngono* 'yang aku pikirkan ternyata seperti itu' (SKK.IV.4).

Data (50) terdapat penanda kohesi berupa pronomina perbandingan yaitu *kaya* 'seperti'. Bentuk tersebut menunjukkan persamaan antara jalan pikiran penulis lagu yang selalu tidak pernah berhenti memikirkan sang kekasih hingga membuat dirinya menderita. Sebelum data (50) dianalisis maka akan dibagi atas unsur langsungnya sebagai berikut.

(50a) *Sing tak pikir* 'Yang aku pikirkan'
 (50b) *jebule kaya ngono* 'ternyata seperti itu'

Data yang telah dibagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, yang hasilnya menjadi berikut.

(50c) *Sing tak pikir jebule Ø ngono* 'Yang aku pikirkan ternayat Ø itu'.

Data yang telah dianalisis dengan teknik lesap, nampak bahawa pronomina komparatif *kaya* 'seperti' tersebut harus hadir, karena bila dilesapkan, data (50) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Pronomina *kaya* 'seperti' menjelaskan tentang persamaan sikap penulis terhadap kekasih yang selalu memikirkan kekasihnya hingga membuat dirinya menderita. Terakhir data di atas dianalisis dengan teknik ganti sebagai berikut.

(50d) *Sing tak pikir jebule* $\left. \begin{array}{l} kaya \\ kadya \\ lir \end{array} \right\} ngono$

'Yang aku pikirkan ternyata $\left. \begin{array}{l} \text{seperti} \\ \text{bagaikan} \\ \text{bagai} \end{array} \right\}$ seperti itu'

Data (50) yang telah dianalisis dengan teknik ganti, ternyata penanda kohesi yang berupa pronomina komparatif *kaya* 'seperti' tidak dapat diganti dengan kata *kadya* 'bagaikan' dan *lir* 'bagai', karena kata-kata tersebut bukan dari jenis yang sama, sehingga data (50) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima bila pronominal tersebut diganti.

Lagu SB hanya ditemukan satu penanda kohesi gramatikal berupa pronomina komparatif yaitu sebagai berikut.

(51) *Rasane kaya wong kelangan* 'Rasanya seperti orang kehilangan'
(SB.II.2).

Nampak pada kutipan data (51) kata *kaya* 'seperti' mengacu pada perbandingan persamaan antara *wong kelangan* 'orang kehilangan' dengan *nalika ngeterke lungamu* 'ketika mengantarkanmu pergi' pada bait pertama baris ke empat lagu SB. Pengacuan tersebut bersifat endoforis yang anaforis karena yang diacu di dalam teks yang telah disebutkan terdahulu.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa penulis tidak dapat memastikan bertemu dengan kekasihnya yang telah pergi. Penulis juga kehilangan cinta yang sedang berbunga di hatinya dan tiba-tiba lenyap karena ditinggal pergi kekasihnya

Sebelum data (51) dianalisis maka akan dibagi atas unsur langsungnya sebagai berikut.

(51a) *Rasane kaya* 'Rasanya seperti'
(51b) *wong kelangan* 'orang kehilangan'

Data yang telah dibagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, yang hasilnya menjadi berikut.

(51c) *Rasane Ø wong kelangan* 'Rasanya Ø orang kehilangan'.

Data yang telah dianalisis dengan teknik lesap, nampak bahwa pronomina komparatif *kaya* 'seperti' tersebut harus hadir, karena bila dilesapkan, data (51) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Pronomina *kaya* 'seperti' menjelaskan tentang perbandingan persamaan bahwa penulis tidak dapat memastikan bertemu dengan kekasihnya yang telah pergi. Penulis juga kehilangan cinta yang sedang berbunga di hatinya dan tiba-tiba lenyap karena ditinggal pergi kekasihnya. Terakhir data di atas dianalisis dengan teknik ganti sebagai berikut.

(51d) *Rasane* $\left\{ \begin{array}{l} kaya \\ kadya \\ lir \end{array} \right\}$ *wong kelangan*
 'Rasanya $\left\{ \begin{array}{l} seperti \\ bagaikan \\ bagai \end{array} \right\}$ orang kehilangan'

Data (51) yang telah dianalisis dengan teknik ganti, ternyata penanda kohesi yang berupa pronomina komparatif *kaya* 'seperti' dapat diganti dengan kata *kadya* 'bagaikan' dan *lir* 'bagai', karena kata-kata tersebut merupakan jenis yang sama, sehingga data (51) masih tetap gramatikal dan berterima bila pronominal tersebut diganti.

(52) *Duh prasaan kaya ngenteni* 'Duh perasaan seperti menanti' (TMNJ.11).

Nampak pada kutipan data (52) kata *kaya* 'seperti' mengacu pada perbandingan persamaan antara *ngenteni* 'menanti' dengan *udaning mangsa ketiga* 'hujan di musim kemarau' pada bait pertama baris ke dua lagu TMNJ. Pengacuan tersebut bersifat endoforis yang kataforis karena yang diacu berada di luar teks.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa penulis tidak dapat memastikan bertemu dengan kekasihnya yang telah pergi. Penulis juga kehilangan cinta yang sedang berbunga di hatinya dan tiba-tiba lenyap karena ditinggal pergi kekasihnya

Sebelum data (52) dianalisis maka akan dibagi atas unsur langsungnya sebagai berikut.

(52a) *Duh prasaan* 'Duh perasaan'

(52b) *koyo ngenteni* 'seperti menanti'

Data yang telah dibagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, yang hasilnya menjadi berikut.

(52c) *Duh prasaan Ø ngenteni* 'Duh perasaan Ø menanti'.

Data yang telah dianalisis dengan teknik lesap, nampak bahwa pronomina komparatif *kaya* 'seperti' tersebut harus hadir, karena bila dilesapkan, data (52) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Pronomina *kaya* 'seperti' menjelaskan tentang perbandingan persamaan bahwa penulis tidak dapat memastikan bertemu dengan kekasihnya yang telah pergi. Penulis juga kehilangan cinta yang sedang berbunga di hatinya dan tiba-tiba lenyap karena ditinggal pergi kekasihnya. Terakhir data di atas dianalisis dengan teknik ganti sebagai berikut.

(52d) *Duh prasaan* $\left\{ \begin{array}{l} kaya \\ kadya \\ lir \end{array} \right\}$ *ngenteni*
 'Duh perasaan $\left\{ \begin{array}{l} seperti \\ bagaikan \\ bagai \end{array} \right\}$ *menanti*'

Data (52) yang telah dianalisis dengan teknik ganti, ternyata penanda kohesi yang berupa pronomina komparatif *kaya* 'seperti' tidak dapat diganti dengan kata *kadya* 'bagaikan' dan *lir* 'bagai', karena kata-kata tersebut bukan merupakan jenis yang sama, sehingga data (52) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima bila pronomina tersebut diganti.

Lirik lagu selanjutnya yang akan dianalisis yakni lagu *Tirtonadi*, berikut analisisnya.

(53) *rasanae 3x rasane kaya ngene* 'rasanya 3x rasanya seperti menanti'(T.IV.2).

Lirik lagu tersebut ditemukan pronomina komparatif *kaya* 'seperti' yang mengacu perbandingan persamaan antara *kangen sing tak rasake* 'rindu yang aku rasakan' dengan *kangenku mung kanggo kowe* 'rinduku hanya untukmu'.

Sebelum data (53) dianalisis maka akan dibagi atas unsur langsungnya sebagai berikut.

(53a) *Rasane3x* 'rasanya3x'
 (53b) *rasane koyo ngene* 'rasanya seperti ini'

Data yang telah dibagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, yang hasilnya menjadi berikut.

(53c) *rasanae 3x rasane Ø ngene* 'rasanya 3x rasanya Ø ini'.

Data yang telah dianalisis dengan teknik lesap, nampak bahwa pronomina komparatif *kaya* 'seperti' tersebut harus hadir, karena bila dilesapkan, data (53) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Pronomina *kaya* 'seperti' menjelaskan tentang perbandingan persamaan bahwa penulis tidak dapat memastikan bertemu dengan kekasihnya yang telah pergi. Penulis juga kehilangan cinta yang sedang berbunga di hatinya dan tiba-tiba lenyap karena ditinggal pergi kekasihnya. Terakhir data di atas dianalisis dengan teknik ganti sebagai berikut.

$$(53d) \text{ Rasane ...3x rasane } \left\{ \begin{array}{l} \textit{kaya} \\ \textit{kadya} \\ \textit{lir} \end{array} \right\} \textit{ngene}$$

$$\text{'Rasanya ...3x rasanya } \left\{ \begin{array}{l} \textit{seperti} \\ \textit{bagaikan} \\ \textit{bagai} \end{array} \right\} \textit{ini}'$$

Data (53) yang telah dianalisis dengan teknik ganti, ternyata penanda koheisi yang berupa pronomina komparatif *kaya* 'seperti' tidak dapat diganti dengan kata *kadya* 'bagaikan' dan *lir* 'bagai', karena kata-kata tersebut bukan merupakan jenis yang sama, sehingga data (53) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima bila pronomina tersebut diganti.

b. Penyulihan (subtitusi)

Aspek gramatikal yang kedua yang mendukung kepaduan wacana sepuluh lirik lagu campursari karya Didi Kempot ialah penyulihan (subtitusi). Yang dimaksud dengan subtitusi adalah penggantian unsur tertentu dengan unsur yang

lain yang mengacu pada realitas yang sama. Pada sepuluh lirik lagu campursari karya Didi Kempot ditemukan penyulihan di antaranya.

(54) *Aku pancen uwong sing tuna aksara// Ora bisa nulis ora bisa maca*
 ‘Aku memang orang buta huruf// Tidak bisa menulis tidak bisa membaca’
 (ADR.I.1-2).

Data (54) yang telah disajikan di atas dapat diketahui bahwa *tuna aksara* ‘buta huruf’ telah disubstitusi menjadi *ora bisa nulis ora bisa maca* ‘tidak dapat menulis tidak bisa membaca’ yang tetap menunjuk pada realitas yang sama. Sebelum dilakukan analisis, data (54) dibagi atas unsur langsungnya sebagai berikut.

(54a) *Aku pancen uwong* ‘Aku memang orang’
 (54b) *sing tuna aksara* ‘yang buta huruf’
 (54c) *Ora bisa nulis* ‘tidak dapat menulis’
 (54d) *ora bisa maca* ‘tidak dapat membaca’

Data yang telah terbagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap sebagai berikut.

(54e) *Aku pancen uwong sing Ø // Ø* ‘Aku memang orang Ø // Ø’

Data yang telah dianalisis dengan teknik lesap, nampak bahwa penanda kohesi gramatikal berupa substitusi *tuna aksara* ‘buta huruf’ tersebut harus hadir, karena bila dilesepkan, data (54) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima, sehingga hubungan antarkalimat pertama dan kedua menjadi tidak jelas.

Berdasarkan pengamatan terhadap lirik lagu yang telah dianalisis tersebut dapat diketahui bahwa substitusi dapat berfungsi sebagai variasi bentuk, dinamisasi narasi sekaligus untuk menghilangkan kemonotonan akibat penyebutan unsur nama yang sama berkali-kali, dan juga untuk memperoleh unsur pembeda.

Berikutnya ditemukan penanda kohesi gramatikal berupa substitusi pada lagu SK sebagai berikut.

(55) *Pirang tahun anggonku nggoleki//Seprene durung biso nemoni*
 ‘bertahun-tahun aku mencarinya//sampai sekarang belum kutemukan’
 (SK.I.2-3).

Data (55) yang telah disajikan di atas dapat diketahui bahwa substitusi *nggoleki* ‘mencari’ telah disubstitusi menjadi *durung biso nemoni* ‘belum kutemukan’ yang tetap menunjuk pada realitas yang sama. Sebelum dilakukan analisis, data (55) dibagi atas unsur langsungnya sebagai berikut.

(55a) *Pirang tahun* ‘Bertahun-tahun’
 (55b) *anggonku nggoleki* ‘aku mencari’
 (55c) *Seprene durung* ‘sampai sekarang’
 (55d) *biso nemoni* ‘belum kutemukan’

Data yang telah terbagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap sebagai berikut.

(55e) *Pirang tahun anggonku Ø //Seprene Ø* ‘bertahun-tahun aku Ø // sampai Ø’

Data yang telah dianalisis dengan teknik lesap, nampak bahwa penanda kohesi gramatikal berupa substitusi *nggoleki* ‘mencari’ tersebut harus hadir, karena bila dihapuskan, data (55) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima, sehingga hubungan antarkalimat pertama dan kedua menjadi tidak jelas.

Berdasarkan pengamatan terhadap lirik lagu yang telah dianalisis tersebut dapat diketahui bahwa substitusi dapat berfungsi sebagai variasi bentuk, dinamisasi narasi sekaligus untuk menghilangkan kemonotonan akibat penyebutan unsur nama yang sama berkali-kali, dan juga untuk memperoleh unsur pembeda.

(56) *Neng pelabuhan Tanjung Mas kene//Biyen aku ngeterke kowe//Neng pelabuhan Semarang kene//aku tansah ngenteni kowe* 'di pelabuhan tanjung mas ini//dahulu aku mengantarkanmu/di pelabuhan semarang ini//aku selalu menantimu (TMNJ.IV.1-4).

Data (56) yang telah disajikan di atas dapat diketahui bahwa substitusi *pelabuhan tanjung mas* 'dermaga tanjung mas' telah disubstitusi menjadi *pelabuhan semarang* 'dermaga semarang' yang tetap menunjuk pada realitas yang sama. Sebelum dilakukan analisis, data (56) dibagi atas unsur langsungnya sebagai berikut.

- (56a) *Neng pelabuhan* 'di pelabuhan'
- (56b) *tanjung mas kene* 'tanjung mas ini'
- (56c) *Biyen aku* 'dahulu aku'
- (56d) *ngeterke kowe* 'mengantarkanmu'
- (56e) *Neng pelabuhan* 'di pelabuhan'
- (56f) *semarang kene* 'semarang ini'
- (56g) *Aku tansah* 'aku selalu'
- (56h) *ngenteni kowe* 'aku selalu menantimu'

Data yang telah terbagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap sebagai berikut.

(56i) *Neng pelabuhan Φ kene//Biyen aku ngeterke kowe//Neng Φ kene//Aku tansah ngenteni kowe* 'di Φ ini//dahulu aku mengantarkanmu/di Φ ini//aku selalu menantimu

Data yang telah dianalisis dengan teknik lesap, nampak bahwa penanda kohesi gramatikal berupa substitusi *pelabuhan tanjung mas* 'pelabuhan tanjung emas' ternyata masih tetap gramatikal dan berterima, tetapi alangkah baiknya bila substitusi tersebut dihadirkan, sehingga hubungan antarkalimat pertama dan kedua menjadi jelas.

Berdasarkan pengamatan terhadap lirik lagu yang telah dianalisis tersebut dapat diketahui bahwa substitusi dapat berfungsi sebagai variasi bentuk, dinamisasi

narasi sekaligus untuk menghilangkan kemonotonan akibat penyebutan unsur nama yang sama berkali-kali, dan juga untuk memperoleh unsur pembeda.

(57) *Yen sliramu ninggal aku// oleh gantine awakku* ‘Jika kamu meninggalkannku // telah mendapatkan ganti diriku’ (M.IV.3-4).

Data (57) yang telah disajikan di atas dapat diketahui bahwa substitusi *aku* ‘saya’ telah disubstitusi menjadi *awakku* ‘diriku’ yang tetap menunjuk pada realitas yang sama, yaitu si penulis lagu. Sebelum dilakukan analisis, data (57) dibagi atas unsur langsungnya sebagai berikut.

(57a) *Yen sliramu* ‘Jika kamu’

(57b) *ninggal aku* ‘meninggalkannku’

(57c) *oleh gantine awakku* ‘telah mendapatkan ganti diriku’

Data yang telah terbagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap sebagai berikut.

(57d) *Yen sliramu ninggal Φ // oleh gantine Φ* ‘Jika kamu meninggalkann Φ // telah mendapatkan ganti Φ ’

Data yang telah dianalisis dengan teknik lesap, nampak bahwa penanda kohesi gramatikal berupa substitusi *aku* ‘saya’ ternyata menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima, dan pronomina tersebut wajib hadir agar hubungan antarkalimat pertama dan kedua menjadi jelas.

Berdasarkan pengamatan terhadap lirik lagu yang telah dianalisis tersebut dapat diketahui bahwa substitusi dapat berfungsi sebagai variasi bentuk, dinamisasi narasi sekaligus untuk menghilangkan kemonotonan akibat penyebutan unsur nama yang sama berkali-kali, dan juga untuk memperoleh unsur pembeda.

c. Pelesapan (ellipsis)

Elipsis atau pelesapan adalah penghilangan satuan lingual tertentu. Unsur yang atau satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat. Adapun fungsi pelesapan dalam wacana antara lain untuk:

1. menghasilkan kalimat yang efektif (untuk efektivitas kalimat),
2. efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa,
3. mencapai aspek kepaduan wacana,
4. bagi pembaca/ pendengar berfungsi untuk mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa, dan
5. untuk kepraktisan bahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan (Sumarlam, 2006: 30).

Adapun unsur-unsur yang dilesapkan dapat berupa kata, frasa, atau klausa.

Pelesapan yang ditemukan pada sepuluh lirik lagu campursari karya Didi Kempot adalah sebagai berikut.

(58) Φ *Wayah sore rame tenan* ‘di waktu sore ramai sekali’ (PK.I.2)

(59) Φ *Jare blanja pamite kok ngumbah mata* ‘katanya belanja kok cuci mata’ (PK.III.2).

(60) *Kowe rugi tiwas teka* Φ *ora blanja* ‘kamu rugi sudah dating tidak belanja’ (PK.IV.2).

Ketiga data yang telah disajikan telah terjadi pelesapan, khususnya pelesapan subjek dan pelesapan objek, yang sebenarnya dapat dirunut atau dilacak kembali subjek dan objek itu pada kalimat-kalimat sebelumnya yang berdekatan. Pada data (58), subjek yang dilesapkan adalah *singasaren coyudan* yang telah disebutkan di baris pertama bait pertama. Selanjutnya data (59), subjek yang dilesapkan adalah *neng pasar klewer* ‘di pasar klewer’ yang diketahui dari informasi pada baris sebelumnya, sedang yang terakhir yakni data (60), yang dilesapkan adalah objek yaitu *neng pasar klewer* ‘di pasar klewer’, yang masing-masing dengan mudah dapat ditemukan pada baris-baris lagu yang berdekatan.

Dengan demikian, jika masing-masing subjek pada kalimat-kalimat tersebut tidak dilesapkan, maka kalimat-kalimat itu akan tampak sebagai berikut.

- (58) a. *Singasaren coyudan wayah sore rame tenan* ‘singasaren coyudan di waktu sore ramai sekali’ (PK.I.2)
 (59) a. *Neng pasar klewer jare blanja pamite kok ngumbah mata* ‘di pasar klewer katanya belanja kok cuci mata’ (PK.III.2).
 (60) a. *Kowe rugi tiwas teka neng pasar klewer ora blanja* ‘kamu rugi sudah datang ke pasar klewer tidak belanja’ (PK.IV.2).

Analisis selanjutnya yakni pada lirik lagu *Tirtanadi* yang ditemukan pelesapan seperti berikut ini.

- (61) Φ *ngenteni tekane bis wayah wengi* ‘ Φ menanti datangnya bus malam’ (T.I.2).
 (62) *rasane Φ ngetung nganti lali* ‘rasanya Φ menghitung sampai lupa’ (T.II.1).
 (63) Φ *ngenteni sliramu neng kene tak tunggu* ‘ Φ menantimu di sini kumenunggu’ (T.II.3).

Ketiga data yang telah disajikan telah terjadi pelesapan, khususnya pelesapan subjek dan pelesapan objek, yang sebenarnya dapat dirunut atau dilacak kembali subjek dan objek itu pada kalimat-kalimat sebelumnya yang berdekatan. Pada data (61), (62), (63) terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu kata *aku* ‘saya’ yang berbunyi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada kutipan tersebut.

Subjek yang sama itu dilesapkan sebelum kata *ngenteni* ‘menanti’ dan *ngetung* ‘menghitung’. Dalam analisis wacana, unsur (konstitusi) yang dilesapkan itu biasanya ditandai dengan konstituen nol atau *zero* (Φ) pada tempat terjadinya pelesapan unsur tersebut. Dengan demikian, jika masing-masing subjek pada kalimat-kalimat tersebut tidak dilesapkan, maka kalimat-kalimat itu akan tampak sebagai berikut.

(61) a. *aku karo kowe ngenteni tekane bis wayah wengi* ‘aku dan kamu menanti datangnya bus malam’ (T.I.2).

(62) a. *rasane aku ngetung nganti lali* ‘rasanya aku menghitung sampai lupa’ (T.II.1).

(63) a. *aku ngenteni sliramu neng kene tak tunggu* ‘aku menantimu di sini kumenunggu’ (T.II.3).

Data yang tersaji selanjutnya, yaitu lirik lagu DK, yang ditemukan pelesapan sebagai berikut.

(64) Φ *Ben rateles yen udan tak bungkus plastik* ‘ Φ biar tidak basah jika hujan kubungkus plastik’ (DK.I.3).

(65) Φ *lungo tanpa pamit nuwun sewu amit amit* ‘ Φ pergi tanpa meninggalkan pesan’ (DK.II.2).

Ketiga data yang telah disajikan telah terjadi pelesapan, khususnya pelesapan subjek, yang sebenarnya dapat dirunut atau dilacak kembali subjek dan objek itu pada kalimat-kalimat sebelumnya yang berdekatan. Pada data (64) dan (65) terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu kata *potretmu* ‘fotomu’ dan *kowe* ‘kamu’ yang berbunyi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada kutipan tersebut.

Subjek yang sama itu dilesapkan sebelum kata *ngenteni* ‘menanti’ dan *ngetung* ‘menghitung’. Dalam analisis wacana, unsur (konstitusi) yang dilesapkan itu biasanya ditandai dengan konstituen nol atau *zero* (\emptyset) pada tempat terjadinya pelesapan unsur tersebut. Dengan demikian, jika masing-masing subjek pada kalimat-kalimat tersebut tidak dilesapkan, maka kalimat-kalimat itu akan tampak sebagai berikut.

(64) a. *potretmu ben rateles yen udan tak bungkus plastik* ‘fotomu biar tidak basah jika hujan kubungkus plastik’ (DK.I.3).

(65) a. *kowe lungo tanpa pamit nuwun sewu amit amit* ‘kamu pergi tanpa meninggalkan pesan’ (DK.II.2).

Data selanjutnya, yaitu pada lagu SB ditemukan pelesapan pada kutipan berikut.

- (66) *Nalika Φ ngeterke lungamu* ‘ketika Φ mengantarkan kepergianmu’ (SB.I.4).
- (67) *Rasane Φ kaya wong kelangan* ‘rasanya Φ seperti orang kehilangan’ (SB.II.2).
- (68) *Jare Φlunga mung sedhela* ‘katanya Φ pergi hanya sebentar’ (SB.V.1).
- (69) *malah Φ tanpa kirim warta* ‘malah Φ tanpa mengirim kabar’ (SB.V.2).
- (70) *Φ lali apa pancen nglali* ‘Φ lupa apa memang telah sengaja melupakan’ (SB.V.3)

Data yang telah disajikan di atas telah terjadi pelesapan, khususnya pelesapan subjek, yang sebenarnya dapat dirunut atau dilacak kembali subjek dan objek itu pada kalimat-kalimat sebelumnya yang berdekatan. Pada data (66) - (70) terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu kata *aku* ‘aku’ dan *kowe* ‘kamu’ yang berbunyi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada kutipan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka kutipan itu menjadi lebih efektif, efisien wacananya menjadi kohesif dan praktis dalam komunikasi.

Subjek yang sama itu dilesapkan sebelum kata ngenteni ‘menanti’ dan *ngetung* ‘menghitung’. Dalam analisis wacana, unsur (konstitusi) yang dilesapkan itu biasanya ditandai dengan konstituen nol atau *zero* (Φ) pada tempat terjadinya pelesapan unsur tersebut. Dengan demikian, jika masing-masing subjek pada kalimat-kalimat tersebut tidak dilesapkan, maka kalimat-kalimat itu akan tampak sebagai berikut.

- (66) *Nalika aku ngeterke lungamu* ‘ketika aku mengantarkan kepergianmu’ (SB.I.4).

- (67) Rasane *aku* kaya wong kelangan ‘rasanya aku seperti orang kehilangan’ (SB.II.2).
 (68) *Jare kowe lunga mung sedhela* ‘katanya kamu pergi hanya sebentar’ (SB.V.1).
 (69) *malah kowe tanpa kirim warta* ‘malah kamu tanpa mengirim kabar’ (SB.V.2).
 (70) *kowe lali apa pancen nglali* ‘kamu lupa apa memang telah sengaja melupakan’ (SB.V.3).

Pelesapan sebagai salah satu aspek gramatikal pendukung kepaduan wacana berfungsi untuk memenuhi kepraktisan dalam bertutur, menghasilkan kalimat yang efektif, menciptakan efisiensi dalam berbahasa, dan bagi pembaca atau mitra tutur dapat berfungsi mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam kalimat atau tuturan.

Analisis selanjutnya akan dilakukan pada lagu SKK, dengan ditunjukkan pada kutipan berikut.

- (71) *Φ yen ra pethuk sedina neng sirah nggliyer* ‘Φ jika tidak bertemu sehari di kepala terasa pening’ (SKK.I.4).
 (72) *Φ tak ampiri ayo tak jak muter-muter* ‘Φ kujemput ayo kuajak berkeliling’ (SKK. II.4).
 (73) *Φ rusak njobo njero* ‘Φ rusak luar dalam’ (SKK.IV.3).

Ketiga data yang telah disajikan telah terjadi pelesapan, khususnya pelesapan subjek, yang sebenarnya dapat dirunut atau dilacak kembali subjek dan objek itu pada kalimat-kalimat sebelumnya yang berdekatan. Pada data (71) - (73) terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu kata *aku* ‘aku’ dan *kowe* ‘kamu’ serta *awakku* ‘diriku’ yang berbunyi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada kutipan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka kutipan itu menjadi lebih efektif, efisien wacananya menjadi kohesif dan praktis dalam komunikasi. Dengan demikian, jika masing-masing

subjek pada kalimat-kalimat tersebut tidak dilesapkan, maka kalimat-kalimat itu akan tampak sebagai berikut.

(71) *aku yen ra pethuk sedina neng sirah nggliyer* ‘aku jika tidak bertemu sehari di kepala terasa pening’ (SKK.I.4).

(72) *kowe tak ampiri ayo tak jak muter-muter* ‘kamu kujemput ayo kuajak berkeliling’ (SKK. II.4).

(73) *awakku rusak njobo njero* ‘diriku rusak luar dalam’(SKK.IV.3).

Pelesapan sebagai salah satu aspek gramatikal pendukung kepaduan wacana berfungsi untuk memenuhi kepraktisan dalam bertutur, menghasilkan kalimat yang efektif, menciptakan efisiensi dalam berbahasa, dan bagi pembaca atau mitra tutur dapat berfungsi mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam kalimat atau tuturan.

(74) *Φ wong sing tak tresnani mblenjani janji* ‘Φ orang yang kucintai mengingkari janji’ (C.I.2).

(75) *Φ opo ora eling nalika semana* ‘Φ apa tidak ingat ketika itu’ (C.I.3).

(76) *Φ kudu nandang loro koyo mangkene* ‘Φ harus menanggung derita seperti ini’ (C.II.2).

(77) *ora ngiro...jebul Φ lamis wae* ‘tidak menyangka ...ternyata Φ hanya mulut manis saja’ (C.II.4).

(78) *Φ ora nyangka saiki kowe cidro* ‘Φ tidak menyangka sekarang kamu jahat’ (C.IV.2).

Data yang telah disajikan di atas telah terjadi pelesapan, khususnya pelesapan subjek, yang sebenarnya dapat dirunut atau dilacak kembali subjek dan objek itu pada kalimat-kalimat sebelumnya yang berdekatan. Pada data (74) - (78) terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu kata *aku* ‘aku’ dan *kowe* ‘kamu’ yang berbunyi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada kutipan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka kutipan itu menjadi lebih efektif, efisien wacananya menjadi kohesif dan praktis dalam

komunikasi. Dengan demikian, jika masing-masing subjek pada kalimat-kalimat tersebut tidak dilesapkan, maka kalimat-kalimat itu akan tampak sebagai berikut.

(74) *kowe wong sing tak tresnani mblenjani janji* ‘kamu orang yang kucintai mengingkari janji’ (C.I.2).

(75) *kowe opo ora eling nalika semana* ‘kamu apa tidak ingat ketika itu’ (C.I.3).

(76) *aku kudu nandang loro koyo mangkene* ‘aku harus menanggung derita seperti ini’ (C.II.2).

(77) *ora ngiro...jebul kowe lamis wae* ‘tidak menyangka ...ternyata kamu hanya mulut manis saja’ (C.II.4).

(78) *Φ ora nyangka saiki kowe cidro* ‘Φ tidak menyangka sekarang kamu jahat’ (C.IV.2).

Pada lirik lagu TMNJ ditemukan pelesapan sebagai berikut.

(79) *Φ mung tansah nunggu tekamu* ‘Φ hanya selalu menanti kedatanganmu’ (TMNJ. II.2).

Data yang telah disajikan telah terjadi pelesapan, khususnya pelesapan subjek, yang sebenarnya dapat dirunut atau dilacak kembali subjek dan objek itu pada kalimat-kalimat sebelumnya yang berdekatan. Pada data (79) terdapat pelesapan satuan lingual yang berupa kata, yaitu kata *aku* ‘aku’ yang berbunyi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada kutipan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka kutipan itu menjadi lebih efektif, efisien wacananya menjadi kohesif dan praktis dalam komunikasi. Dengan demikian, jika masing-masing subjek pada kalimat-kalimat tersebut tidak dilesapkan, maka kalimat-kalimat itu akan tampak sebagai berikut.

(79) *aku mung tansah nunggu tekamu* ‘aku hanya selalu menanti kedatanganmu’ (TMNJ. II.2).

Pelesapan sebagai salah satu aspek gramatikal pendukung kepaduan wacana berfungsi untuk memenuhi kepraktisan dalam bertutur, menghasilkan

kalimat yang efektif, menciptakan efisiensi dalam berbahasa, dan bagi pembaca atau mitra tutur dapat berfungsi mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam kalimat atau tuturan. Kemudian data selanjutnya disajikan dari lirik lagu *Malioboro*, yang ditemukan pelesapan sebagai berikut.

(80) *Φ bedo karo aku sing koyo ngene* ‘Φ berbeda denganku yang seperti ini’ (M.IV.3).

Data yang telah disajikan telah terjadi pelesapan, khususnya pelesapan subjek, yang sebenarnya dapat dirunut atau dilacak kembali subjek dan objek itu pada kalimat-kalimat sebelumnya yang berdekatan. Pada data (80), subjek yang dilesapkan adalah *dheweke* ‘dia’, yang berbunyi sebagai subjek atau pelaku tindakan pada kutipan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka kutipan itu menjadi lebih efektif, efisien wacananya menjadi kohesif dan praktis dalam komunikasi. Dengan demikian, jika masing-masing subjek pada kalimat-kalimat tersebut tidak dilesapkan, maka kalimat-kalimat itu akan tampak sebagai berikut.

(80) *dheweke bedo karo aku sing koyo ngene* ‘dia berbeda denganku yang seperti ini’ (M.IV.3).

Pelesapan dalam lirik lagu tentu bukan tanpa tujuan. Dalam hal ini, pencipta melakukan pelesapan beberapa unsure dalam lirik lagu itu dengan tujuan untuk menghasilkan kalimat (baris lagu) yang efektif; atau dengan kata lain demi efektivitas kalimat maka pelesapan itu dilakukan. Dengan kalimat yang efektif maka akan terjadi efisiensi dalam pemakaian bahasa pada lagu yang artinya dengan kata-kata terbatas namun dapat mengungkapkan makna dan maksud yang diinginkannya.

d. Perangkaian (konjungsi)

Perangkaian (konjungsi) merupakan salah satu aspek gramatikal yang berfungsi menghubungkan antara unsure yang satu dengan yang lain. Perangkaian menyatakan bermacam-macam makna, misalnya menyatakan pertentangan, urutan (sekuensial), sebab akibat, konsesif, dan sebagainya. Adapun unsur yang dirangkaian dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, bahkan paragraf.

Contoh-contoh penggunaan perangkaian atau konjungsi beserta makna yang ditimbulkan dapat ditemukan pada sepuluh lagu campursari karangan Didi Kempot, diantaranya.

1) Perangkaian yang menyatakan sebab akibat

Konjungsi kausal adalah konjungsi yang menyatakan hubungan sebab-akibat (kausal) antara dua preposisi yang dihubungkan tersebut. Adapun wacana di dalamnya terdapat penanda kohesi berupa konjungsi kausal adalah sebagai berikut.

(81) *Opo mergo kahanan uripku iki* ‘Apa karena keadaan hidupku ini’ (C. III.3).

Konjungsi kausal pada data yang disajikan di atas ditunjukkan dengan kata *mergo* ‘karena’. Konjungsi ini menunjukkan sebab-akibat antara *kowe nganti tego mblenjani janji* ‘kamu sampai tega mengingkari janji’ (C.III.2). Selanjutnya data tersebut diuji dengan teknik lesap yang menjadi berikut.

(81a) *Opo θ kahanan uripku iki* (C.III.3). ‘apa θ keadaan hidupku ini’

Hasil analisis dari data di atas, ternyata data tersebut menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Hubungan sebab akibat antarklausa menjadi tidak

jelas, sehingga maknanya tidak dapat diterima dengan baik. Selanjutnya dari data yang telah dianalisis dengan teknik lesap kembali diuji dengan menggunakan teknik ganti.

(81b) *Opo* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{mergo} \\ \textit{jalaran} \\ \textit{amargi} \end{array} \right\}$ *kahaman uripku iki*
 ‘Apa $\left\{ \begin{array}{l} \textit{karena} \\ \textit{karena} \\ \textit{karena} \end{array} \right\}$ keadaan hidupku ini’

Konjungsi kausal *mergo* ‘karena’ apabila diganti dengan konjungsi yang lain yaitu *jalaran* ‘karena’, *amargi* ‘karena’, wacana itu tetap gramatikal dan berterima, sehingga kedudukan konjungsi kausal tersebut adalah satu kelas karena apat saling menggantikan, artinya apabila penanda itu dipakai, tidak mengurangi informasi yang disampaikan.

(82) *Aku nelangso mergo kebacut tresno* ‘Aku menderita karena terlanjur cinta’ (C.IV.1).

Konjungsi kausal yang ditemukan pada data yang disajikan di atas ditunjukkan dengan kata *mergo* ‘karena’. Konjungsi ini menunjukkan sebab-akibat antara *aku nelangso* ‘aku menderita’ dengan *kebacut tresno* ‘terlanjur cinta’. Selanjutnya data tersebut diuji dengan teknik lesap yang menjadi berikut.

(82a) *Aku nelangso θ kebaut tresno* ‘aku menderita θ terlanjur cinta’

Hasil analisis dari data di atas, ternyata data tersebut menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Hubungan sebab akibat antarklausa menjadi tidak jelas, sehingga maknanya tidak dapat diterima dengan baik. Selanjutnya dari data yang telah dianalisis dengan teknik lesap kembali diuji dengan menggunakan teknik ganti.

(82b) *Aku nelongso* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{mergo} \\ \textit{jalaran} \\ \textit{amargi} \end{array} \right\}$ *kebacut tresno*
 ‘Aku menderita $\left\{ \begin{array}{l} \textit{karena} \\ \textit{karena} \\ \textit{karena} \end{array} \right\}$ terlanjur cinta’

Konjungsi kausal *mergo* ‘karena’ apabila diganti dengan konjungsi yang lain yaitu *jalaran* ‘karena’, *amargi* ‘karena’, wacana itu tetap gramatikal dan berterima, sehingga kedudukan konjungsi kausal tersebut adalah satu kelas karena apat saling menggantikan, artinya apabila penanda itu dipakai, tidak mengurangi informasi yang disampaikan.

Analisis berikutnya ditemukan pada lagu DK, yang ditemukan perangkaian sebagai berikut.

(83) *mergo kowe wanita sing paling cantik* ‘karena kamu wanita yang paling cantik’ (DK.I.4).

Data di atas ditemukan konjungsi *mergo* ‘karena’ sekalipun berada pada awal kalimat tetap berfungsi untuk menyatakan hubungan sebab-akibat atau hubungan kausal antara klausa *kowe wanita* ‘kamu wanita’ sebagai sebab, dengan klausa berikutnya yaitu *sing paling cantik* ‘yang paling cantik’ sebagai akibat. Selanjutnya data tersebut diuji dengan teknik lesap yang menjadi berikut.

(83a) \emptyset *kowe wanita sing paling cantik* ‘ \emptyset kamu wanita paling cantik’

Hasil analisis dari data di atas, ternyata data tersebut menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Hubungan sebab akibat antarklausa menjadi tidak jelas, sehingga maknanya tidak dapat diterima dengan baik. Selanjutnya dari data yang telah dianalisis dengan teknik lesap kembali diuji dengan menggunakan teknik ganti.

(83b) $\left. \begin{array}{l} \textit{mergo} \\ \textit{jalaran} \\ \textit{amargi} \end{array} \right\} \textit{kowe wanita sing paling cantik}$

‘ $\left. \begin{array}{l} \textit{karena} \\ \textit{karena} \\ \textit{karena} \end{array} \right\} \textit{kamu wanita paling cantik}$ ’

Konjungsi kausal *mergo* ‘karena’ apabila diganti dengan konjungsi yang lain yaitu *jalaran* ‘karena’, *amargi* ‘karena’, wacana itu tetap gramatikal dan berterima, sehingga kedudukan konjungsi kausal tersebut adalah satu kelas karena apat saling menggantikan, artinya apabila penanda itu dipakai, tidak mengurangi informasi yang disampaikan.

2) Perangkaian yang menyatakan pertentangan

Konjungsi adversatif adalah konjungsi yang bersifat mempertentangkan atau saling berlawanan antarunsur yang dihubungkan. Adapun penanda kohesi konjungsi adversatif yang ditemukan pada kesepuluh lagu campursari karya Didi Kempot adalah sebagai berikut.

(84) *Dhesek-dhesekan nanging ja nganti grayangan* ‘berdesak-desakan tetapi jangan sampai menggerayangi’ (PK.I.4).

Data (84) ditemukan penanda kohesi berupa konjungsi adversatif, yaitu *nanging* ‘tetapi’ yang menghubungkan dua klausa yang saling bertentangan antara *dheseka-dhesekan* ‘berdesak-desakan’ dengan *ja nganti grayangan* ‘jangan sampai menggerayangi’. Konjungsi adversatif *nanging* ‘tetapi’ mempunyai fungsimenghubungkan dua klausa yang saling berlawanan. Dari data di atas apabila dibagi atas unsur langsungnya menjadi berikut.

- (84a) *Dhesek-dhesekan nanging* ‘berdesak-desakan tetapi’
 (84b) *ja nganti grayangan* ‘jangan sampai menggerayangi’

Data yang telah dibagi atas unsur langsungnya di atas, kemudian diuji dengan menggunakan teknik lesap yang menjadi sebagai berikut.

- (84) *Dhesek-dhesekan Φ ja nganti grayangan* ‘berdesak-desakan Φ jangan sampai menggerayangi’

Hasil analisis dari teknik lesap di atas, nampak bahwa data (84) ternyata menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Hal ini ditunjukkan karena tidak adanya hubungan antara kedua klausa yang berlawanan, jadi konjungsi *nanging* ‘tetapi’ pada wacana di atas harus hadir. Selanjutnya dari data yang telah dianalisis dengan teknik lesap kembali diuji dengan menggunakan teknik ganti.

- (84d) *Dhesek-dhesekan* $\left\{ \begin{array}{l} nanging \\ suwalike \\ ewasemono \end{array} \right\}$ *ja nganti grayangan*
 ‘Berdesak-desakan’ $\left\{ \begin{array}{l} tetapi \\ sebaliknya \\ meski demikian \end{array} \right\}$ ‘jangan sampai menggerayangi’

Data (84) setelah diuji dengan menggunakan teknik ganti, ternyata konjungsi adversatif *nanging* ‘tetapi’ apabila diganti dengan konjungsi yang lain yaitu *suwalike* ‘sebaliknya’, *ewasemono* ‘meski demikian’, wacana itu menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Jadi, dalam hal ini konjungsi *nanging* ‘tetapi’ tidak dapat diganti dengan konjungsi adversatif yang lain.

Berikutnya ditemukan pula konjungsi yang menyatakan pertentangan pada lagu ADR, sebagai berikut.

- (85) *Nanging ati iki isih duwe rasa* ‘tetapi hati ini masih mempunyai rasa’ (ADR.I3).

Data (85) ditemukan penanda kohesi berupa konjungsi adversatif, yaitu *nanging* ‘tetapi’ yang berada di awal kalimat. Konjungsi adversatif *nanging* ‘tetapi’ mempunyai fungsi menghubungkan dua klausa yang saling berlawanan. Dalam hal ini disebutkan bahwa seorang tokoh meskipun tidak mampu membaca dan menulis, tetapi tetap mempunyai rasa cinta kepada kekasihnya. Dari data di atas apabila dibagi atas unsur langsungnya menjadi berikut.

(85a) *Nanging ati iki* ‘tetapi hati ini’

(85b) *iki isih duwe rasa* ‘masih mempunyai rasa’

Data yang telah dibagi atas unsur langsungnya di atas, kemudian diuji dengan menggunakan teknik lesap yang menjadi sebagai berikut.

(85c) Φ *ati iki isih duwe rasa* ‘ Φ tetapi hati ini masih mempunyai rasa’

Hasil analisis dari teknik lesap di atas, nampak bahwa data (85) ternyata menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Hal ini ditunjukkan karena tidak adanya hubungan antara kedua klausa yang berlawanan, jadi konjungsi *nanging* ‘tetapi’ pada wacana di atas harus hadir. Selanjutnya dari data yang telah dianalisis dengan teknik lesap kembali diuji dengan menggunakan teknik ganti.

(85d) $\left. \begin{array}{l} \textit{nanging} \\ \textit{suwalike} \\ \textit{ewasemono} \end{array} \right\} \textit{ati iki isih duwe rasa}$
 ‘ $\left. \begin{array}{l} \textit{tetapi} \\ \textit{sebaliknya} \\ \textit{meski demikian} \end{array} \right\} \textit{hati ini masih mempunyai rasa}$

Data (85) setelah diuji dengan menggunakan teknik ganti, ternyata konjungsi adversatif *nanging* ‘tetapi’ apabila diganti dengan konjungsi yang lain

yaitu *suwalike* ‘sebaliknya’, *ewasemono* ‘meski demikian’, wacana itu menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Jadi, dalam hal ini konjungsi *nanging* ‘tetapi’ tidak dapat diganti dengan konjungsi adversatif yang lain.

Berikutnya ditemukan pula konjungsi yang menyatakan pertentangan pada lagu SK, sebagai berikut.

(86) *Nanging kabeh podho rangerteni lungamu neng endi* ‘tetapi semua tidak ada yang tahu kemana kau pergi’ (SK.I.2)

Data (86) ditemukan penanda kohesi berupa konjungsi adversatif, yaitu *nanging* ‘tetapi’ yang menghubungkan dua klausa yang saling bertentangan antara *sewu kutho uwistak liwati sewu ati tak takoni* ‘seribu kota sudah kulewati seribu hati kutanyai’ (SK.I.1) dengan *kabeh podho rangerteni lungamu neng endi* ‘semua tidak ada yang tahu kemana kau pergi’. Konjungsi adversatif *nanging* ‘tetapi’ mempunyai fungsi menghubungkan dua klausa yang saling berlawanan. Dari data di atas apabila dibagi atas unsur langsungnya menjadi berikut.

(86a) *Nanging kabeh podho* ‘tetapi semua’

(86b) *rangerteni lungamu neng endi* ‘tidak ada yang tahu kemana kau pergi’

Data yang telah dibagi atas unsur langsungnya di atas, kemudian diuji dengan menggunakan teknik lesap yang menjadi sebagai berikut.

(86c) Φ *kabeh podho rangerteni lungamu neng endi* ‘ Φ semua tidak ada yang tahu kemana kau pergi’

Hasil analisis dari teknik lesap di atas, nampak bahwa data (86) ternyata menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Hal ini ditunjukkan karena tidak adanya hubungan antara kedua klausa yang berlawanan, jadi konjungsi *nanging*

‘tetapi’ pada wacana di atas harus hadir. Selanjutnya dari data yang telah dianalisis dengan teknik lesap kembali diuji dengan menggunakan teknik ganti.

(86d) $\left. \begin{array}{l} \textit{nanging} \\ \textit{suwalike} \\ \textit{ewasemono} \end{array} \right\} \textit{kabeh podho rangerteni lungamu neng endi}$
 ‘ $\left. \begin{array}{l} \textit{tetapi} \\ \textit{sebaliknya} \\ \textit{meski demikian} \end{array} \right\} \textit{semua tidak ada yang tahu kemana kau pergi}$

Data (86) setelah diuji dengan menggunakan teknik ganti, ternyata konjungsi adversatif *nanging* ‘tetapi’ apabila diganti dengan konjungsi yang lain yaitu *suwalike* ‘sebaliknya’, *ewasemono* ‘meski demikian’, wacana itu menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Jadi, dalam hal ini konjungsi *nanging* ‘tetapi’ tidak dapat diganti dengan konjungsi adversatif yang lain.

Berikutnya ditemukan pula konjungsi yang menyatakan pertentangan pada lagu SK, sebagai berikut.

(87) *Nanging saiki wis suwe ing janji* ‘tetapi sekarang sudah lama berjanji’ (TMNJ.III.3)).

Data (87) ditemukan penanda kohesi berupa konjungsi adversatif, yaitu *nanging* ‘tetapi’ yang menghubungkan dua klausa yang saling bertentangan antara *kowe janji lunga ora ono sewulan* ‘kamu janji pergi nggak sampai sebulan’ (TMNJ.III.3) dengan *saiki wis suwe ing janji* ‘sekarang sudah lama berjanji’. Konjungsi adversatif *nanging* ‘tetapi’ mempunyai fungsi menghubungkan dua klausa yang saling berlawanan. Dari data di atas apabila dibagi atas unsur langsungnya menjadi berikut.

(87a) *Nanging saiki wis* ‘tetapi sekarang sudah’
 (87b) *suwe ing janji* ‘lama berjanji’

Data yang telah dibagi atas unsur langsungnya di atas, kemudian diuji dengan menggunakan teknik lesap yang menjadi sebagai berikut.

(87c) Φ *saiki wis suwe ing janji* ‘ Φ sekarang sudah lama berjanji’

Hasil analisis dari teknik lesap di atas, nampak bahwa data (87) ternyata menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Hal ini ditunjukkan karena tidak adanya hubungan antara kedua klausa yang berlawanan, jadi konjungsi *nanging* ‘tetapi’ pada wacana di atas harus hadir. Selanjutnya dari data yang telah dianalisis dengan teknik lesap kembali diuji dengan menggunakan teknik ganti.

(87d) $\left. \begin{array}{l} \textit{nanging} \\ \textit{suwalike} \\ \textit{ewasemono} \end{array} \right\} \textit{saiki wis suwe ing janji}$
 ‘ $\left. \begin{array}{l} \textit{tetapi} \\ \textit{sebaliknya} \\ \textit{meski demikian} \end{array} \right\} \textit{tetapi sekarang sudah lama berjanji}$

Data (87) setelah diuji dengan menggunakan teknik ganti, ternyata konjungsi adversatif *nanging* ‘tetapi’ apabila diganti dengan konjungsi yang lain yaitu *suwalike* ‘sebaliknya’, *ewasemono* ‘meski demikian’, wacana itu menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Jadi, dalam hal ini konjungsi *nanging* ‘tetapi’ tidak dapat diganti dengan konjungsi adversatif yang lain.

3) Perangkaian yang menyatakan kelebihan (aksesif)

Sepuluh lagu campursari karya Didi Kempot, juga ditemukan konjungsi asesif yang menyatakan kelebihan, yaitu diantaranya.

(88) *Sopo wonge batine sing ora njerit* ‘Siapa orangnya yang tidak menjerit di dalam hatinya’ (DK.II.1).

(89) *Kowe malah ninggal lungo tanpa pamit* ‘kamu malah pergi tanpa pamit’ (DK.II.2).

Lagu DK, ditemukan konjungsi asesif *malah* ‘malah’ pada data (89) menghubungkan klausa yang ada di sebelah kiri, *Sopo wonge batine sing ora njerit* ‘Siapa orangnya yang tidak menjerit di dalam hatinya’ (DK.II.1), dengan klausa yang mengandung kata *malah* ‘malah’ itu sendiri, yakni *kowe malah ninggal lungo tanpa pamit* ‘kamu malah pergi tanpa pamit’.

Data (89), kemudian diuji dengan teknik BUL, yang hasilnya sebagai berikut.

(89a) *Kowe malah ninggal* ‘kamu malah pergi’
 (89b) *lungo tanpa pamit* ‘tanpa pamit’

Data (89) yang telah dibagi atas unsur langsungnya, selanjutnya dianalisis dengan teknik lesap sebagai berikut.

(89c) *Kowe Φ ninggal lungo tanpa pamit* ‘kamu Φ pergi tanpa pamit’

Data di atas setelah mengalami pelesapan ternyata data tersebut masih tetap gramatikal dan berterima, meskipun konjungsi asesif *malah* ‘malah’ yang dilesapkan. Namun, data akan terasa lebih baik apabila konjungsi yang dilesapkan tersebut tetap dihadirkan.

Berikutnya, data yang ditemukan konjungsi asesif terdapat pada lagu SB, sebagai berikut.

(90) *Jare lunga mung sedhela* ‘Katanya pergi hanya sebentar’ (SB V. 1).
 (91) *Malah tanpa kirim warta* ‘Malah tanpa mengirim berita/kabar’ (SB.V. 2).

Lagu SB, ditemukan konjungsi asesif *malah* ‘malah’ pada data (91), yang menghubungkan klausa di sebelah kiri, *jare lunga mung sedhela* ‘Katanya pergi hanya sebentar’ (SB V. 1), dengan klausa yang mengandung kata *malah* ‘malah’ itu sendiri, yakni *malah tanpa kirim warta* ‘Malah tanpa mengirim berita/kabar’ (SB.V. 2).

Data (91), kemudian diuji dengan teknik BUL, yang hasilnya sebagai berikut.

(91a) *Malah tanpa* ‘malah tanpa’

(91b) *kirim warta* ‘mengirim berita/kabar’

Data (91) yang telah dibagi atas unsur langsungnya, selanjutnya dianalisis dengan teknik lesap sebagai berikut.

(91c) Φ *tanpa kirim warta* ‘ Φ tanpa mengirim berita/kabar’

Hasil analisis pada data (91) setelah dianalisis menggunakan teknik lesap ternyata data (91) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima, hal tersebut ditunjukkan karena tidak jelasnya hubungan antara kedua kalimat pada wacana tersebut. Jadi, kadar keintian dari konjungsi tersebut wajib hadir.

Data berikutnya, yang ditemukan pada lagu SKK, sebagai berikut.

(91) *Tiwas aku dandan mlithit rambutku lengone pomit* ‘Terlanjur aku berdandan rapi rambutku kuberi minyak rambut’ (SKK.III. 1).

(92) *Malah kowe lungo plencing ora pamit mit 4x* ‘Malah kamu pergi begitu saja tanpa pamit’ (SKK.III. 2).

Lagu SKK, ditemukan konjungsi asesif *malah* ‘malah’ pada data (92), yang menghubungkan klausa di sebelah kiri, *tiwas aku dandan mlithit rambute lengone pomit* ‘terlanjur aku berdandan rapi rambut kuberi minyak rambut’ dengan klausa yang mengandung kata *malah* ‘malah’ itu sendiri, yakni *malah*

kowe lungo plencing ora pamit mit 4x ‘Malah kamu pergi begitu saja tanpa pamit’.

Data (92), kemudian diuji dengan teknik BUL, yang hasilnya sebagai berikut.

- (92a) *Malah kowe lungo* ‘malah kamu pergi’
 (92b) *plencing tanpa pamit* ‘begitu saja tanpa pamit’

Data (92) yang telah dibagi atas unsur langsungnya, selanjutnya dianalisis dengan teknik lesap sebagai berikut.

- (92c) Φ *kowe lungo plencing tanpa pamit* ‘ Φ kamu pergi begitu saja tanpa pamit’

Hasil analisis pada data (92) setelah dianalisis menggunakan teknik lesap ternyata data (92) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima, hal tersebut ditunjukkan karena tidak jelasnya hubungan antara kedua kalimat pada wacana tersebut. Jadi, kadar keintian dari konjungsi tersebut wajib hadir.

4) Perangkaian yang menyatakan konsesif

Konjungsi konsesif adalah konjungsi yang menyatakan keadaan atau kondisi yang berlawanan dengan apa yang dinyatakan pada klausa pertama. Pada sepuluh lirik lagu campursari ditemukan konjungsi konsesif hanya pada lagu TMNJ, berikut sajian datanya.

- (93) *Udaning mongso ketigo* ‘hujan di musim kemarau’ (TMNJ.I.1).
 (94) *Najan mung sedhelo ora dadi ngopo* ‘meskipun hanya sebentar tidak mengapa’ (TMNJ.I.2).

Klausa utama tuturan itu menyatakan bahwa *udaning mongso ketigo* ‘hujan di musim kemarau’ yang artinya musim kemarau hujan turun meskipun

pada klausa bawahan dinyatakan *najan mung sedhelo ora dadi ngopo* 'hanya sebentar tidak mengapa'.

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik BUL, sebagai berikut.

(94a) *Najan mung sedhelo* 'meskipun hanya sebentar'
 (94b) *ora dadi ngopo* 'tidak mengapa'

Data (94) yang telah terbagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, menjadi berikut.

(94c) Φ *mung sedhelo ora dadi ngopo* ' Φ hanya sebentar tidak mengapa'

Data (94) yang telah dianalisis dengan menggunakan teknik lesap menyatakan bahwa data tersebut menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima, hal tersebut ditunjukkan karena tidak jelasnya hubungan antara kedua kalimat pada wacana tersebut. Jadi, kadar keintian dari konjungsi tersebut wajib hadir.

5) Perangkaian yang menyatakan tujuan

Konjungsi berikutnya yang ditemukan adalah konjungsi yang menyatakan tujuan. Atau dengan kata lain disebut konjungsi subordinatif yang merupakan konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan dua atau lebih klausa dan merupakan klausa bertingkat. Kedudukan bertingkat yaitu salah satu klausanya merupakan anak kalimat atau merupakan induk kalimat. Pada sepuluh lagu campursari karya Didi Kempot ditemukan beberapa konjungsi yang menunjukkan tujuan, yaitu di antaranya.

(95) *Ngalor ngidul potretmu isih tak simpen//Ngetan ngulon tak simpen neng dompet kulit//Ben rateles yen udan tak bungkus plastik* 'ke utara selatan fotomu masih kusimpan//dari timur ke barat kusimpan di dompet kulit//agar tidak basah jika hujan kubungkus dengan plastik' (DK.I.1-3).

Penanda kohesi berupa konjungsi subordinatif ditunjukkan dengan kata *ben* ‘agar’, yang terdapat pada kalimat *Ben rateles yen udan tak bungkus plastik* ‘agar tidak basah jika hujan kubungkus dengan plastik’. Kalimat tersebut terdiri dari dua klausa dan dihubungkan dengan konjungsi tersebut yang menyatakan hubungan tujuan. Selanjutnya data (95) dibagi atas unsure langsungnya sebagai berikut.

(95a) *Ngalor ngidul potretmu isih tak simpen* ‘ke utara selatan fotomu masih kusimpan

(95b) *Ngetan ngulon tak simpen neng dompet kulit Ben rateles yen udan tak bungkus plastik* ‘dari timur ke barat kusimpan di dompet kulit agar tidak basah jika hujan kubungkus dengan plastik’

Setelah data (95) dianalisis dengan teknik BUL, kemudian dianalisis dengan teknik lesap menjadi berikut.

(95c) *Ngetan ngulon tak simpen neng dompet kulit Φ rateles yen udan tak bungkus plastik* ‘dari timur ke barat kusimpan di dompet kulit Φ tidak basah jika hujan kubungkus dengan plastik’

Data (95) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima lagi, karena konjungsi subordinatif *ben* ‘agar’ dilesapkan. Wacana menjadi tidak kohesif karena penanda kohesinya dilesapkan, hal ini juga menyebabkan makna dalam wacana menjadi tidak utuh lagi. Kemudian data tersebut diuji dengan teknik ganti menjadi sebagai berikut.

(95d) *Ngetan ngulon tak simpen neng dompet kulit* $\left. \begin{array}{l} \text{agar} \\ \text{supados} \\ \text{saprelu} \end{array} \right\}$
rateles yen udan tak bungkus plastik

‘dari timur ke barat kusimpan di dompet kulit $\left. \begin{array}{l} \text{agar} \\ \text{supaya} \\ \text{supaya} \end{array} \right\}$ tidak basah
jika hujan kubungkus dengan plastik’

Pada konjungsi subordinatif *ben* 'agar' diganti dengan konjungsi subordinatif *supados* 'supaya' dan *saprelu* 'supaya' ternyata tetap gramatikal dan berterima.

6) Perangkaian yang menyatakan syarat

(96) *yen kowe isih seneng lan trisno* 'jika kamu masih suka dan cinta'(T.III. 3).

Pada lagu DK ditemukan konjungsi *yen* 'jika' yang menyatakan hubungan hubungan persyaratan antara *isih seneng lan trisno* 'masih suka dan cinta' dengan syarat *yen kowe* 'jika kamu'.

Data (96), kemudian diuji dengan teknik BUL sebagai berikut.

(96a) *yen kowe* 'jika kamu'

(96b) *isih seneng lan trisno* 'masih suka dan cinta'

Setelah diuji dengan teknik BUL, data tersebut dianalisis dengan teknik lesap menjadi berikut.

(96c) Φ *kowe isih seneng lan trisno* ' Φ kamu masih suka dan cinta'(T.III. 3).

Data (96) masih tetap gramatikal setelah penanda kohesi *yen* 'jika' dilesapkan. Wacana masih tetap kohesif, bila penanda kohesi konjungsi yang menyatakan syarat *yen* 'jika' dilesapkan. Namun alangkah lebih baik bila penanda kohesi konjungsi yang menyatakan syarat tersebut hadir.

(97) *Yen eling ya enggal bali* 'jika ingat ya cepat kembali' (SB.V.4).

Pada lagu DK ditemukan konjungsi *yen* ‘jika’ yang menyatakan hubungan hubungan persyaratan antara *ya enggal bali* ‘ya cepat kembali’ dengan syarat *yen eling* ‘jika ingat’.

Data (97), kemudian diuji dengan teknik BUL sebagai berikut.

(97a) *yen eling* ‘jika kamu’

(97b) *ya enggal bali* ‘ya cepat kembali’

Setelah diuji dengan teknik BUL, data tersebut dianalisis dengan teknik lesap menjadi berikut.

(97c) Φ *eling ya enggal bali* ‘ Φ ya cepat kembali’

Data (97) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima lagi, karena konjungsi yang menyatakan syarat *yen* ‘jika’ dihapuskan. Wacana menjadi tidak kohesif karena penanda kohesinya dihapuskan, hal ini juga menyebabkan makna dalam wacana menjadi tidak utuh lagi.

(98) *yen ra pethuk sedina neng sirah nggliyer* ‘jika tidak bertemu kepala terasa pening’ (SKK. I.4).

Pada lagu SKK ditemukan konjungsi *yen* ‘jika’ yang menyatakan hubungan hubungan persyaratan antara *neng sirah nggliyer* ‘kepala terasa pening’ dengan syarat *yen ra pethuk sedina* ‘jika tidak bertemu sehari’.

Data (98), kemudian diuji dengan teknik BUL sebagai berikut.

(98a) *yen ra pethuk sedina* ‘jika tidak bertemu sehari’

(98b) *neng sirah nggliyer* ‘kepala terasa pening’

Setelah diuji dengan teknik BUL, data tersebut dianalisis dengan teknik lesap menjadi berikut.

(98c) *Φ ra pethuk sedina neng sirah nggliyer* ‘*Φ* tidak bertemu kepala terasa pening’

Data (98) menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima lagi, karena konjungsi yang menyatakan syarat *yen* ‘jika’ dilesapkan. Wacana menjadi tidak kohesif karena penanda kohesinya dilesapkan, hal ini juga menyebabkan makna dalam wacana menjadi tidak utuh lagi.

2. Penanda Kohesi Leksikal

Kepaduan wacana selain didukung oleh aspek gramatikal atau kohesi gramatikal juga didukung oleh aspek leksikal atau kohesi leksikal, yaitu hubungan antarunsur dalam wacana secara sistematis. Dalam hal ini menghasilkan wacana yang padu pembicara atau penulis dapat menempuhnya dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan isi kewacanaan yang dimaksud. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu (a) repetisi (pengulangan), (b) sinonimi (padan kata), (c) kolokasi (sanding kata), (d) hiponimi (hubungan atas-bawah), (e) antonimi (lawan kata), (f) ekuivalensi (kesepadanan). Keenam cara untuk mencapai kepaduan wacana melalui aspek leksikal itu akan diuraikan pada analisis berikut.

a. Repetisi (pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu

repetisi epizeuksis, tautotes, anaphora, epistrofa, simploke, mesodplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Kesepuluh lagu campursari karya Didi Kempot, tentunya mengandung repetisi, berikut akan dibahas kesepuluh lagu tersebut.

(99) *Neng pasar klewer kutha sala//jare blanja pamite kok ngumbah mata//pasare eee rame tenan//dhesek-desekan nanging ja nganti grayangan* ‘ke pasar klewer kota solo//katanya belanja kok mencuci mata//pasarnya eee ramai sekali//berdesak-desakan tetapi jangan menggerayangi (PK.III.1-4).

(100) *Neng pasar klewer kutha sala//kowe rugi tiwas teko ora blanja//pasare komplit tenan//pengin apa neng kana mesthi ana* ‘ke pasar klewer kota solo//kamu rugi sudah dating tidak belanja//pasarnya lengkap sekali//mau apa saja pasti ada (PK.IV.1-4).

Data (99) yang terdapat pada bait III, baris pertama lirik lagu tersebut kalimatnya diulang secara penuh pada bait IV baris pertama. Pengulangan tersebut dimaksudkan untuk menekankan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi atau dialami oleh pelibat wacana pada bait IV terjadi pada waktu yang sama dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi atau dialami oleh pelibat wacana pada bait III lirik lagu tersebut, yakni *neng pasar klewer kutha sala* ‘ke pasar klewer kota solo’.

Lagu PK, juga ditemukan repetisi anafora, yaitu pengulangan kata/frasa pertama pada tiap baris berikutnya, dan ditemukan pada lirik lagu berikut.

(101) *pasare eee rame tenan* ‘pasarnya eee ramai sekali’ (PK.III.3)

(102) *pasare komplit tenan* ‘pasarnya lengkap sekali’ (PK.IV.3).

Data di atas ditemukan repetisi anafora yakni pengulangan kata atau frasa pertama pada tiap baris berikutnya pada kata *pasare* ‘pasarnya’ dan *tenan* ‘sekali’. Hal tersebut menggambarkan realitas dari pasar klewer yang memang sangat ramai dan lengkap. Adapun fungsi pengulangan anafora berfungsi untuk menekankan pentingnya makna kata/frasa yang diulang pada tiap baris puisi tersebut.

- (102) a. *Aku pancen uwong sing tuno aksara* ‘aku memang buta huruf’ (ADR.I.1).
 b. *Aku pancen wong cilik ra kaya raja* ‘aku memang orang kecil bukan raja’ (ADR.II.1).

Data (102) ditemukan repetisi anafora yakni pengulangan kata atau frasa pertama pada tiap baris berikutnya pada kata *pasare* ‘pasarnya’ dan *tenan* ‘sekali’. Hal tersebut menggambarkan realitas dari pasar klewer yang memang sangat ramai dan lengkap. Adapun fungsi pengulangan anafora berfungsi untuk menekankan pentingnya makna kata/frasa yang diulang pada tiap baris puisi tersebut.

Selanjutnya, juga ditemukan repetisi epizeuksis, pada data berikut,

- (103) *nanging ati iki isih duwe rasa//rasa tresna kaya tumrape manungsa* ‘tetapi hati ini masih memiliki rasa//rasa cinta seperti layaknya manusia’ (ADR.I.3-4).

Repetisi epizeuksis merupakan pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut. Dalam hal ini data (103), satuan lingual yang mendapatkan pengulangan yaitu kata *rasa* ‘rasa’ yang menggambarkan realitas pencipta lagu terhadap kekasihnya. Adapun fungsi pengulangan ini dimaksudkan untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

Lagu ADR, juga ditemukan repetisi mesodiplosis, sebagai berikut.

- (104) a. *ajang pincuk saiki wis ra kelingan* ‘memang sekarang sudah tidak ingat’ (ADR.III.2).
 b. *sing tak gagas saiki wis ra kelingan* ‘yang kupikirkan sekarang sudah tidak ingat’ (ADR.IV.2).

Repetisi mesodiplosis adalah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Repetisi yang ditemukan pada lagu ADR,

yaitu kata *saiki* ‘sekarang’ yang menggambarkan kenyataan yang harus dihadapi si penulis lagu mengenai kekasihnya. Pengulangan mesodiplosis dimaksudkan untuk menekankan makna satuan lingual yang diulang yaitu, *saiki* ‘sekarang’ yang juga menunjukkan waktu sekarang.

Data (104), sekaligus ditemukan repetisi epistrofa, sebagai berikut.

- (105) a. *ajang pincuk saiki wis ra kelingan* ‘memang sekarang sudah tidak ingat’ (ADR.III.2).
 b. *sing tak gagas saiki wis ra kelingan* ‘yang kupikirkan sekarang sudah tidak ingat’ (ADR.IV.2).

Repetisi epistrofa adalah pengulangan satuan lingual kata atau frasa pada akhir baris (dalam puisi/lirik lagu). Repetisi yang ditemukan pada lagu ADR, yaitu kata *wis ra kelingan* ‘sudah tidak ingat’. Tampak pada lirik lagu tersebut satuan lingual *wis ra kelingan* ‘sudah tidak ingat’ diulang dua kali. Pengulangan epistrofa dimaksudkan untuk menekankan makna satuan lingual yang diulang yaitu, *wis ra kelingan* ‘sudah tidak ingat’ yang menunjukkan sang kekasih telah lupa kepada si penulis lagu.

- (106) *umpamane kowe uwis mulyo lilo aku lilo* ‘seumpama kamu sudah bahagia rela aku rela’ (SK.II.3).

Data (106) ditemukan repetisi epizeuksis yang merupakan pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut. Dalam hal, satuan lingual yang mendapatkan pengulangan yaitu kata *lilo* ‘rela’ yang menggambarkan realitas pencipta lagu terhadap kekasihnya. Adapun fungsi pengulangan ini dimaksudkan untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

Selanjutnya data (106) dibagi atas unsur langsungnya menjadi berikut.

(106a) *umpamane kowe* ‘seumpama kamu’

(106b) *uwis mulyo lilo aku lilo* ‘sudah bahagia rela aku rela’

Data yang telah dibagi atas unsur langsungnya, kemudian diuji dengan teknik lesap menjadi berikut.

(106c) *umpamane kowe uwis mulyo Φ aku Φ* ‘seumpama kamu sudah bahagia Φ aku Φ’

Hasil analisis pada data (106) yang telah dikenai teknik lesap pada repetisi *lilo* ‘rela’ yang diulang pemakaiannya menunjukkan bahwa data di atas menjadi kurang kohesif apabila pengulangan tersebut dihilangkan.

(107) a. *Ngenteni tekane bis wayah wengi* ‘menanti datangnya bis malam’ (T.I.2).

b. *Ngenteni sliramu neng kene tak tunggu* ‘menanti kamu di sini kutunggu’ (T.II.3).

Data (107) ditemukan repetisi anafora yakni pengulangan kata atau frasa pertama pada tiap baris berikutnya pada kata *ngenteni* ‘menanti’. Hal tersebut menggambarkan realitas yang dihadapi penulis lagu tentang kekasih yang meninggalkannya. Adapun fungsi pengulangan anafora berfungsi untuk menekankan pentingnya makna kata/frasa yang diulang pada tiap baris puisi tersebut.

(108) a. *opo kowe ra kroso* ‘apa kamu tidak merasa’ (T.III.2).

(108) b. *kudune kowe kroso* ‘seharusnya kamu merasa’ (T.III.4).

Repetisi epistrofa adalah pengulangan satuan lingual kata atau frasa pada akhir baris (dalam puisi/lirik lagu). Repetisi yang ditemukan pada lagu *Tirtonadi*, yaitu kata *kroso* ‘merasa’. Tampak pada lirik lagu tersebut satuan lingual *kroso*

‘merasa’ diulang dua kali. Pengulangan epistrofa dimaksudkan untuk menekankan makna satuan lingual yang diulang yaitu, *kroso* ‘sudah tidak ingat’ yang menunjukkan realitas sang kekasih terhadap penulis lagu yang telah ditinggalkannya.

Pada data di atas sekaligus juga ditemukan repetisi mesodiplosis, sebagai berikut.

- (109) a. *opo kowe ra kroso* ‘apa kamu tidak merasa’ (T.III.2).
 (109) b. *kudune kowe kroso* ‘seharusnya kamu merasa’ (T.III.4).

Repetisi mesodiplosis adalah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Repetisi yang ditemukan pada lagu *Tirtonadi*, yaitu kata *kowe* ‘kamu’ yang menggambarkan kenyataan yang harus dihadapi si penulis lagu mengenai kekasihnya. Pengulangan mesodiplosis dimaksudkan untuk menekankan makna satuan lingual.

- (110) a. *Lungo tanpa pamit...mit ora pamit* ‘pergi tanpa pamit....mit tidak pamit’ (DK.IV.3).
 b. *Lungo tanpa pamit...mit ora pamit* ‘pergi tanpa pamit....mit tidak pamit’ (DK.IV.5).

Data (110) yang terdapat pada bait IV, baris ketiga pada lirik lagu tersebut, kalimatnya diulang secara penuh pada bait IV baris kelima. Pengulangan tersebut dimaksudkan untuk menekankan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi atau dialami oleh pelibat wacana pada bait IV yang terjadi pada waktu yang sama dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi atau dialami oleh pelibat wacana pada bait IV lirik lagu tersebut, yakni *Lungo tanpa pamit...mit ora pamit* ‘pergi tanpa pamit....mit tidak pamit’. Selanjutnya lirik lagu DK, juga ditemukan repetisi anaphora sebagai berikut.

- (111) a. *Lungo tanpa pamit nuwun sewu amit amit* ‘pergi tanpa pamit permisi amit amit’ (DK.III.1).
 b. *Lungo tanpa pamit...mit ora pamit* ‘pergi tanpa pamit...mit tidak pamit’ (DK.IV.3).
 c. *Lungo tanpa pamit...mit ora pamit* ‘pergi tanpa pamit...mit tidak pamit’ (DK.IV.5).

Repetisi anafora merupakan pengulangan satuan lingual yang berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pengulangan pada tiap baris biasanya terjadi dalam puisi. Seperti data di atas, repetisi yang ditemukan yaitu *lungo tanpa pamit* ‘pergi tanpa pamit’ pada bait ketiga baris pertama, yang kemudian diulang di bait keempat baris ketiga dan kelima. Repetisi semacam ini dimanfaatkan oleh penulis untuk menyampaikan maksud bahwa sang kekasih telah meninggalkan dirinya tanpa pamit.

- (112) a. *kowe karo aku* ‘kamu dan aku’ (SB.I.3).
 b. *kowe ninggal aku* ‘kamu meninggalkan aku’ (SB.II.3).

Repetisi epizeuksis merupakan pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut. Pada Data (112), terdapat repetisi epizeuksis pada bait pertama dan kedua. Repetisi itu terjadi pada kata *kowe* ‘kamu’ yang mengacu pada mitra tutur (kekasih Didi Kempot) atau orang yang meninggalkan kekasihnya dan *aku* ‘saya’ yang mengacu pada penutur atau orang yang ditinggalkan kekasihnya. Mitra tutur sangat diperlukan keberadaannya karena penutur merasa bersedih ketika ditinggalkan oleh kekasihnya.

- (113) *janji lunga mung sedhela* ‘janji pergi hanya sebentar’ (SB.IV.1)
 (114) *janji lunga mung sedhela* ‘janji pergi hanya sebentar’ (SB.V.1)

Repetisi epistrofa juga ditemukan pada lagu SB, seperti data yang telah disajikan di atas. Repetisi epistrofa yaitu pengulangan satuan lingual kata atau

frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut. Lagu SB ditemukan repetisi epistrofa pada kalimat *lunga mung sedhela* ‘pergi hanya sebentar’ pada bait keempat dan kelima.

(115) *ing stasiun mbalapan* ‘di stasiun balapan’ (SB. I,II.1)

(116) *kutho solo sing dadi kenangan* ‘kota solo yang menjadi kenangan’ (SB. I dan VI. 2).

Data (115) dan (116) ditemukan repetisi utuh pengulangan satuan lingual yang berupa kalimat. Data di atas terjadi pengulangan utuh pada bait satu dan dua pada kalimat *ing stasiun mbalapan* ‘di stasiun balapan’ dan pada baris satu serta enam pada kalimat *kutho solo sing dadi kenangan* ‘kota solo yang menjadi kenangan’. Pengulangan tersebut dimaksudkan untuk menekankan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi atau dialami oleh pelibat wacana pada bait I terjadi pada waktu yang sama dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi atau dialami oleh pelibat wacana pada bait II lirik lagu tersebut, yakni *ing stasiun mbalapan* ‘di stasiun balapan’. Begitu pula yang terjadi pada bait I dan dialami pada bait VI, yakni (116) *kutho solo sing dadi kenangan* ‘kota solo yang menjadi kenangan’.

(117) *cintaku sekonyong-konyong kodher//karo kowe cah ayu sing bakul lempet//lempermu pancen super resik tur anti laler//yen ra pethuk sedina neng sirah ngliyer* ‘cintaku setengah mati//denganmu anak manis yang menjual lempet//lempermu memang bersih dan anti lalat//jika tidak bertemu sehari saja di kepala terasa pening’ (SKK.I.1-4).

(118) *cintaku sekonyong-konyong//paribasan durung ndemok wani panjer//modal bensin saliter motorku tak setater//tak ampiri ayo tak jak muter-muter* ‘cintaku setengah mati//seperti peribahasa belum memegang sudah berani panjer//bermodal bensin seliter motor kunyalakan//kujemput ayo kuajak putar putar’ (SKK.II.1-4).

Data (117) dan (118) ditemukan repetisi utuh pengulangan satuan lingual yang berupa kalimat. Data di atas terjadi pengulangan utuh pada bait satu dan dua

pada kalimat *cintaku sekonyong-konyong kodher* ‘cintaku setengah mati’. Pengulangan tersebut dimaksudkan untuk menekankan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi atau dialami oleh pelibat wacana pada bait I terjadi pada waktu yang sama dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi atau dialami oleh pelibat wacana pada bait II lirik lagu tersebut, yakni *cintaku sekonyong-konyong kodher* ‘cintaku setengah mati’.

(119) *gek opo salah awakku iki* ‘apa salahku ini’ (C.III.1).

(120) *opo mergo kahanan uripku iki* ‘apa karena keadaan hidupku ini’ (C.III.3).

Lagu *Cidro* karya Didi Kempot ditemukan repetisi epistrofa adalah pengulangan satuan lingual kata atau frasa pada akhir baris (dalam puisi/lirik lagu). Tampak pada kutipan lagu tersebut satuan lingual *iki* ‘ini’ diulang dua kali. Pengulangan epistrofa dimaksudkan untuk menekankan makna satuan lingual yang diulang yaitu, *iki* ‘ini’ yang menunjukkan realitas dari mitra tutur yakni penulis lagu terhadap kekasihnya. Begitu pula dengan lagu TMNJ, juga ditemukan repetisi epistrofa, berikut kutipannya.

(121) *semono uga rasane atiku* ‘begitu pula rasanya hatiku’ (TMNJ.II.1).

(122) *kangen-kangene atiku* ‘rindu-rindunya hatiku’ (TMNJ.II.4).

Repetisi epistrofa adalah pengulangan satuan lingual kata atau frasa pada akhir baris (dalam puisi/lirik lagu). Repetisi yang ditemukan pada lagu *Cidro*, yaitu kata *atiku* ‘hatiku’. Tampak pada lirik lagu tersebut satuan lingual *atiku* ‘hatiku’ diulang dua kali. Pengulangan epistrofa dimaksudkan untuk menekankan makna satuan lingual yang diulang yaitu, *atiku* ‘hatiku’ yang menunjukkan realitas sang kekasih terhadap penulis lagu yang telah ditinggalkannya.

(123) *duh prasan koyo ngenteni//udaning mongso ketigo//najan mung sedhelo ora dadi ngopo//penting biso ngedemke ati ..ouo..ouo* ‘duh perasaan seperti menanti//hujan di musim kemarau//meskipun hanya sebentar tak mengapa//yang penting dapat menyejukkan hati ...ouou...’ (TMNJ.I.1-4).

(124) *duh prasan koyo ngenteni//udaning mongso ketigo//rakroso setahun kowe ninggal aku//kangen-kangene atiku* ‘duh perasaan seperti menanti//hujan di musim kemarau//tak terasa setahun sudah kau meninggalkanku/rindu-rindunya hatiku’ (TMNJ.V.1-4),

Data di atas ditemukan repetisi utuh pengulangan satuan lingual yang berupa kalimat. Data di atas terjadi pengulangan utuh pada bait satu dan lima pada baris pertama dan kedua, yakni kalimat *duh prasan koyo ngenteni* ‘duh perasaan seperti menanti dan *udaning mongso ketigo* ‘hujan di musim kemarau’. Pengulangan tersebut dimaksudkan untuk menekankan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi atau dialami oleh pelibat wacana pada bait I terjadi pada waktu yang sama dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi atau dialami oleh pelibat wacana pada bait V lirik lagu tersebut.

Repetisi mesodiplosis juga ditemukan pada lagu TMNJ, sebagai berikut.

(125) *neng pelabuhan tanjung mas kene* ‘di pelabuhan tanjung mas sini’ (TMNJ.IV.1).

(126) *neng pelabuhan semarang kene* ‘di pelabuhan semarang sini’ (TMNJ.IV.3).

Data di atas sekaligus ditemukan repetisi epistrofa dan juga anafora. Repetisi mesodiplosis, merupakan pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat. Pada baris pertama bait ketiga lagu TMNJ, terdapat pengulangan satuan lingual *pelabuhan* ‘pelabuhan’ yang terletak di tengah-tengah baris. Pengulangan tersebut dimaksudkan untuk menekankan makna satuan lingual yang diulang, yakni pelabuhan yang merupakan tempat si penulis lagu mengantarkan dan menanti kekasihnya. Kemudian data yang tersaji tersebut juga

ditemukan repetisi epistrofa, yang merupakan pengulangan satuan lingual kata atau frasa pada akhir baris (dalam puisi/lirik lagu). Repetisi yang terdapat pada lagu *TMNJ*, yaitu kata kene ‘sini’. Pengulangan epistrofa dimaksudkan untuk menekankan makna satuan lingual yang diulang yaitu, kene ‘sini’ yang menunjukkan realitas bahwa di tempat tersebut mitra tutur yakni penulis lagu mengantar dan menanti dengan setia kekasihnya. Selanjutnya ditemukan pula repetisi anaphora yang merupakan pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pada penggalan lagu tersebut terjadi repetisi anaphora berupa pengulangan kata neng ‘di’ pada baris pertama dan ketiga. Repetisi semacam itu dimanfaatkan oleh penulis untuk menyampaikan maksud bahwa pelabuhan tempat dia mengantarkan dan menanti kekasihnya untuk kembali.

(127) aku tansah ngeneni ‘aku selalu menunggu’ (M.III.2).

(128) aku tansah memuji ‘aku selalu memuji’ (M.III.4).

Penggalan lagu *Malioboro* ditemukan repetisi anaphora yang merupakan pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Pada penggalan lagu tersebut terjadi repetisi anaphora berupa pengulangan kata aku ‘saya’ pada baris kedua dan keempat. Repetisi semacam itu dimanfaatkan oleh penulis untuk menyampaikan maksud bahwa tokoh pertama dalam penggalan lagu tersebut sangat-sangat mencintai dan tetap setia dengan kekasihnya.

Berikutnya akan ditunjukkan repetisi epanalepsis, pada lagu *Malioboro*.

(128) aku krungu kabarmu//yen sliramu ninggal aku ‘aku mendengar kabar darimu//kalau kamu meninggalkanku’ (TMNJ.IV.3-4).

Repetisi epanalepsis adalah pengulangan satuan lingual, yang berupa kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama, seperti pada penggalan lagu di atas. Pada penggalan lagu *Malioboro* terdapat repetisi epanalepsis, yakni kata *aku* ‘saya’ pada akhir baris merupakan pengulangan kata yang sama pada awal baris ketiga. Pengulangan semacam ini berfungsi untuk menekankan pentingnya makna satuan lingual yang diulang yaitu kata *aku* ‘saya’.

b. Sinonimi (padan kata)

Sinonim adalah suatu keadaan dua kata atau lebih memiliki makna yang sama (Gorys Keraf, 1994:34). Sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain (Abdul Chaer dalam Sumarlam, 2006:39). Sinonimi merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Sinonimi berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana.

Kesepuluh lagu campursari karya Didi Kempot di dalamnya terdapat penanda kohesi leksikal berupa sinonim adalah sebagai berikut.

(129) *pasare komplit tenan//pengin apa neng kana mesthi ana* ‘pasarnya lengkap sekali//ingin apa saja di sana pasti ada’ (PK.IV.3-4).

Penggalan lagu di atas menunjukkan adanya sinonim antara kata dengan frasa, yaitu pada kata *pasare* ‘pasarnya’ dengan *kana* ‘di sana’. Kedua kata tersebut maknanya sepadan. Sinonim pada penggalan lagu PK di atas, kata *pasare* ‘pasarnya’ mengembangkan dengan frasa *kene* ‘di sini’. Keduanya mempunyai

makna yang sama dan menghubungkan unsur-unsur dalam wacana sehingga kohesif. Selanjutnya, data tersebut dibagi atas unsur langsung menjadi berikut.

(129a) *pasare komplit tenan* ‘pasarnya lengkap sekali’

(129b) *pengin apa neng kana* ‘ingin apa saja di sana’

(129c) *mesthi ana* ‘pasti ada’

Setelah dibagi atas unsur langsungnya, maka data tersebut dianalisis

dengan teknik ganti menjadi sebagai berikut.

$$(129d) \left\{ \begin{array}{l} \textit{pasare} \\ \textit{kana} \end{array} \right\} \textit{komplit tenan//pengin apa neng} \left\{ \begin{array}{l} \textit{pasare} \\ \textit{kana} \end{array} \right\} \textit{mesthi ana}$$

$$\left\{ \begin{array}{l} \textit{pasarnya} \\ \textit{sana} \end{array} \right\} \textit{lengkap sekali//ingin apa saja di} \left\{ \begin{array}{l} \textit{sana} \\ \textit{pasarnya} \end{array} \right\} \textit{pasti ada}'$$

Data yang telah dianalisis dengan teknik ganti di atas, merupakan dua bentuk yang saling menggantikan tanpa merubah makna yang dimaksud dan bersifat kohesif, sebab terjadi kepaduan dan keserasian meskipun unsur-unsurnya dibalik.

(130) *aku pancen uwong sing tuna aksara//ora bisa nulis ora bisa maca*
 ‘aku memang orang yang buta huruf//tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca’ (ADR.I.1-2).

Data di atas kepaduannya didukung oleh aspek leksikal sinonim antara frasa *tuna aksara* ‘buta huruf’ pada baris pertama dengan frasa *ora bisa nulis ora bisa maca* ‘tidak dapat membaca tidak dapat menulis’ pada baris kedua. Kedua ungkapan tersebut memiliki makna yang sepadan. Selanjutnya data (130) dibagi atas unsur langsungnya.

(130a) *aku pancen* ‘aku memang’

(130b) *uwong sing tuna aksara* ‘orang yang buta huruf’

(130c) *ora bisa nulis* ‘tidak dapat menulis’

(130d) *ora bisa maca* ‘tidak dapat membaca’

Setelah dibagi atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik ganti sebagai berikut.

(130e) *aku pancen uwong sing* { *ora bisa nulis ora bisa maca*
tuna aksara }
 { *tuna aksara*
ora bisa nulis ora bisa maca }

‘aku memang orang yang { tidak dapat menulis tidak dapat membaca }
 buta huruf }
 { tidak dapat menulis tidak dapat membaca }
 buta huruf }

Data yang telah dianalisis dengan teknik ganti di atas, merupakan dua bentuk yang saling menggantikan tanpa merubah makna yang dimaksud dan bersifat kohesif, sebab terjadi kepaduan dan keserasian meskipun unsur-unsurnya dibalik.

(131) *wis tak coba nglalekake jenengmu saka atiku//satenane aku ora ngapusi isih tresna sliramu* ‘sudah kucoba melupakan namamu dari hatiku//sesungguhnya aku tak bedusta masih cinta kamu’ (SK.II.1-2).

Penggalan lirik lagu di atas terdapat morfem bebas *aku* ‘saya’ dengan morfem terikat *-ku* ‘ku’. Sebagai morfem bebas, *aku* ‘saya, aku’ dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat *-ku* ‘ku’ harus menempel atau melekat pada bentuk lain, namun kedua morfem tersebut bersinonim dan mengacu pada wujud yang sama, yaitu pencipta lagu tersebut.

(132) *aku kangen kangenku mung kanggo kowe* ‘aku rindu rinduku hanya untukmu’ (T.IV.4).

(133) *tanganmu tak kanthi* ‘tanganmu kugandeng’ (T.I.3)

(134) *kowe ngucap janji lunga mesthi bali* ‘kamu berjanji pergi pasti kembali’ (T.I.4).

Pada penggalan lagu di atas terdapat morfem terikat *-ku* 'ku', *-mu* 'mu' pada kata *kangenku* 'rinduku' dan *tanganmu* 'tanganmu' bersinonim dengan morfem bebas *aku* 'aku' dan *kowe* 'kamu'. Dengan cirri semacam itu maka *-ku*'ku' dan *-mu* 'mu' merupakan jenis kohesi gramatikal yang bersifat endoforis yang anaforis.

Selanjutnya, pada lirik lagu di atas juga ditemukan sinonim kata dengan kata seperti berikut ini.

(135) *yen kowe isih seneng lan tresna* 'jika kamu masih senang dan cinta' (T.III.3).

Tampak bahwa kepaduan wacana tersebut antara lain didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi antara kata *seneng* 'senang' dan *tresna* 'cinta'. Kedua kata tersebut maknanya sepadan.

(136) *tak takoke wong pinter sing komat kamit//wangsulane jare digondhol demit* 'kutanyakan ke orang pintar yang sedang membaca mantra/jawabannya sudah dibawa pergi setan' (DK.II.3-4).

Pada penggalan lagu di atas terdapat morfem terikat *-ne* 'nya' pada kata *wangsulane* 'jawabannya' bersinonim dengan morfem bebas *wong pinter* 'orang pintar'. Dengan ciri semacam itu maka *-ne* 'nya' merupakan jenis kohesi gramatikal yang bersifat endoforis yang anaforis.

Lirik lagu berikutnya yaitu SB juga ditemukan sinonim sebagai berikut.

(137) *kowe karo aku* 'aku dan kamu' (SB.I.3).

(138) *nalika ngeterke lungamu* 'ketika mengantarkan kepergianmu' (SB.I.4).

(139) *ra krasa netes eluh neng pipiku* 'tak terasa air mata menetes di pipiku' (SB.II.4).

Pada penggalan lagu di atas terdapat morfem terikat *-ku* 'ku', *-mu* 'mu' pada kata *pipiku* 'pipiku' dan *lungamu* 'kepergianmu' bersinonim dengan morfem bebas *aku* 'aku' dan *kowe* 'kamu'. Dengan ciri semacam itu maka *-ku*'ku' dan *-mu* 'mu' merupakan jenis kohesi gramatikal yang bersifat endoforis yang anaforis.

(140) *karo kowe cah ayu sing bakul lemper//lempermu pancen super resik tur anti laler* 'dengan kamu anak cantik yang menjual lemper//lemper kamu yang memang bersih dan anti lalt' (SKK.I.2-3).

(141) *tiwas aku dandan mlithit rambutku lengone pomit* 'terlanjur aku berdandan rapi rambutku minyaknya licin' (SKK.III.1).

Pada penggalan lagu di atas terdapat morfem terikat *-ku* 'ku', *-mu* 'mu' pada kata *rambutku* 'rambutku' dan *lempermu* 'lempermu' yang bersinonim dengan morfem bebas *aku* 'aku' dan *kowe* 'kamu'. Dengan ciri semacam itu maka *-ku*'ku' dan *-mu* 'mu' merupakan jenis kohesi gramatikal yang bersifat endoforis yang anaforis.

Lagu *Cidro* juga ditemukan sinonim berikut penggalannya.

(142) *kowe nganti tego mblenjani janji* 'kamu sampai tega mengingkari janji' (C.III.2).

(143) *mlarat bondho seje karo uripmu* 'miskin harta berbeda dengan hidupmu' (C.III.4).

(144) *gek opo salah awakku iki* 'apa salah diriku ini' (C.III.1)

(145) *aku nelongso mergo kebacut tresno* 'aku menderita karena terlanjur cinta' (C.IV.2).

Pada penggalan lagu di atas terdapat morfem terikat *-ku* 'ku', *-mu* 'mu' pada kata *awakku* 'diriku' dan *uripmu* 'hidupmu' yang bersinonim dengan morfem bebas *aku* 'aku' dan *kowe* 'kamu'. Dengan ciri semacam itu maka *-ku*'ku' dan *-mu* 'mu' merupakan jenis kohesi gramatikal yang bersifat endoforis yang anaforis.

(146) *uwis sak mesthine ati iki nelongso* 'udah sepatasnya hati ini menderita' (C.I.1).

(147) *kudu nandhang loro kaya mangkene* ‘harus menanggung derita seperti ini’ (C.II.2).

Tampak pada penggalan lagu di atas bahwa kepaduan wacana tersebut antara lain didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonimi antara kata *nelongso* ‘menderita’ dan *nandhang loro* ‘menanggung derita’. Kedua kata tersebut maknanya sepadan. Selain itu, kepaduannya juga didukung adanya pemakaian kata *nelongso* ‘menderita’ yang menggambarkan realitas yang dihadapi penulis lagu tentang kekasihnya yang telah mengingkari janji.

(148) *rakkroso setahun kowe ninggal aku//kangen-kangene atiku* ‘tak terasa setahun kau meninggalkan aku//rindu-rindunya hatiku (TMNJ.II.3-4).

(149) *mung tansah nunggu tekamu// rakkroso setahun kowe ninggal aku* ‘hanya selalu menanti kedatanganmu// tak terasa setahun kau meninggalkan aku’ (TMNJ.II.2-3).

Pada penggalan lagu di atas terdapat morfem terikat *-ku* ‘ku’, *-mu* ‘mu’ pada kata *atiku* ‘hatiku’ dan *tekamu* ‘kedatanganmu’ yang bersinonim dengan morfem bebas *aku* ‘aku’ dan *kowe* ‘kamu’. Dengan ciri semacam itu maka *-ku* ‘ku’ dan *-mu* ‘mu’ merupakan jenis kohesi gramatikal yang bersifat endoforis yang anaforis.

Sinonim frasa dengan frasa juga ditemukan pada lagu TMNJ karya Didi Kempot, sebagai berikut.

(150) *neng pelabuhan tanjung mas kene* ‘di pelabuhan tanjung mas ini’ (TMNJ.IV.1).

(151) *neng pelabuhan semarang kene* ‘di pelabuhan semarang ini’ (TMNJ.IV.3).

Data yang disajikan di atas dikutip dari lagu TMNJ, wacana kepaduannya didukung oleh aspek leksikal sinonim antara *pelabuhan tanjung mas* ‘di

pelabuhan tanjung mas' pada baris pertama bait keempat dengan frasa *pelabuhan semarang* 'di pelabuhan semarang'. Kedua ungkapan tersebut mempunyai makna yang sama.

(152) *yen sliramu ninggal aku//oleh gantine awakku* 'jika kau meninggalkan aku//akan mendapat ganti diriku' (M.IV.3-4).

Pada penggalan lagu di atas terdapat morfem terikat *-ku* 'ku' pada kata *awakku* 'diriku' yang bersinonim dengan morfem bebas *aku* 'aku'. Dengan ciri semacam itu maka *-ku* 'ku' merupakan jenis kohesi gramatikal yang bersifat endoforis yang anaforis.

c. Kolokasi (sanding kata)

Kolokasi merupakan asosiasi tertentu dalam mengatakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan atau bias diasosiasikan (Sumarlam, 2003:44). Kata-kata berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu, misalnya dalam jaringan pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam kesepuluh lagu campursari karya Didi Kempot, akan ditemukan beberapa kolokasi yang ada di dalam setiap lirik lagunya, sebagai berikut.

(153) *singasaren coyudan dadi pusat pertokoan* 'singasaren coyudan jadi pusat pertokoan' (PK.I.1).

(154) *persis kaya warung gaul* 'mirip seperti warung gaul' (PK.I.4).

(155) *neng pasar klewer kutha sala* 'di pasar klewer kota solo' (PK.III.1).

Penggalan lirik yang disajikan di atas ditemukan kolokasi berupa *pusat pertokoan* 'pusat pertokoan', *warung gaul* 'warung gaul', *pasar klewer* 'pasar klewer'. Ketiganya merupakan satu asosiasi yaitu mengenai hal perdagangan.

Kolokasi sebagai satu aspek leksikal dapat ikut serta membangun kepaduan wacana puisi.

Kesepuluh lagu yang dianalisis kali ini, ternyata hanya satu lagu yang ditemukan sebagai aspek leksikal kolokasi yakni pada lagu PK. Sedangkan yang lainnya tidak ditemukan.

d. Hiponimi (hubungan atas bawah)

Hiponimi adalah kata-kata yang maknanya merupakan bagian dari kata yang lain yang merupakan superordinatnya. Hiponimi juga dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Unsur atau satuan lingual yang mencakupi beberapa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut “hipernim” atau subordinat. Berikut dalam kesepuluh lagu campursari juga terdapat kohesi leksikal yang berupa hiponimi, yaitu.

(156) *dandane gal-ugalan polahe ora karuan* ‘dandanannya ugala-ugalan tingkah polahnya tidak karuan’ (PK.II.3).

Data di atas yang menjadi hipernim atau subordinatnya yaitu akibat dari adanya pusat pertokoan di singasaren coyudan yang mencakupi kata *gal-ugalan* ‘ugal-ugalan’, *ora karuan* ‘tidak karuan’. Data yang tersaji kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik BUL sebagai berikut.

(156a) *dandane gal-ugalan* ‘dandanannya ugala-ugalan
(156b) *polahe ora karuan* ‘tingkah polahnya tidak karuan’

Kemudian data (156) dianalisis dengan teknik lanjutan yaitu teknik lesap. Unsure yang dilesapkan yaitu kata *gal-ugalan* ‘ugal-ugalan’, *ora karuan* ‘tidak karuan’ sebagai penanda kohesi berupa hiponimi menjadi sebagai berikut.

(156) *dandane Ø polahe Ø* ‘dandanannya Ø tingkah polahnya Ø’

Hasil data (156) setelah dianalisis dengan teknik lesap, ternyata menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Hal ini berarti bahwa kata *gal-ugalan* ‘ugal-ugalan’, *ora karuan* ‘tidak karuan’ sebagai hiponim yang sangat mutlak, selain bertujuan untuk memperjelas makna dan pesan yang disampaikan juga untuk membuat wacana semakin kohesif.

(157) *modal bensin seliter motorku tak setater* ‘dengan modal bensin satu liter motor kunyalakan’ (SKK.II.3).

Data (157) yang merupakan hubungan antara hiponim dan hipernim yaitu antara *bensin* ‘bensin’ sebagai hipernimnya dan *motorku* ‘motorku’ sebagai hiponim. Selanjutnya data yang tersaji kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik BUL sebagai berikut.

(157a) *modal bensin seliter* ‘dengan modal bensin satu liter’

(157b) *motorku tak setater* ‘motor kunyalakan’

Kemudian data (157) dianalisis dengan teknik lanjutan yaitu teknik lesap. Unsur yang dilesapkan yaitu kata *bensin* ‘bensin’, *motorku* ‘motor’ sebagai penanda kohesi berupa hiponimi menjadi sebagai berikut.

(157c) *modal Ø seliter Ø tak setater* ‘dengan modal Ø satu liter Ø kunyalakan’

Hasil data (157) setelah dianalisis dengan teknik lesap, ternyata menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Hal ini berarti bahwa kata *bensin* ‘bensin’, *motorku* ‘sepeda motorku’ sebagai hiponim yang sangat mutlak, selain bertujuan untuk memperjelas makna dan pesan yang disampaikan juga untuk membuat wacana semakin kohesif.

(158) *uwis sak mesthine ati iki nelongso* ‘sudah sepiasnya hati ini menderita’ (C.I.1).

(159) *kudu nandang loro kaya mangkene* ‘harus menanggung derita seperti ini’ (C.II.2).

(160) *remuk ati iki yen eling janjine* ‘hancur hati ini jika ingat janjinya’ (C.II.3).

Data (158) – (160) yang merupakan hubungan antara hiponim dan hipernim yaitu antara *nelongso* ‘menderita’ sebagai hiponimnya dan *nandang loro* ‘menanggung derita’ serta *remuk ati* ‘hancur hati’ sebagai hipernim. Selanjutnya data yang tersaji kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik BUL sebagai berikut.

(158a) *uwis sak mesthine* ‘sudah sepiasnya’

(158b) *ati iki nelongso* ‘hati ini menderita’

(159a) *kudu nandang loro* ‘harus menanggung derita’

(159b) *kaya mangkene* ‘seperti ini’

(160a) *remuk ati iki* ‘hancur hati ini’

(160b) *yen eling janjine* ‘jika ingat janjinya’

Kemudian data (158) – (160) dianalisis dengan teknik lanjutan yaitu teknik lesap. Unsur yang dilesapkan yaitu kata *bensin* ‘bensin’, *motorku* ‘motor’ sebagai penanda kohesi berupa hiponimi menjadi sebagai berikut.

(158) *uwis sak mesthine ati iki Ø* ‘sudah sepiasnya hati ini Φ ’ (C.I.1).

(159) *kudu Ø kaya mangkene* ‘harus Φ seperti ini’ (C.II.2).

(160) *Ø iki yen eling janjine* ‘ Φ ini jika ingat janjinya’ (C.II.3).

Hasil data (158) – (160) setelah dianalisis dengan teknik lesap, ternyata menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Hal ini berarti bahwa kata *nelongso* ‘menderita’ sebagai hiponim yang sangat mutlak, selain bertujuan untuk memperjelas makna dan pesan yang disampaikan juga untuk membuat wacana semakin kohesif.

(161) *lampu bangjo ing prapatan malioboro* ‘lampu lalu lintas di perempatan malioboro’ (M.I.1).

(162) *lalu lintas pating sliwer maneko warno* ‘lalu lintas bersliweran beraneka ragam’ (M.I.3).

Data (161) dan (162) yang menyatakan hubungan antara hiponim dan hipernim yaitu antara *lampu bangjo* ‘lampu lalu lintas’ sebagai hipernimnya dan *lalu lintas* ‘lalu lintas’ sebagai hiponimnya. Selanjutnya data yang tersaji kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik BUL sebagai berikut.

(161a) *lampu bangjo* ‘lampu lalu lintas’

(161b) *ing prapatan malioboro* ‘di perempatan malioboro’

(162a) *lalu lintas pating sliwer* ‘lalu lintas bersliweran’

(162b) *maneko warno* ‘beraneka ragam’

Data yang telah terbagi atas unsure langsungnya, kemudiandianalisis dengan teknik lanjutan yaitu teknik lesap. Unsur yang dilesapkan yaitu kata *lampu bangjo* ‘lampu lalu lintas’, sebagai penanda kohesi berupa hiponimi menjadi sebagai berikut.

(161c) \emptyset *ing prapatan malioboro* ‘ \emptyset di perempatan malioboro’

(162c) \emptyset *pating sliwer maneko warno* ‘ \emptyset bersliweran beraneka ragam’

Hasil data (161) – (162) setelah dianalisis dengan teknik lesap, ternyata menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima. Hal ini berarti bahwa kata *lampu bangjo* ‘lampu lalu lintas’, sebagai penanda kohesi berupa hiponimi merupakan

hiponim yang sangat mutlak, selain bertujuan untuk memperjelas makna dan pesan yang disampaikan juga untuk membuat wacana semakin kohesif.

e. Antonimi (lawan kata)

Antonym dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/ berposisi dengan satuan lingual yang lain. Pengertian oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kotras makna saja. Fungsi antonym yaitu menyatakan adanya hubungan berlawanan dan mendukung perpaduan bentuk suatu wacana. Dalam sepuluh lirik lagu campursari milik Didi Kempot akan ditemukan antonimi, berikut ulasannya.

(163) *cilik gede kumpul rambut dawa nganti gundul* ‘besar kecil berkumpul rambut panjang sampai gundul’ (PK.I.3).

(164) *ireng putih nganti pirang* ‘hitam putih sampai pirang’ (PK.II.1).

Antonim yang terdapat pada data (163) dan (164) yaitu antara kata *cilik gede* ‘besar kecil’, *dawa* ‘panjang’ *gundul* ‘gundul’, *ireng putih* ‘hitam putih’ dan *pirang* ‘pirang’. Pada data (163 dan 164) ditemukan kutub pada kata *cilik gede* ‘besar kecil’ dan *ireng putih* ‘hitam putih’ yakni oposisi makna yang bersifat tidak mutlak, tetapi bersifat gradasi. Selanjutnya data tersebut diuji dengan teknik BUL menjadi berikut.

(163a) *cilik gede kumpul* ‘besar kecil berkumpul’

(163b) *rambut dawa nganti gundul* ‘rambut panjang sampai gundul’

(164a) *ireng putih* ‘hitam putih’

(164b) *nganti pirang* ‘sampai pirang’

Data yang telah dibagi unsur langsung kemudian dianalisis dengan teknik lesap. Adapun bagian yang dilesapkan yaitu pertama kata *cilik gede* ‘besar kecil’ dengan tidak menghilangkan *dawa* ‘panjang’ serta *gundul* ‘gundul’, kedua

melesapkan kata *dawa* ‘panjang serta *gundul* ‘gundul’ dan tidak menghilangkan kata *cilik gede* ‘besar kecil’, begitu pula pada data (164), berikut uraiannya.

- (163c) Ø *kumpul rambut dawa nganti gundul* ‘Ø berkumpul rambut panjang sampai gundul’
 (164c) Ø *nganti pirang* ‘Ø sampai pirang’
 (163d) *cilik gede kumpul rambut dawa nganti gundul* ‘besar kecil berkumpul rambut Ø sampai Ø’
 (164d) *ireng putih nganti pirang* ‘hitam putih sampai Ø’

Hasil analisis dengan teknik lesap di atas, menunjukkan bahwa wacana menjadi tidak gramatikal dan berterima bila salah satu unsure yang berantonim tersebut dilesapkan. Kedua data yang berantonim wajib hadir secara bersamaan untuk lebih memperjelas makna yang disampaikan, selain itu supaya wacana tetap kohesif dan koheren.

Berikutnya akan disajikan data yang diambil dari lagu ADR.

- (165) *aku pancen wong cilik ra kaya raja* ‘aku memang orang kecil tidak seperti raja’ (ADR.II.1).

Antonim yang terdapat pada data (165) yaitu antara kata *wong cilik* ‘orang kecil’, *raja* ‘raja’. Pada data (165) juga ditemukan kutub yaitu pada kata *wong cilik* ‘orang kecil’, *raja* ‘raja’. Oposisi kutub adalah oposisi makna yang bersifat tidak mutlak, tetapi bersifat gradasi. Selanjutnya data tersebut diuji dengan teknik BUL menjadi berikut.

- (165a) *aku pancen wong cilik* ‘aku memang orang kecil’
 (165b) *ra kaya raja* ‘tidak seperti raja’

Data yang telah dibagi unsur langsung kemudian dianalisis dengan teknik lesap. Adapun bagian yang dilesapkan yaitu pertama kata *wong cilik* ‘orang kecil’

dengan tidak menghilangkan *raja* ‘raja, kedua melesapkan kata *raja* ‘raja’ dan tidak menghilangkan kata *wong cilik* ‘orang kecil’, berikut uraiannya.

(165c) *aku pancen Ø ra kaya raja* ‘aku memang Ø tidak seperti raja’

(165d) *aku pancen wong cilik ra kaya Ø* ‘aku memang orang kecil tidak seperti Ø’

Hasil analisis dengan teknik lesap di atas, menunjukkan bahwa wacana menjadi tidak gramatikal dan berterima bila salah satu unsur yang berantonim tersebut dilesapkan. Kedua data yang berantonim wajib hadir secara bersamaan untuk lebih memperjelas makna yang disampaikan, selain itu supaya wacana tetap kohesif dan koheren.

(166) *mangsa rendheng wis ganti ketiga* ‘musim hujan berganti musim kemarau’ (T.III.1).

(167) *rasane ngetung nganti lali* ‘rasanya menghitung sampai lupa’ (T.II.1)

(168) *nganti sak elingmu* ‘sampai seingatmu’ (T.II.4)

Antonim yang terdapat pada data (166) ditemukan kutub yaitu pada kata *mangsa rendheng* ‘musim hujan’, dengan *ketiga* ‘musim hujan’. Oposisi kutub adalah oposisi makna yang bersifat tidak mutlak, tetapi bersifat gradasi. Sedangkan pada data (167 dan 168) ditemukan oposisi kutub yaitu pada kata *lali* ‘lupa’ dan *eling* ‘ingat’. Selanjutnya data tersebut diuji dengan teknik BUL menjadi berikut.

(166a) *mangsa rendheng* ‘musim hujan’

(166b) *wis ganti ketiga* berganti musim kemarau’

(167) *rasane ngetung* ‘rasanya menghitung’

(167b) *nganti lali* ‘sampai lupa’

(168) *nganti sak elingmu* ‘sampai seingatmu’

Data yang telah dibagi unsur langsung kemudian dianalisis dengan teknik lesap. Adapun bagian yang dilesapkan yaitu pertama kata *mangsa rendheng*

‘musim hujan’ dengan tidak menghilangkan *ketigo* ‘musim kemarau’, kedua melesapkan kata *ketigo* ‘musim kemarau’ dan tidak menghilangkan kata *mangsa rendheng* ‘musim hujan’. Begitu pula pada data (167), berikut uraiannya.

- (166c) \emptyset *wis ganti ketigo* ‘ \emptyset berganti musim kemarau’ (T.III.1).
 (167c) *rasane ngetung nganti* \emptyset ‘rasanya menghitung sampai \emptyset ’ (T.II.1).
 (168c) *nganti sak elingmu* ‘sampai seingatmu’ (T.II.4)
- (166d) *mangsa rendheng wis ganti* \emptyset ‘musim hujan berganti \emptyset ’ (T.III.1).
 (167d) *rasane ngetung nganti lali* ‘rasanya menghitung sampai lupa’ (T.II.1).
 (168d) *nganti sak* \emptyset *mu* ‘sampai \emptyset mu’ (T.II.4)

Hasil analisis dengan teknik lesap di atas, menunjukkan bahwa wacana menjadi tidak gramatikal dan berterima bila salah satu unsur yang berantonim tersebut dilesapkan. Kedua data yang berantonim wajib hadir secara bersamaan untuk lebih memperjelas makna yang disampaikan, selain itu supaya wacana tetap kohesif dan koheren.

- (169) *ngalor ngidul potretmu isih tak kempit* ‘ke utara ke selatan fotomu masih kugenggam’
 (170) *ngetan ngulon tak simpen neng dompet kulit* ‘dari barat ke timur kusimpan di dompet kulit’ (DK.I.2-3).

Antonim yang terdapat pada data (169) ditemukan oposisi kutub yaitu pada kata *ngalor ngidul* ‘utara selatan’ dengan *ngetan ngulon* ‘barat timur’. Oposisi kutub adalah oposisi makna yang bersifat tidak mutlak, tetapi bersifat gradasi. Selanjutnya data tersebut diuji dengan teknik BUL menjadi berikut.

- (169a) *ngalor ngidul potretmu* ‘ke utara ke selatan fotomu’
 (169b) *isih tak kempit* ‘masih kugenggam’
 (170a) *ngetan ngulon tak simpen* ‘dari timur ke barat’
 (170b) *neng dompet kulit* ‘kusimpan di dompet kulit’

Data yang telah dibagi unsur langsung kemudian dianalisis dengan teknik lesap. Adapun bagian yang dilesapkan yaitu pertama kata *ngalor ngidul* ‘utara selatan’ dengan tidak menghilangkan *ngetan ngulon* ‘timur barat’, kedua melepas kata *ngetan ngulon* ‘timur barat’ dan tidak menghilangkan kata *ngalor ngidul* ‘utara selatan’. Berikut uraiannya.

- (169) Ø *potretmu isih tak kempit* ‘Ø fotomu masih kugenggam’
 (170) Ø *tak simpen neng dompet kulit* ‘Ø kusimpan di dompet kulit’
 (DK.I.2-3).

Hasil analisis dari kedua data di atas, menunjukkan bahwa kata-kata yang telah dilesapkan ternyata wacana tersebut masih tetap gramatikal dan berterima. Kedua data yang berantonim setelah dilesapkan ternyata masih membuat wacana tetap gramatikal dan berterima. Namun, untuk memperjelas makna yang disampaikan, sebaiknya data yang telah dilesapkan hendaknya tetap hadir agar menjadi kohesif dan koheren.

- (171) *mbiyen legi saiki dadi pahit* ‘dulu manis sekarang menjadi pahit’(DK.IV.6).

Oposisi kutub ditemukan pada penggalan lagu di atas yaitu pada kata *legi* ‘manis’ dan *pahit* ‘pahit’. Oposisi kutub adalah oposisi makna yang bersifat tidak mutlak, tetapi bersifat gradasi. Selanjutnya data tersebut diuji dengan teknik BUL menjadi berikut.

- (171a) *mbiyen legi* ‘dulu manis’
 (171b) *saiki dadi pahit* ‘sekarang menjadi pahit’

Data yang telah dibagi unsur langsung kemudian dianalisis dengan teknik lesap. Adapun bagian yang dilesapkan yaitu pertama kata *legi* ‘manis’ dengan

tidak menghilangkan *pahit* ‘pahit’, kedua melepaskan kata *legi* ‘manis dan tidak menghilangkan kata *pahit* ‘pahit’. Berikut uraiannya.

(171c) *mbiyen Ø saiki dadi pahit* ‘dulu Ø sekarang menjadi pahit’

(171d) *mbiyen legi saiki dadi Ø* ‘dulu manis sekarang menjadi Ø’

Hasil analisis dengan teknik lesap di atas, menunjukkan bahwa wacana menjadi tidak gramatikal dan berterima bila salah satu unsur yang berantonim tersebut dilesapkan. Kedua data yang berantonim wajib hadir secara bersamaan untuk lebih memperjelas makna yang disampaikan, selain itu supaya wacana tetap kohesif dan koheren.

(172) *rusak njaba njero* ‘rusak luar dalam’ (SKK.IV.3)

Data (172) ditemukan antonim kutub pada kata *njobo* ‘luar’ yang merupakan antonim dari *njero* ‘dalam’. Oposisi kutub adalah oposisi makna yang bersifat tidak mutlak, tetapi bersifat gradasi. Selanjutnya data tersebut diuji dengan teknik BUL menjadi berikut.

(172a) *rusak njaba* ‘rusak luar’

(172b) *njero* ‘dalam’

Data yang telah dibagi unsur langsung kemudian dianalisis dengan teknik lesap. Adapun bagian yang dilesapkan yaitu pertama kata *njobo* ‘luar’ dengan tidak menghilangkan *njero* ‘dalam’, kedua melepaskan kata *njero* ‘dalam’ dan tidak menghilangkan kata *njobo* ‘luar’. Berikut uraiannya.

(172c) *rusak Ø njero* ‘rusak Ø dalam’ (SKK.IV.3)

(172d) *rusak njobo Ø* ‘rusak luar Ø’

Hasil analisis dengan teknik lesap di atas, menunjukkan bahwa wacana menjadi tidak gramatikal dan berterima bila salah satu unsur yang berantonim tersebut dilesapkan. Kedua data yang berantonim wajib hadir secara bersamaan untuk lebih memperjelas makna yang disampaikan, selain itu supaya wacana tetap kohesif dan koheren.

(173) *rakroso setahun kowe ninggal aku* ‘tak terasa setahun sudah kau meninggalkanku’ (TMNJ.II.3).

(174) *kowe janji lungo ora ono sewulan* ‘kamu janji pergi tidak sampai sebulan’ (TMNJ.III.2).

Data yang disajikan di atas ditemukan oposisi hirarkial. Adapun data yang beroposisi yaitu kata *sewulan* ‘sebulan’ pada bait ketiga baris kedua dengan *setahun* ‘satu tahun’ di baris kedua baris ketiga. Oposisi hirarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Satuan lingual yang beroposisi hirarkial pada umumnya kata-kata yang menunjuk pada nama-nama satuan ukuran, nama satuan hitungan, penanggalan, dan sejenisnya. Kemudian data yang tersaji di atas dibagi atas unsure langsungnya, menjadi berikut.

(173a) *rakroso setahun* ‘tak terasa setahun sudah’

(173b) *kowe ninggal aku* ‘kau meninggalkanku’

(174a) *kowe janji lungo* ‘kamu janji pergi’

(174b) *ora ono sewulan* tidak sampai sebulan’

Data yang telah dibagi unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan teknik lesap. Adapun bagian yang dilesapkan yaitu kata *setahun* ‘setahun’ dengan dan melepaskan kata *sewulan* ‘sebulan’. Berikut uraiannya.

(173c) *rakroso Ø kowe ninggal aku* ‘tak terasa Ø sudah kau meninggalkanku’

(174) *kowe janji lungo ora ono Ø* ‘kamu janji pergi tidak sampai Ø’

Hasil analisis dengan teknik lesap di atas, menunjukkan bahwa wacana menjadi tidak gramatikal dan berterima bila salah satu unsur yang berantonim tersebut dilesapkan. Kedua data yang berantonim wajib hadir secara bersamaan untuk lebih memperjelas makna yang disampaikan, selain itu supaya wacana tetap kohesif dan koheren.

Kesepuluh lagu yang telah dibahas, ternyata tidak semuanya memiliki oposisi atau antonim. Sehingga dalam pembahasan kali ini hanya ada beberapa lagu yang ditemukan antonimnya saja yang dibahas.

f. Ekuivalensi (kesepadanan)

Ekuivalensi merupakan hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini, sejumlah kata hasil proses afiksasi morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan.

(175) *neng pasar klewer kutha sala* ‘ke pasar klewer kota solo’ (PK. III. 1).

(176) *pasare eee rame tenan* ‘pasarnya ramai sekali’ (PK.III.3).

Data di atas ditemukan kata *pasare* ‘pasarnya’ yang berekuivalen dengan *pasar* ‘pasar’ sebagai bentuk asalnya. Berikutnya data di atas diuji dengan teknik BUL sebagai berikut.

(175a) *neng pasar klewer* ‘ke pasar klewer’

(175b) *kutha sala* ‘kota solo’

(176a) *pasare eee* ‘pasarnya eee’

(176b) *rame tenan* ‘ramai sekali’

Data yang diuji dengan teknik BUL, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, menjadi sebagai berikut.

- (175) *neng Φ klewer kutha sala* ‘ke Φ klewer kota solo’
 (176) *Φ eee rame tenan* ‘Φ ramai sekali’

Hasil analisis data yang tersaji di atas tampak pada wacana tersebut menjadi tidak gramatikal, karena maknanya berbeda. Ekuivalensi dalam wacana di atas wajib hadir. Hal ini, selain bertujuan membuat wacana makin kohesif, juga pesan yang disampaikan menjadi jelas.

- (177) *jarene sewulan ra ana* ‘katanya sebulan tidak ada’ (SB.IV.2)
 (178) *jare mung sedhela* ‘katanya cuma sebentar’ (SB.V.1)
 (179) *lali apa pancen nglali* ‘lupa apa memang sengaja melupakan’ (SB.V.3).

Tampak pada kutipan di atas kata *jarene* ‘katanya’ mempunyai arti yang sama dengan kata *jare* ‘katanya’. Kedua kata tersebut artinya sama dan tidak mempengaruhi konteknya, sementara kata *lali* ‘lupa’ berbeda konteknya dengan *nglali* ‘melupakan’, yakni kata *lali* ‘lupa’ memiliki konteks tidak sengaja untuk melupakan, sedangkan *nglali* ‘melupakan’ memang dilakukan dengan sengaja untuk lupa.

- (180) *wong sing tak tresnani mblenjani janji* ‘orang yang kucintai mengingkari janji’ (C.I.2).
 (181) *aku nelongso mergo kebacut tresno* ‘aku menderita karena terlanjur cinta’ (C.IV.2).

Tampak pada kutipan lagu *Cidro* di atas kata *tresnani* ‘dicintai’ berekuivalensi dengan kata *tresna* ‘cinta’ sebagai bentuk asalnya. Kedua kata tersebut berbeda konteknya. Sebelum dianalisis lebih lanjut dilakukan pengujian dengan menggunakan teknik BUL, sebagai berikut.

- (180a) *wong sing tak tresnani* ‘orang yang kucintai’
 (180b) *mblenjani janji* ‘mengingkari janji’
 (181a) *aku nelongso* ‘aku menderita’
 (181b) *mergo kebacut tresno* ‘karena terlanjur cinta’

Setelah dilakukan pembagian atas unsur langsungnya, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap, sebagai berikut.

(180) *wong sing tak Φ mblenjani janji* ‘orang yang ku Φ mengingkari janji’ (C.I.2).

(181) *aku nelongso mergo kebacut Φ* ‘aku menderita karena terlanjur Φ ’

Hasil analisis data yang tersaji di atas tampak pada wacana tersebut menjadi tidak gramatikal, karena maknanya berbeda. Ekuivalensi dalam wacana di atas wajib hadir. Hal ini, selain bertujuan membuat wacana makin kohesif, juga pesan yang disampaikan menjadi jelas.

Demikian telah dipaparkan satu persatu aspek leksikal yang secara semantic dapat mendukung terciptanya wacana yang kohesif dan koheren. Empat aspek gramatikal, yang telah dijelaskan di muka, dan enam aspek leksikal yang diuraikan kemudian, diharapkan dapat digunakan sebagai alat analisis wacana.

B. Koherensi

Koherensi dianalisis untuk mengetahui sebuah wacana tersebut koheren atau tidak. Kekoherenan wacana dapat dicapai dengan memanfaatkan penanda hubungan yang ada. Dalam wacana ini akan digunakan istilah sebab-akibat, penekanan, lokasi/ kala, penambahan, penyimpulan dan pertentangan. Uraianannya sebagai berikut.

1. Penanda Koherensi yang Bermakna Sebab-Akibat

Penanda koherensi yang bermakna sebab akibat diwujudkan dalam bentuk kata yang muncul dalam sebuah wacana. Kata tersebut menggabungkan antara

dua klausa atau lebih dalam sebuah wacana. Penanda koherensi yang bermakna sebab-akibat ditemukan dalam penelitian ini di antaranya.

(182) *aku nelongso mergo kebacut tresno* ‘aku menderita karena terlanjur cinta’.

Data di atas, kemudian dapat dibagi atas unsure langsungnya, menjadi berikut.

(182a) *aku nelongso* ‘aku menderita’

(182b) *mergo kebacut tresno* ‘karena terlanjur cinta’

Penanda koherensi yang bermakna sebab-akibat yaitu kata *mergo* ‘karena’. Kata *mergo* ‘karena’ menghubungkan dua klausa *aku nelongso* ‘aku menderita’ sebagai sebab dan *kebacut tresno* ‘terlanjur cinta’ sebagai akibat.

Data di atas tersebut, kemudian dianalisis dengan teknik lanjutan yakni teknik lesap, dengan melepas *mergo* ‘karena’ untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dileupakan.

(182c) *aku nelongso Φ kebacut tresno* ‘aku menderita Φ terlanjur cinta’.

Hasilnya bentuk kata *mergo* ‘karena’ jika dileupakan, wacana tersebut menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima serta tidak menunjukkan adanya hubungan sebab akibat, sehingga kehadirannya memang mutlak hadir.

Teknik lanjutan berikutnya yaitu teknik ganti, sebagai berikut.

(182) *aku nelongso* $\left. \begin{array}{l} \textit{mergo} \\ \textit{sebab} \\ \textit{jalaran} \end{array} \right\}$ *kebacut tresno*

‘aku menderita’ $\left. \begin{array}{l} \textit{karena} \\ \textit{karena} \\ \textit{karena} \end{array} \right\}$ terlanjur cinta’

Hasil analisis data di atas dengan teknik ganti ternyata saling menggantikan, karena penanda koherensi sebab akibat yang lain yaitu *jalaran* ‘karena’ dan *sebab* ‘karena’ saling menggantikan tanpa mengubah makna selanjutnya.

2. Penanda Koherensi yang Bermakna Penekanan

Koherensi yang bermakna penekanan dalam sebuah wacana berfungsi untuk menyatakan penekanan terhadap suatu maksud yang telah dinyatakan dalam kalimat sebelumnya. Bentuk koherensi yang bermakna penekanan diwujudkan dalam *pancen* ‘memang’.

(183) *aku pancen uwong sing tuna aksara* ‘aku memang orang yang buta huruf’ (ADR.I.1).

Selanjutnya data (183) dibagi atas unsure langsungnya menjadi sebagai berikut.

(183a) *aku pancen uwong* ‘aku memang orang’

(183b) *sing tuna aksara* ‘yang buta huruf’

Penanda koherensi di atas yaitu kata *pancen* ‘memang’ yang menekankan pada diri penulis lagu yang memang seorang buta huruf. Kemudian data tersebut dianalisis dengan teknik lanjutan yakni teknik lesap untuk mengetahui kadar keintian unsur wacana, sebagai berikut.

(183c) *aku Φ uwong sing tuna aksara* ‘aku Φ orang yang buta huruf’

Hasilnya terlihat bahwa dengan teknik lesap, meskipun bentuk *pancen* ‘memang’ yang merupakan penanda koherensi penekanan dilesapkan ternyata tidak mengurangi makna yang dimaksudkan, jadi keberadaannya tidak bersifat tegar.

3. Penanda Koherensi yang Bermakna Pertentangan

Koherensi yang bersifat pertentangan menyatakan makna suatu hal yang bertentangan dengan makna sebelumnya. Bentuk-bentuk yang sering muncul dalam wacana bahasa Jawa yakni *nanging/ ananging* ‘tetapi’, *suwalike* ‘sebaliknya’, dan bentuk frasa seperti *ewa semono/ ewa mangkono* ‘namun demikian. Dalam wacana berikut akan ditunjukkan koherensi yang bersifat pertentangan adalah sebagai berikut.

(185) *nanging kabeh podho rangerteni lungamu neng endi* ‘tetapi semua tidak ada yang tahu kemana kamu pergi’ (SK.I.2).

Selanjutnya data (185) dibagi atas unsur langsungnya menjadi sebagai berikut.

(185a) *nanging kabeh podho* ‘tetapi semua’

(185b) *rangerteni lungamu neng endi* ‘tidak ada yang tahu kemana kamu pergi’.

Bentuk kata *nanging* ‘tetapi’ yang mempunyai makna pertentangan makna antara baris sebelumnya pada lagu SB yakni *sewu kutho uwis tak liwati sewu ati tak takoni* ‘seribu kota kulewati seribu hati kutanyai’ (I.1) dengan kalimat *kabeh podho rangerteni lungamu neng endi* ‘semua tidak ada yang tahu kemana kamu pergi’. Kedua kalimat itu merupakan dua kalimat yang saling bertentangan atau berlawanan, kata *nanging* ‘tetapi’ bertugas menghubungkan kedua kalimat yang saling berlawanan tersebut.

Kemudian data tersebut diuji dengan teknik lesap, menjadi berikut.

(185c) *sewu kutho uwis tak liwati sewu ati tak takoni// Φ kabeh podho rangerteni lungamu neng endi// Φ semua tidak ada yang tahu kemana kamu pergi*

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa setelah bentuk penanda koherensi pertentangan yaitu pada kata *nanging* ‘tetapi’ tersebut dihapuskan, maknanya menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima, artinya keberadaan bentuk penanda koherensi penekanan wajib hadir.

4. Penanda Koherensi yang Bermakna Perbandingan

Koherensi yang bersifat perbandingan menyatakan makna suatu hal yang membandingkan dengan makna sebelumnya. Bentuk-bentuk yang sering muncul dalam wacana bahasa Jawa yakni kata *kaya* ‘seperti’. Dalam wacana berikut akan ditunjukkan koherensi yang bersifat pertentangan adalah sebagai berikut.

- (186) *persis kaya warung gaul* ‘mirip seperti warung gaul’ (PK.I.4).
- (187) *rasa tresna kaya tumrape manungsa* ‘rasa cinta seperti layaknya manusia (ADR.I.4).
- (188) *aku pancen wong cilik ra kaya raja* ‘aku memang orang kecil tidak seperti raja’ (ADR.II.1).
- (189) *rasane ...3x rasane kaya ngene* ‘rasanya ...3x rasanya seperti ini’ (T.IV.2).
- (190) *rasane koyo wong kelangan* ‘rasanya seperti orang kehilangan (SB.II.2).
- (191) *kudu nandang loro koyo mangkene* ‘harus menahan sakit seperti ini’ (C.II.2).
- (192) *duh prasaan kaya ngenteni* ‘duh perasaan seperti menanti’ (TMNJ.V.1).
- (193) *bedo karo aku sing koyo ngene* ‘berbeda denganku yang seperti ini’ (M. V. 3).

Data-data yang telah tersaji di atas selanjutnya dibagi atas unsure langsungnya sebagai berikut.

- (186a) *persis kaya* ‘mirip seperti’
- (186b) *warung gaul* ‘warung gaul’
- (187a) *rasa tresna kaya* ‘rasa cinta seperti’
- (187b) *tumrape manungsa* ‘layaknya manusia
- (188a) *aku pancen wong cilik* ‘aku memang orang kecil’
- (188b) *ra kaya raja* ‘tidak seperti raja’
- (189a) *rasane ...3x* ‘rasanya ...3x’

- (189b) *rasane kaya ngene* ‘rasanya seperti ini’
 (190a) *rasane koyo* ‘rasanya seperti’
 (190b) *wong kelangan* ‘orang kehilangan’
 (191a) *kudu nandang loro* ‘harus menahan sakit’
 (191b) *koyo mangkene* ‘seperti ini’
 (192) *duh prasaan* ‘duh perasaan’
 (192b) *kaya ngenteni* ‘seperti menanti’
 (193) *bedo karo aku* ‘berbeda denganku’
 (193b) *sing koyo ngene* ‘yang seperti ini’

Bentuk kata *kaya* ‘seperti’ mempunyai makna perbandingan makna antara baris sebelumnya pada beberapa penggalan lagu campursari karya Didi Kempot. Kedua kalimat itu merupakan dua kalimat yang saling membandingkan. Kata *kaya* ‘seperti’ bertugas menghubungkan kedua kalimat dengan maksud untuk membandingkan kalimat sebelumnya. Selanjutnya data diuji dengan teknik lesap sebagai berikut.

- (186c) *persis Φ warung gaul* ‘mirip Φ warung gaul’
 (187c) *rasa tresna Φ tumrape manungsa* ‘rasa cinta Φ layaknya manusia’
 (188c) *aku pancen wong cilik ra Φ raja* ‘aku memang orang kecil tidak Φ raja’
 (189c) *rasane ...3x rasane Φ ngene* ‘rasanya ...3x rasanya Φ ini’
 (190c) *rasane Φ wong kelangan* ‘rasanya Φ orang kehilangan’
 (191c) *kudu nandang loro Φ mangkene* ‘harus menahan sakit Φ ini’
 (192c) *duh prasaan Φ ngenteni* ‘duh perasaan Φ menanti’
 (193c) *bedo karo aku sing Φ ngene* ‘berbeda denganku yang Φ ini’

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa data (186) – (193) setelah bentuk penanda koherensi perbandingan yaitu pada kata *tetapi* ‘seperti’ dilesapkan, maknanya menjadi masih tetap gramatikal dan berterima, artinya keberadaan bentuk penanda koherensi perbandingan tidak wajib hadir. Namun untuk memperjelas makna yang disampaikan sebaiknya penanda koherensi perbandingan *kaya* ‘seperti’ tetap dihadirkan.

5. Penanda Koherensi yang Berhubungan dengan Lokasi/kala

Penanda koherensi yang menyatakan makna lokasi/kala digunakan untuk menyatakan suatu tempat dan waktu tertentu, sehingga dapat menambah kekoherensian wacana. Bentuk-bentuk penanda koherensi yang menyatakan makna lokasi dan makna kala dapat berupa kata maupun frasa. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan lirik lagu berikut.

- (194) *singasaren coyudan dadi pusat pertokoan* ‘singasaren coyudan menjadi pusat pertokoan’ (PK.I.1).
 (195) *sewu kutho wis tak liwati* ‘seribu kota sudah kulewati’ (SK. I.1)
 (196) *nalikane ing tirtonadi* ‘ketika di Tirtanadi’ (T.I.1)
 (197) *mongso rendheng wis ganti mongso ketigo* ‘musim hujan berganti musim kemarau’ (T.III. 1)
 (198) *ing stasiun mbalapan* ‘di stasiun balapan’ (SB.I-II.1)
 (199) *udaning mongso ketigo* ‘hujan di musim kemarau’ (TMNJ. I.3)
 (200) *rakroso setahun kowe ninggal aku* ‘tak terasa setahun sudah kau meninggalkanku’ (TMNJ.II.3)
 (201) *kowe janji lungo ora ana sewulan* ‘kamu janji pergi tidaksmpai sebulan’ (TMNJ.III.2).
 (202) *neng pelabuhan tanjung mas kene* ‘di pelabuhan tanjung mas sini’ (TMNJ.IV.1)
 (203) *lampu bangjo ing prapatan malioboro* ‘lampu lalu lintas di perempatan malioboro’(M.I.1)

Data-data yang telah tersaji selanjutnya dibagi atas unsur langsungnya, menjadi berikut.

- (194a) *singasaren coyudan* ‘singasaren coyudan’
 (194b) *dadi pusat pertokoan* ‘menjadi pusat pertokoan’
 (195a) *sewu kutho* ‘seribu kota’
 (195b) *wis tak liwati* ‘sudah kulewati’
 (196a) *nalikane* ‘ketika’
 (196b) *ing tirtonadi* ‘di Tirtanadi’
 (197a) *mongso rendheng wis* ‘musim hujan’
 (197b) *ganti mongso ketigo* ‘berganti musim kemarau’
 (198a) *ing* ‘di’
 (198b) *stasiun mbalapan* ‘stasiun balapan’
 (199a) *udaning* ‘hujan’
 (199b) *mongso ketigo* ‘di musim kemarau’
 (200a) *rakroso setahun* ‘tak terasa setahun sudah’
 (200b) *kowe ninggal aku* ‘kau meninggalkanku’

- (201a) *kowe janji lungo* ‘kamu janji pergi’
 (201b) *ora ana sewulan* ‘tidak sampai sebulan’
 (202a) *neng pelabuhan* ‘di pelabuhan’
 (202b) *tanjung mas kene* ‘tanjung mas sini’
 (203a) *lampu bangjo* ‘lampu lalu lintas’
 (203b) *ing prapatan malioboro* ‘di perempatan malioboro’

Data yang telah dianalisis dengan teknik BUL kemudian dianalisis dengan teknik lanjutan yaitu teknik lesap sebagai berikut.

- (194c) Φ *dadi pusat pertokoan* ‘ Φ menjadi pusat pertokoan’
 (195c) *sewu Φ wis tak liwati* ‘seribu Φ sudah kulewati’
 (196c) *nalikane ing Φ* ‘ketika di Φ ’
 (197c) *Φ wis ganti Φ* ‘ Φ berganti Φ ’
 (198c) *ing Φ* ‘di Φ ’
 (199c) *udaning Φ* ‘hujan di Φ ’
 (200c) *rakroso Φ kowe ninggal aku* ‘tak terasa Φ sudah kau meninggalkanku’
 (201c) *kowe janji lungo ora ana Φ* ‘kamu janji pergi tidak sampai Φ ’
 (202c) *neng Φ kene* ‘di Φ sini’
 (203c) *lampu bangjo ing Φ* ‘lampu lalu lintas di Φ ’

Hasil analisis data (194) – (203) di atas menunjukkan bahwa setelah bentuk penanda koherensi yang bermakna lokasi dan kala dilesapkan, maka maknanya menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima, artinya keberadaan bentuk penanda koherensi penekanan wajib hadir.

6. Penanda Koherensi yang Bermakna Contoh/Misal

Penanda koherensi yang dapat menimbulkan makna contoh atau missal dalam sebuah wacana dapat berbentuk kata seperti *umpamane* ‘seumpama’. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa data berikut.

- (204) *umpamane kowe uwis mulyo lilo aku lilo* ‘seumpama kamu sudah bahagia rela aku rela’ (SK.II.3).

Data (204) di atas mengandung makna contoh atau missal, yang terdapat pada kata *umpamane* ‘seumpama’, yang memberikan contoh jika suatu saat sang kekasih lebih berbahagia tidak dengannya, si penulis lagu akan merelakannya. Selanjutnya data tersebut dibagi atas unsur langsungnya menjadi berikut.

(204a) *umpamane kowe* ‘seumpama kamu’

(204b) *uwis mulyo lilo aku lilo* ‘sudah bahagia rela aku rela’

Data yang telah dibagi atas unsur langsungnya tersebut, kemudian dianalisis dengan teknik lesap sebagai berikut.

(204c) Φ *kowe uwis mulyo lilo aku lilo* ‘ Φ kamu sudah bahagia rela aku rela’

Hasil analisis data (204) menunjukkan bahwa setelah bentuk penanda koherensi yang memberikan makna contoh pada kata *umpamane* ‘seumpama’ tersebut dilesapkan, maknanya menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima, artinya keberadaan bentuk penanda koherensi penekanan wajib hadir untuk menyatakan makna contoh atau missal.

7. Penanda Koherensi yang Bermakna Penambahan

Koherensi yang dapat menimbulkan makna penambahan dalam sebuah wacana dapat berbentuk kata maupun frasa. Dalam bentuk kata disebutkan antara lain bentuk *lan* ‘dan’, *uga* ‘juga’, *saha* ‘dan’, *sarta* ‘serta’. Dapat dilihat pada contoh wacana di bawah ini.

(205) *semono uga rasane atiku* ‘begitu juga rasanya hatiku’ (TMNJ.II.1)

Data (205) kemudian dibagi atas unsur langsungnya (BUL), menjadi berikut.

- (205a) *semono uga* ‘begitu juga’
 (205b) *rasane atiku* ‘rasanya hatiku’

Bentuk penanda koherensi yang muncul pada data (205) di atas, yaitu kata *uga* ‘juga’. Secara semantis kata *uga* ‘juga’ muncul untuk memberikan informasi lebih jelas, yaitu perasaan yang dirasakan penulis lagu atau orang yang ditinggalkan kekasihnya terhadap kekasihnya. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan teknik lesap sebagai berikut.

- (205c) *semono Φ rasane atiku* ‘begitu Φ rasanya hatiku’

Hasil analisis pada data (205) tidak lagi bermakna penambahan namun hanya seperti kalimat biasa. Artinya kehadiran pada kalimat di atas kehadiran penanda koherensi *uga* ‘juga’ harus ada atau mutlak untuk mengacu pada suatu pemahaman informasi yang diinginkan.

Wacana kesepuluh lagu campursari karya Didi Kempot merupakan hit-hit dari Didi Kempot. Lagu-lagu ini diciptakan oleh Didi Kempot diambil dari pengalaman yang diperoleh dari kawan-kawannya atau orang lain mengenai percintaan. Wacana kesepuluh lagu campursari karya Didi Kempot dikategorikan sebagai wacana naratif. Analisis internal kesepuluh lagu campursari dalam aspek gramatikal ditemukan pengacuan persona, demonstrative, komparatif, ellipsis, dan konjungsi. Aspek leksikal pada kesepuluh lagu campursari tersebut terdapat repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, ekuivalensi. Sedangkan untuk penanda koherensi ditemukan penanda koherensi sebab-akibat, penekanan, lokasi/kala, penambahan, penanda koherensi yang bermakna contoh, dan pertentangan.

C. Ciri Khas Lagu Campursari Karya Didi Kempot

Campursari sebagai sebuah aliran baru dalam musik etnis Jawa adalah sebuah fenomena yang berhasil dimunculkan oleh Didi Kempot, namun hingga meledaknya lagu-lagu campursari yang membesarkan namanya tidak diraih dengan mudah. Butuh waktu bertahun-tahun bagi Didi Kempot untuk mempopulerkan musik ini. Gaya musik dengan nada yang sedikit *ugal-ugalan* dianggap meniru dari model musik karya Manthous yang tengah mapan waktu itu. Upaya promosi lewat televisi pun menemui hambatan karena video klip Stasiun Balapan yang sedianya ditayangkan di TVRI Solo gagal tayang disebabkan kesalahan teknis waktu pengambilan gambar. Lagu-lagu Didi Kempot mulai dikenal oleh masyarakat setelah disiarkan di radio-radio swasta di Solo. Dari Solo kemudian lagu-lagu Didi Kempot menjadi terkenal di seluruh Indonesia, khususnya Jawa, bahkan hingga ke mancanegara yaitu di Suriname yang warga negaranya mempunyai kultur etnis Jawa.

Nama Didi Kempot mulai ramai dibicarakan sekitar awal tahun 2000. Lagu-lagunya, kala itu *Stasiun Balapan* dan *Sewu Kutha*, diputar di banyak tempat di kota Solo. Didi Kempot dilahirkan pada 31 Desember 1966 dengan nama Didi Prasetyo. Didi, yang adalah adik kandung pelawak kondang Mamiék Srimulat, merintis karirnya dengan mengamen di bus-bus bersama teman-temannya yang tergabung dalam Kelompok Penyanyi Trotoar. Kempot sendiri merupakan kependekan dari Kelompok Penyanyi Trotoar. Kehidupan jalanan dan kelas menengah ke bawah adalah lingkungan yang sudah diakrabinya dengan baik. Tidaklah mengherankan jika tema lagu-lagu yang diciptanya selalu

menggambarkan kejadian-kejadian dalam hidup keseharian dalam masyarakat kelas tersebut, demikian juga dengan lirik-liriknya yang menggunakan bahasa Jawa ngoko. Ia sedang berada di puncak kreativitasnya, inspirasi mengalir seperti air. Mencipta lagu dilakukan kapan saja, bahkan ketika sedang naik sepeda motor dan tiba-tiba mendapat ilham, ia segera berhenti untuk menulis lagu. Lagunya yang berjudul *Nunut Ngeyup* (Numpang Berteduh) misalnya, ia cipta kala berteduh di emperan sebuah toko saat sedang hujan.

Lagu-lagu yang diciptakan Didi Kempot banyak menggunakan *setting* ruang publik, misalnya: Stasiun Balapan, Terminal Tirtonadi. Stasiun Balapan adalah stasiun kereta api yang sangat terkenal di kota Solo, Stasiun Balapan adalah ikon yang sangat melekat pada identitas kota Solo. Stasiun Balapan dan Terminal Tirtonadi adalah *setting* yang menunjukkan bahwa lagu Didi Kempot menggambarkan lelaki yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah. Kereta api dan bus adalah salah satu alat transportasi yang sangat merakyat dan digunakan oleh banyak orang. Kereta api dan bus adalah sarana transportasi yang harganya mudah dijangkau oleh mereka yang tidak berkocek tebal.

Stasiun Balapan dan Terminal Tirtonadi, menjadi tempat publik yang penting yang menggambarkan akses keluar masuk kendaraan, hilir mudik kendaraan (pulang dan pergi). Demikian Didi Kempot menjadikan Stasiun Balapan dan Terminal Tirtonadi simbol perasaan, perasaan bahagia (ketika menunggu dan akhirnya menemukan orang yang dijemput) dan sebaliknya, perasaan sedih (ketika harus berpisah dengan orang yang dekat di hati). *Setting* malam hari menambah nuansa romantisme. Di malam hari langit ditaburi bintang, tidak

terlalu banyak pengunjung, suara ombak menggulung tinggi adalah *setting* yang sempurna yang mendukung '*the loving air*'.

Masyarakat Jawa hampir tidak mungkin mengatakan sesuatu tanpa menunjukkan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar. Pada umumnya orang Jawa memolakan tingkah laku tuturan mereka pada poros alus ke kasar. Bahasa Jawa mengenal dialek nonpriyayi, dialek petani, dan dialek priyayi. Dalam masing-masing dialek ini, masih terdapat beberapa variasi yang secara keseluruhan disebut sebagai: bahasa ngoko (ngoko lugu dan ngoko andhap/rendah), bahasa madya (madya ngoko, madya antara dan krama madya), bahasa krama (muda krama, kramantara, wredakrama), bahasa krama inggil, bahasa kedaton dan bahasa bagongan. Didi Kempot menciptakan lagu Campursari dengan menggunakan bahasa ngoko. Ruang publik yang selalu menjadi setting utama lagu-lagunya dan bahasa ngoko yang digunakan menunjukkan gambaran sosio ekonomi laki-laki Jawa yang sedang berbicara melalui lagunya, status sosio ekonomi yang pas-pasan. Teks tersebut menunjukkan keberadaannya sebagai masyarakat kelas bawah.

Representasi perempuan secara kultural dalam media massa dipandang sebagai pendukung untuk melanjutkan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dan kelanggengan konsep feminitas dan maskulinitas. Penghancuran perempuan secara simbolis dipraktekkan untuk mengkonfirmasi bahwa peran istri, ibu dan ibu rumah tangga adalah nasib perempuan di dalam masyarakat patriarkis. Perempuan disosialisasikan melalui media untuk melakukan peran-peran tersebut. Seolah-olah representasi kultural tersebut mengkonfirmasi perolehan hak istimewa mereka sebagai perempuan.

Didi Kempot dalam lagu campursarinya menggambarkan bagaimana kedudukan perempuan dan laki-laki dalam budaya Jawa dan budaya patriarki yang kental melingkupinya. Berbeda dari stereotip kultural yang digambarkan oleh media bahwa biasanya laki-laki kuat, tidak mudah menangis dan mendominasi, dalam lagu-lagunya Didi Kempot menggambarkan laki-laki mengutamakan perasaan. Kesedihan dan kemalangan nasib juga dialami laki-laki dan mereka dapat menunjukkannya tanpa malu-malu. Lelaki tidak lagi ditunjukkan tegar, kuat dan jantan, prinsip mendominasi (prinsip patriarki) ‘dipatahkan’ ketika laki-laki menunjukkan air matanya. Perempuan juga digambarkan berbeda dari stereotip yang ditunjukkan dalam media. Perempuan yang halus, penyabar, keibuan dan lemah lembut, digambarkan dalam lagu-lagunya secara psikologis lebih kuat dan berani. Kekuatan dan keberanian menentukan sikap dan nasib menjadi satu indikator bahwa perempuan mendobrak prinsip-prinsip patriarki. Yang menjadi menarik dalam penggambaran ini adalah bahwa prinsip patriarki justru ‘dibantah’ dan ‘dipatahkan’ dalam masyarakat Jawa dengan latar belakang sosio ekonomi menengah ke bawah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian terhadap sepuluh lagu campursari karya Didi Kempot yang telah dilakukan ini dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut.

1. Penanda kohesi wacana lirik lagu campursari karya Didi Kempot ada dua yaitu,
 - a. Penanda kohesi gramatikal yang meliputi
 - 1). Pengacuan (referensi) yaitu berupa pronomina persona I tunggal bentuk bebas *aku* 'saya', pronomina persona II tunggal bentuk bebas *kowe* 'kamu' pronomina persona I dan II tunggal bentuk terikat lekat kanan *-ku* dan *-mu* pronomina demonstratif waktu dan tempat misalnya *wayah sore* 'waktu sore' dan *Pasar Klewer* 'Pasar Klewer' pronomina komparatif misalnya *kaya* 'seperti'.
 - 2). Substitusi misalnya, *tuna aksara* 'buta huruf' disubstitusi menjadi *ora bisa nulis ora bisa maca* 'tidak dapat menulis tidak dapat membaca'.
 - 3). Konjungsi yaitu berupa konjungsi adservatif misalnya, *nanging* 'tetapi', konjungsi sebab-akibat misalnya, *amarga* 'karena', konjungsi kelebihan misalnya, *malah* 'malah', konjungsi konsesif misalnya, 'meskipun', konjungsi tujuan misalnya, *ben* 'agar', konjungsi syarat misalnya, *yen* 'jika'.
 - b. Penanda kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi.

2. Penanda koherensi yang ditemukan pada sepuluh lagu campursari karya Didi

Kempot yaitu

- a. Penanda koherensi yang bermakna sebab-akibat yaitu *amarga* ‘karena’ aku nelangsa merga kebacut tresna ‘aku menderita karena terlanjur cinta’ (C, IV, 1)
- b. Penanda koherensi yang bermakna penekanan yaitu *pancen* ‘memang’
Aku pancen uwong sing tuna aksara ‘aku memang orang yang buta huruf’ (ADR, I, 1)
- c. Penanda koherensi yang bermakna pertentangan yaitu *nanging* ‘tetapi’
Nanging kabeh ora padha ngerteni lungamu neng endi ‘tetapi semua tidak ada yang tahu kemana kamu pergi’ (SK, I, 2)
- d. Penanda koherensi yang bermakna perbandingan yaitu *kaya* ‘seperti’
Rasa tresna kaya tumrapping manungsa ‘rasa cinta layaknya seperti manusia’ (ADR, I, 4)
- e. Penanda koherensi yang berhubungan dengan lokasi/kala yaitu *singosaren coyudan* ‘singosaren coyudan’ dan mangsa rendeng ‘musim hujan’
Singosaren Coyudan dadi pusat pertokoan ‘Singosaren Coyudan menjadi pusat pertokoan’ (PK, I, 1)
Mangsa rendeng wis ganti ketiga ‘musim hujan berganti musim kemarau’ (T, III, 1)
- f. Penanda koherensi yang bermakna contoh atau misal *umpamane* ‘seumpama’
Umpamane kowe uwis mulya lila aku lila ‘seumpama kamu sudah bahagia rela aku rela’

- g. Penanda koherensi yang bermakna penambahan yaitu *uga* ‘juga’
Semono uga rasane atiku ‘begitu juga rasanya hatiku’ (TMNJ, II, 2)
3. Ciri khas daripada sepuluh lagu campursari karya Didi Kempot diantaranya adalah
- a. Bahasa yang mendominasi adalah bahasa ngoko karena hampir semua lagu ciptaannya menggunakan bahasa ngoko.
 - b. Tema lagu yang diciptakan selalu menggambarkan kejadian dalam hidup sehari-hari.
 - c. Lagu-lagu yang diciptakan Didi Kempot sebagian menggunakan setting ruang publik misalnya, Tirtonadi, Tanjung Mas, Malioboro, Stasiun Balapan, Pasar Klewer dll.
 - d. Menggunakan ungkapan-ungkapan yang cenderung bersifat konotasi
 - e. Banyak memunculkan rima atau persajakan atau purwakanthi baik asonansi maupun aliterasi.
 - f. Tema yang diangkat kebanyakan mengenai kisah percintaan yang berujung perpisahan atau berakhir dengan kesedihan.

B. Saran

Berpijak dari kesimpulan yang telah diuraikan, selanjutnya akan disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya membahas lirik atau syair dari sepuluh lagu campursari karya Didi Kempot dengan pendekatan analisis wacana, maka perlu kiranya penelitian ini lebih diintensifkan.

2. Masalah wacana lirik atau syair lagu campursari karya Didi Kempot sangat kompleks, oleh karena itu masih terbuka lebar bagi calon peneliti untuk meneliti dengan pendekatan yang berbeda, agar memperoleh hasil penelitian yang baik dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Anton M. Moeliono. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Bambang Yudi Cahyono. 1992. *Kristal-kristal Emu Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaedhar Alwasilah, A. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- D. Edi Subroto. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Dewi Anggari Murni. 2004. Bahasa Jawa dalam Lagu Campursari Karya Didi Kempot (skripsi). Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Djoko Kentjono. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: FIPB UI.
- Dyah Padmaningsin. 199. *Kohesi Gramatikal dalam Wacana Dialog (Makalah)*. Denpasar University Udayana.
- Fatimah Djajasudarma, T. 1993. *Semantik I : Pengantar ke Arah Umu Makna*. Bandung : Eresco.
- _____. 1994. *Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- FX. Rahyono. 2002. *Ekspresi Deiktis Bahasa Jawa*. Jakarta: UI.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Henry Guntur Tarigan. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Gorys , Keraf. 1 984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores : Nusa Indah.
- _____. 1994. *Diksi dan Goya Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Mulyani. 2001. Sistem Ungkapan Peribahasa Jawa suatu Tinjauan Deshipsi (skripsi). Surakarta: T'aTciinas~Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

- Puguh Harjono. 1999. *Metafora dalam Lagu-lagu Langgam Jawa* (skripsi). Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Rachmat Djoko Pradopo. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Atur Pikiran dan Kepaduan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Samsuri. 1987. *Analisis Wacana*. IKIP Malang: Penyelenggara Pendidikan Pasca Sarjana Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi Malang.
- Soepomo Poedjosoedanno., dkk. 2002. *Widyaparwa*. Yogyakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudaryanto. 1985. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: MLI.
- _____. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. (ed). 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta : Pustaka Cakra,
- _____. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wedhawati, dkk. 1993. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- WJ.S. Poerwadarminta 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

LAMPIRAN

DATA

- 1) *Neng pelabuhan Tanjung mas Kene* ‘Di Pelabuhan Tanjung Mas ini’ (TMNJ, IV, 1)
- 2) *Neng pelabuhan Semarang kene* ‘Di Pelabuhan Semarang ini’ (TMNJ, IV, 3)
- 3) *Mung tansah nunggu tekamu*, ‘Hanya menanti kedatanganmu’ (TMNJ, II, 2)
- 4) *Aku tansah ngenteni kowe*, ‘Aku selalu menanti dirimu’ (TMNJ, IV, 4)
- 5) *Nanging saiki wis luwih ing janji* ‘Namun sekarang sudah lama dari janji’ (TMNJ, III,3)
- 6) *Biyen aku ngeterke kowe* ‘Dulu aku menghantarkan dirimu’ (TMNJ, IV, 2)
- 7) *Ra krasa setahun kowe ninggal aku* ‘Tak terasa setahun kamu meninggalkan aku’ (TMNJ, II, 3)
- 8) *Aku isish kelingan nalika ing pelabuhan* ‘Aku masih ingat ketika di pelabuhan’ (TMNJ, III, 1)
- 9) *Nanging saiki wis luwihing janji* ‘tetapi sekarang sudah lama dari janji’ (TMNJ, III, 3)
- 10) *Aku pancen wong cilik sing tuna aksara* ‘Aku memang orang kecil yang buta aksara’ (ADR, I, 1)
- 11) *Jroning batin saktene aku pengin kandha* ‘dalam hati sebenarnya aku ingin bicara’ (ADR, II, 4)
- 12) *Aku nelangsa mergo kebacut tresna* ‘Aku menderita karena terlanjut cinta’ (C.IV.1)
- 13) *Marga kowe wanita sing paling cantik* ‘karena kamu wanita yang paling cantik’ (DK, I, 4)
- 14) *Kowe malah ninggal harga tanpa pamit* ‘kamu malah pergi tanpa pamit’ (DK, II, 2)
- 15) *Nganti wengi aku dhewekan na kana* ‘Hingga malam aku sendirian di sana’ (M, I, 2)
- 16) *Nganti suk kapan sliramu eling aku* ‘Sampai kapan dirimu akan mengingat aku’ (M, II, 4 dan M, IV, 4)
- 17) *Kowe rugi tiwas teko ora blanja* ‘Kamu rugi sudah datang tidak belanja’ (PK, IV, 2)

- 18) *Umpamane kowe ewis mulya lila aku lila* ‘Seandainya kamu sudah bahagia rela aku rela’ (SK.II.1)
- 19) *Malah kowe lunga plencing ora pamit* ‘Malah kamu langsung pergi tanpa meninggalkan pesan’ (SKK.III.3)
- 20) *Jabang bayi jebul aku kena pellet* ‘Jabang bayi ternyata aku terkena pellet’ (SKK.V.4)
- Sak tenane aku ora ngapusi isih tresna sliramu* ‘Sesungguhnya aku tidak mengelak masih cinta kepadamu’ (SK.II.2)
- 21) *Yo mung siji dadi panyuwunku aku pengin ketemu* ‘Ya cuma satu yang menjadi permintaanku aku ingin bertemu’
- 22) *Kowe karo aku* ‘kamu dengan aku’ (SB.I.3)
- 23) *Koweninggal aku* ‘kamu meninggalkan aku’ (SB.II.3)
- 24) *Ra kroso setahun kowe ninggal aku* ‘Tak terasa setahun kamu meninggalkan aku’ (TMTJ, II, 3) dan (TMNJ, V, 3)
- 25) *Aku isih kelingan nalika ing pelabuhan* ‘Aku masih ingat ketika di pelabuhan’ (TMTJ, III, 1)
- 26) *Kowe ngucap janji lunga mesti bali*, ‘Kamu mengucapkan janji pergi pasti kembali’ (T.I.4)
- 27) *wayah sore rame tenan* ‘di waktu sore ramai sekali’ (PK.II.2)
- (27a) *wayah sore* ‘waktu sore’
- (27b) *rame tenan* ‘ramai sekali’
- (27c) *Ø rame tenan* ‘Ø ramai sekali’
- 28) *Neng pasar Klewer kutha Sala* ‘Di pasar Klewer kota Solo’ (PK.II.1)
- 29) *Sing tak gags saiki wis ra kelingan* ‘yang aku pikirkan sekarang sudah tak mengingat’ (ADR.IV.2)
- 30) *Seprene during biso nemoni* ‘sampai sekarang belum bisa menemui’ (SK.I.4)
- 31) *Ngenteni tekane bis wayah wengi* ‘menunggu datangnya bus malam’ (T.I.2)
- 32) *Mangra rendheng wis ganti ketiga* ‘musim penghujan berganti musim kemarau’ (T.III.1)
- 33) *Ngenteni sliramu neg kene tak tunggu* ‘menanti dirimu disini kutunggu’ (T.II.3)

- 34) *Mbiyen legi kok saiki dadi pahit* ‘dulu manis kok sekarang jadi pahit’
(DK.IV.6)
- 35) *Ngtan ngulon tak simpen neg dompet kulit* ‘Dari Timur ke Barat kusimpan di dalam dompet kulit’(DK.I.1-2)
- 36) *Janji lungo mung sedhela. Jarene sewulan ra ana* ‘Janji pergi hanya sebentar. Katanya tidak sampai sebulan’ (SB.IV.2-3)
- 37) *Ing stasiun Balapan. Kutho Solo sing ddi kenangan* ‘Di stasiun Balapan. Kota Solo yang menajadi kenangan’ (SB.I. 1-2)
- 38) *Yen ra pethuk sedina neng sirah ngliyer* ‘Jika tidak bertemu sehari dikepala terasa pusing’ (SKK.I.4)
- 39) *Nggonku mikir neng awak nganti rusak* ‘aku memikirkannya hingga badan sakit’ (SXXK.IV.2)
- 40) *Orang ngiro saiki kowe cidro* ‘tidak menyangka sekarang kamu jahat’
(C.IV.2)
- 41) *Uwis sak mesthine ati iki nelongso* ‘sudah sepiantasnya hati ini menderita’
(C.I.1)
- 42) *Rakroso setahun kowe ninggal aku* ‘tidak terasa satu tahun kamu meninggalkanku’ (TMNJ.II.3)
- 43) *Biyen aku ngeterke kowe* ‘dulu aku mengantarkanmu’ (TMNJ.IV.2)
- 44) *Aku isih kelingan naliko ing pelabuhan* ‘aku masih ingat ketika di pelabuhan’
(TMNJ.III.1)
- 45) *Neng pelabuhan tanjung mas kene* ‘di pelabuhan tanjung mas sini’
(TMNJ.IV.1)
- 46) *Nganti wengi aku dhewekan no kono* ‘Hingga malam aku sendirian di sana’
(M.I.2)
- 47) *Lampu bangjo ing prapatan malioboro* ‘lampu lalu lintas di perempatan malioboro’ (M.I.1)
- 48) *Rasa tresna koyo tumrape manungsa* ‘rasa cinta seperti layaknya manusia’
(ADR.14)
- 49) *Persis kaya warung gaul* ‘Mirip seperti warung gaul’ (PK.I.4)

- 50) *Sing tak piker jebule kaya ngono* ‘yang aku pikirkan ternyata seperti itu’ (SKK.IV.4)
- 51) *Rasane kaya wong kelangan* ‘rasanya seperti orang kehilangan’ (SB.II.2)
- 52) *Duh perasaan kaya ngenteni* ‘Duh perasaan seperti menanti’ (TMNJ.I.1)
- 53) *Rasane....3xrasane kaya ngene* ‘rasanya....3x rasanya seperti menanti’ (T.IV.2)
- 54) *Aku pancen uwong sing tuna aksara // Ora bisa nulis ora bisa maca* ‘Aku memang orang buta huruf//Tidak bisa menulis tidak bisa membaca’ (ADR.I.1-2)
- 55) *Pirang tahun anggonku nggoleki // Seprenen durung biso nemoni* ‘Bertahun - tahun aku mencarinya// sampai sekarang belum kutemukan’ (SK.I.2-3)
- 56) *Neng pelabuhan tanjung mas kene //biyen aku ngeterke kowe //neng pelabuhan semarang kene//aku tansah ngenteni kowe* ‘di pelabuhan tanjung mas ini //dahulu aku menghantarkanmu//dipelabuhan semarang ini// seku selalu menantimu’(YMNJ.IV.1-4)
- 57) *Yen sliramu ninggal aku// oleh gntine awakku* ‘Jika kamu meninggalkanku // telah mendapat ganti diriku’ (M.IV.3-4)
- 58) *Wayah sore rame tenan* ‘diwaktu sore ramai sekali’ (PK.I.2)
- 59) *Jare blanja pamite kok ngumbah mata* ‘katanya belanja kok cuci mata’ (PK.III.2)
- 60) *Kowe rugi tiwas teka ora blanja*, ‘kamu rugi sudah datang tidak belanja’ (PK.IV.2)
- 61) *Ø ngenteni tekane bis wayah wengi* ‘Ø menanti datangnya bus malam’ (T.I.2)
- 62) *rasane Ø ngetung nganti lali* ‘rasanya Ø menghitung sampai lupa’ (T.II.1)
- 63) *Ø ngenteni sliramu neng kene tak tunggu* ‘Ø menantimu disini kumenunggu ‘ (T.II.3)
- 64) *Ø ben rateles yen udan tak bungkus plastik* ‘Ø biar tidak basah jika hujan kubungkus plastik’ (DK.I.3)
- 65) *Ø lungo tanpa pamit nuwun sewu amit - amit* ‘Ø pergi tanpa meninggalkan pesan’ (DK.II.2)
- 66) *Nalika Ø ngeterke lungamu* ‘ketika Ø menghantarkan kepergianmu’ (SB.I.4)

- 67) *Rasane Ø kaya wong kelangan* ‘rasanya Ø seperti orang kehilangan’ (SB.II.2)
- 68) *Jare Ølunga mung sedhela* ‘Katanya Ø pergi hanya sebentar’ (SB.V.1)
- 69) *Malah Ø tanpa kirim warta* ‘malah Ø tanpa mengirim kabar’ (SB.V.2)
- 70) *Ø lali apa pancen nglali* ‘lupa Ø apa memang telah sengaja melupakan’ (SB.V.3)
- 71) *Ø yen ra pethuk sedina strah nggliyer* ‘Ø jika tidak bertemu sehari di kepala terasa pening’ (SKK.I.4)
- 72) *Ø tak ampiri ayo tak jak muter - muter* ‘Ø kujemput ayo kuajak berkeliling’ (SK.II.4)
- 73) *Ø rusak njeobo njero* ‘rusak luar dalam’ (SKK.IV.3)
- 74) *Ø wong sing tak tresnani mblenjani janji* ‘Ø orang yang kucintai ingkar janji’ (C.I.2)
- 75) *Ø Opo ora eling nalika semana* ‘Ø apa tidak ingat ketika itu’ (C.I.3)
- 76) *Ø Kudu nandhang loro koyo mangkene* ‘Ø harus menanggung derita seperti ini’ (C.II.2)
- 77) *pra ngiro...jebulØ lamis wae* ‘tidak menyangka...ternyata Ø hanya dimulut saja’ (C.IV.2)
- 78) *Ø mung tansah nunggu tekamu* ‘Ø hanya selalu menanti kedatanganmu’ (TMNJ.II.2)
- 79) *Ø bedo karo aku sing koyo ngene* ‘Ø berbeda dengan ku yang seperti ini’ (M.IV.3)
- 80).
- 81) *Opo mergo kahanan uripku iki* ‘apa karena keadaan hidupku ini’ (C.III.3)
- 82) *Aku nelongso mergo kebacut tresno* ‘Aku menderita karena terlanjur cinta’ (C.IV.1)
- 83) *mergo kowe wanita sing paling cantik* ‘karena kamu wanita yang paling cantik’ (DK.I.4)
- 84) *Dhesek - dhesekan nanging ja nganti grayangan* ‘berdesak - desakan tetapi jangan sampai menggerayangi’ (PK.I.4)
- 85) *nanging ati iki isih duwe rasa* ‘tetapi hati ini masih punya rasa’ (ADR.I.3)

- 86) *Nanging kabeh podho rangerteni lungamu neng endi* ‘tetapi semua tidak ada yang tahu kemana kau pergi’ (SK.I.2)
- 87) *Nanging saiki wis suwe ing janji* ‘tetapi sekarang sudah lama berjanji’ (TMNJ.III.3)
- 88) *Sopo wonge batine sing ora njerit* ‘Siapa orangnya yang tidak menjerit di dalam hatinya’ (DK.II.1)
- 89) *Kowe malah ninggal lungo tanpa pamit* ‘kamu malah pergi tanpa pamit’ (DK.II.2)
- 90) *Jare lunga mung sedhela* ‘katanya pergi hanya sebentar’ (SB.V.1)
- 91) *malah tanpa kirim warta* ‘malah tanpa kirim kabar’ (SB.V.2)
- 92) *Malah kowe lungo plencing ora pamit mit4x* ‘malah kamu pergi begitu saja tanpa pamit’ (SKK.III.2)
- 93) *Udaning mongso ketigo* ‘hujan di musim kemarau’ (TMNJ.I.1)
- 94) *najan mung sedhelo ora dadi ngopo* ‘meskipun hanya sebentar tidak mengapa’ (TMNJ.I.2)
- 95) *Ngalor ngidul potretmu isih tak simpen //Ngetan ngulon tak simpen neng dompet kulit// Ben ra teles yen udan tak bungkus plastik* ‘ke Utara Selatan fotomu masih kusimpan// dari timur ke barat kusimpan dalam dompet kulit// agar tidak basah jika hujan kubungkus dengan plastik’ (DK.I.1-3)
- 96) *Yen kowe isih seneng lan trisno* ‘jika kamu masih suka dan cinta’ (T.III.3)
- 97) *Yen eling enggal bali* ‘jika ingat ya cepat kembali’ (SB.V.4)
- 98) *yen ra pethuk sedina ning sirah nggliyer* ‘jika tidak bertemu kepala terasa pening’ (SKK.I.4)
- 99) *Neng pasar klewer kutha sala//jare blanja pamite kok ngumbah mata //pasare ee rame tenan//dhesek - dhesekan nanging ja nganti grayangan* ‘ke pasar klewer kota solo//katanya belanja kok malah mencuci mata // pasarnya eee ramai sekali //berdesak-desakan tetapi jangan menggerayangi’ (PK.III.1-4)
- 100) *neng pasar klewer kutha sala //kowe rugi tiwas teko ora blanja//pasare komplit tenan//pengin apa neng kana mesthi ana* ‘ke pasar klewer kota solo//kamu rugi sudah datang tidak belanja //pasarnya lengkap sekali mau apa saja pasti ada’ (PK.IV.1-4)

- 101) *pasare eee rame tenan* ‘pasarnya ramai sekali’ (PK.III.3)
- 102) *pasare komplit tenan* ‘pasarnya lengkap sekali’ (PK.IV.3)
- 103) *nanging ati iki isih duwe rasa//rasa tresna kaya tumrape manungsa* ‘tetapi hati ini masih memiliki rasa //rasa cinta seperti layaknya manusia’ (ADR.I.3-4)
- 104) a. *ajang pincuk saiki wis ra kelingan* ‘memang skarang sudah tidak ingat’ (ADR.III.2)
b. *sing tak gagas saiki wis ra kelingan* ‘yang kupikir sekarang sudah tidak ingat’ (ADR.IV.2)
- 105) a. *ajang pincuk saiki wis ra kelingan* ‘memang skarang sudah tidak ingat’ (ADR.III.2)
b. *sing tak gagas saiki wis ra kelingan* ‘yang kupikir sekarang sudah tidak ingat’ (ADR.IV.2)
- 106) *umpamane kowe uwis mulyo lilo aku lilo* ‘seumpama kamu sudah bahagia rela aku rela’ (SK.II.3)
- 107) a. *ngenteni tekane bis wayah wengi* ‘menanti datangnya bis malam ’ (T.I.2)
b. *Ngenteni sliramu neng kene tak tunggu* ‘menanti kamu disini kutunggu’ (T.II.3)
- 108) a. *opo kowe ra kroso* ‘apa kamu tidak merasa’ (T.III.)
b. *kudune kowe kroso* ‘seharusnya kamu merasa’ (T.III.4)
- 109) a. *opo kowe ra kroso* ‘apa kamu tidak merasa’ (T.III.)
b. *kudune kowe kroso* ‘seharusnya kamu merasa’ (T.III.4)
- 110) a. *Lungo tanpa pamit...mit pra pamit* ‘pergi tanpa pamit...mit tidak pamit’ (DK.IV.3)
b. *Lungo tanpa pamit...mit pra pamit* ‘pergi tanpa pamit...mit tidak pamit’ (DK.IV.5)
- 111) a. *Lungo tanpa pamit...mit pra pamit* ‘pergi tanpa pamit...mit tidak pamit’ (DK.III.1)
b. *Lungo tanpa pamit...mit pra pamit* ‘pergi tanpa pamit...mit tidak pamit’ (DK.IV.5)

c. Lungo tanpa pamit...mit pra pamit ‘pergi tanpa pamit...mit tidak pamit’
(DK.IV.5)

- 112) *a. kowe karo aku* ‘kamu dan aku’ (SB.I.3)
b. kowe ninggal aku ‘kamu meninggalkanku’ (SB.II.3)
- 113) *janji lunga mung sedhela* ‘janji pergi hanya sebentar’ (SB.IV.1)
- 114) *janji lunga mung sedhela* ‘janji pergi hanya sebentar’ (SB.IV.1)
- 115) *ing setasiun mbalapan* ‘di stasiun balapan’ (SB.III.1)
- 116) *kutho solo sing dadi kenangan* ‘kota solo yang menjadi kenangan’ (SB.I dan IV.2)
- 117) *cintaku sekonyong - konyong kodher//karo kowe cah ayu sing bakul lemper//lempermu pancen resik tur anti laler //yen ra pethuk sedina neng sirah ngliyer* ‘cintaku setengah mati//denganmu anak manis yang menjual lemper//lempermu memang bersih dan anti lalat//jika tidak bertemu sehari saja kepala terasa pening’ (SKK.I.1-4)
- 118) *cintaku sekonyong - konyong koder//paribasan durung ndemok wani panjer //modal bensin seliter motorku tak setater//tak ampiri ayo tak jak muter - muter* ‘cintaku setengah mati//seperti peribahasa belum memegang sudah berani panjer//bermodal bensin seliter motor kunyalakan//kujemput ayo kuajak putar - putar’ (SKK.II.1-4)
- 119) *gek opo salah awakku iki* ‘apa salahku ini’ (C.III.1)
- 120) *opo mergo kahanan uripku iki* ‘apa karena keadaan hidupku ini’ (C.III.3)
- 121) *semono uga rasane atiku* ‘begitu pula rasanya hatiku’ (TMNJ.II.1)
- 122) *kangen - kangene atiku* ‘rindu - rindunya hatiku’ (TMNJ.II.4)
- 123) *duh prasan koyo ngenteni//udaning mongso ketigo//najan mung sedhelo ra dadi ngopo //penting biso ngedemke ati ouo....ouo* ‘duh perasaan seperti menanti //hujan di musim kemarau//meskipun hanya sebentar tak mengapa //yang penting dapat menyejukkan hati ...ouou....’ (TMNJ.I.1-4)
- 124) *duh prasan koyo ngenteni//udaning mongso ketigo//ra krasa setahun kowe ninggal aku//kangen - kangene atiku* ‘duh perasaan seperti menanti //hujan di musim kemarau//tak terasa setahun sudah kau meninggalkanku//rindu - rindunya hariku’ (TMNJ.V.1-4)

- 125) *neng pelabuhan tanjung mas kene* ‘dipelabuhan tanjung mas sini’
(TMNJ.IV.1)
- 126) *neng pelabuhan semarang kene* ‘di pelabuhan semarang sini’
(TMNJ.IV.3)
- 127) *aku tansah ngenteni* ‘aku selalu menunggumu’ (M.III.2)
- 128) *aku tansah memuji* ‘aku selalu memuji’ (M.III.4)
- 129) *pasare komplit tenan //pengin apa neng kana mesti ana* ‘pasarnya lengkap sekali//ingin apa saja disana pasti ada’ (PK.IV.3-4)
- 130) *aku pancen uwong sing tina aksara //ora bisa nulis ora bisa maca* ‘aku memang orang yang buta huruf// tidak dapat menulis dan tidak dapat membaca’(ADR.I.1-2)
- 131) *wis tak coba nglalekake jenengmu saka atiku//satene aku ora ngapusi isih tresna sliramu* ‘sudah kucoba melupakan namamu dari hatiku//sesungguhnya aku tak berdusta masih mencintaimu’ (SK.II.1-2)
- 132) *aku kangen kangenku kanggo kowe* ‘aku rindu rinduku hanya untukmu’
(T.IV.4)
- 133) *tanganmu tak kanthi* ‘tanganmu ku gandeng’ (T.I.3)
- 134) *kowe ngucap janji lunga mesthi bali* ‘kamu berjanji pergi pasti kembali’
(T.I.4)
- 135) *yen kowe isih sseneng lan tresna* ‘jika kamu masing senang dan cinta’(T.III.3)
- 136) *tak takoke wong pinter sing komat - kamit //wangsulane jare digondhol demit* ‘kutanyakan ke orang pintar yang sedang membaca mantra // jawabannya sudah dibawa pergi setan’ (DK.II.3-4)
- 137) *kowe karo aku* ‘aku dan kamu’ (SB.I.3)
- 138) *nalika ngeterke lungamu* ‘ketika menghantarkan kepergianmu’ (SB.I.4)
- 139) *ra krasa netes eluh neng pipiku* ‘tak terasa air mata menetes di pipiku’
(SB.II.4)
- 140) *karo kowe cah ayu sing bakul lemper //lempermu pancen super resik tur anti laler* ‘dengan mu anak cantik yang menjual lemper//lemper kamu yang ,memang bersih dan anti lalat’ (SKK. I.2-3)

- 141) *tiwas aku dandan mlithit rambutku lengane pomit* ‘terlanjur aku berdandan rapi rambutku minyaknya licin’ (SKK.III.1)
- 142) *kowe nganti tegu mblenjani janji* ‘kamu sampai tega mengingkari janji’ (C.III.2)
- 143) *mlarat bondo seje karo uripmu* ‘miskin harta berbeda dengan hidupmu’ (C.III.4)
- 144) *gek opo salah awakku iki* ‘apa salah diriku ini’ (C.III.1)
- 145) *aku nelongso mergo kebacut tresno* ‘aku menderita karena terlanjur cinta’ (C.IV.2)
- 146) *uwis sak mestine ati iki nelongso* ‘udah seharusnya hati ini menderita’ (C.I.1)
- 147) *kudu nandhang loro kaya mangkene* ‘harus mengandung derita seperti ini’ (C.II.2)
- 148) *ra kroso setahun kowe ninggal aku//kangen - kangene atiku* ‘tak terasa setahun kau meninggalkan aku//rindu - rindunya hatiku’ (TMNJ.II.3-4)
- 149) *mung tansah nunggu tekamu//rakroso setahun kowe ninggal aku* ‘hanya selalu menanti kedatanganmu//tak terasa setahun kau meninggalkanc aku’ (TMNJ.II.2-3)
- 150) *neng pelabuhan tanjung mas kene* ‘dipelabuhan tanjung mas sini’ (TMNJ.IV.1)
- 151) *neng pelabuhan semarang kene* ‘di pelabuhan semarang sini’ (TMNJ.IV.3)
- 152) *yen sliramu ninggal aku //oleh gantine awakku* ‘jika kau meninggalkan aku//akan mendapat ganti diriku’(M.IV.3-4)
- 153) *singasaren coyudan dadi pusat pertokoan* ‘singasaren coyudan jadi pusat pertokoan’ (PK,I,1)
- 154) *persis kaya warung gaul* ‘mirip seperti warung gaul’ (PK.I.4)
- 155) *neng pasar klewer kutha sala* ‘di pasar klewer kota solo’ (PK.III.1)
- 156) *dandane gal - ugalan polahe ora karuan* ‘dandannya ugal - ugalan tingkah polahnya tidak karuan’ (PK.II.3)

- 157) *modal bensin seliter motorku tak setater* ‘dengan modal bensin satu liter motor kunyalakan’ (SKK.II.3)
- 158) *uwis sak mesthine ati iki nelongso* ‘sudah sepantasnya hati ini menderita’ (C.I.1)
- 159) *kudu nandang loro kaya mangkene* ‘harus menanggung derita seperti ini’ (C.II.2)
- 160) *remuk ati iki yen eling janjine* ‘hancur hari ini jika ingat janjinya’ (C.II.3)
- 161) *lampu bangjo ing prapatan malioboro* ‘lampu lalu lintas di perempatan malioboro’ (M.I.1)
- 162) *lalu lintas pating sliwer meneko warno* ‘lalu lintas bersliweran beraneka ragam’ (M.I.3)
- 163) *cilik gede kumpul rambut dawa nganti gundhul* ‘besar kecil bekumpul rambut panjang sampai gundhul’ (PK.I.3)
- 164) *ireng putih nganti pirang* ‘hitam putih sampai pirang’ (PK.II.1)
- 165) *aku pancen wong cilik ra kaya raja* ‘aku orang kecil tidak seperti raja’ (ADR.II.1)
- 166) *mangsa rendheng wing ganti ketigo* ‘musim hujan berganti musim kemarau’ (T.III.1)
- 167) *rasane ngetung nganti lali* ‘rasanya menghitung sampai lupa’ (T.II.1)
- 168) *nganti sk elingmu* ‘smpi seingatmu’ (T.II.4)
- 169) *ngalor ngidul potretmu isih tak kempit* ‘ke utara ke selatan foromu masih kugenggam’
- 170) *ngetan ngulon tak simpen neng dompet kulit* ‘dari barat ke timur kusimpan di dompet kulit’ (DK.I.2-3)
- 171) *mbiyen legi saiki dadi pahit* ‘dulu manis sekarang menjadi pahit’ (DK.IV.6)
- 172) *rusak njobo njero* ‘rusak luar dalam’ (SKK.IV.3)
- 173) *rakroso sethun kowe ninggal aku* ‘tak terasa setahun sudah kau meninggalkanku’ (TMNJ.II.3)
- 174) *kowe janji lunga mesthi ora ono sewulan* ‘kamu janji pergi tidak ada sampai sebulan’ (TMNJ.III.2)

- 175) *neng pasar klewer kutha sala* ‘ke pasar klewer kota solo’ (PK.II.1)
- 176) *pasare eee rame tenan* ‘pasarnya ramai sekali’ (PK.III.3)
- 177) *jarene sewulan ra ana* ‘katanya sebulan tidak ada’ (SB.IV.2)
- 178) *jare mung sedhela* ‘katanya cuma sebentar’ (SB.V.1)
- 179) *lali apa pancen nglali* ‘lupa atau memang sengaja melupakan’ (SB.V.3)
- 180) *wong sing tak tresnani mblenjani janji* ‘orang yang kucintai mengingkari janji’ (C.I.2)
- 181) *aku nelongso mergo kebacut tresno* ‘aku menderita karena terlanjur cinta’ (C.IV.2)
- 182) *aku nelongso mergo kebacut tresno* ‘aku menderita karena terlanjur cinta’
- 183) *aku pancen uwong sing tuna aksara* ‘aku memang orang yang buta huruf’ (ADR.I.1)
- 184) .
- 185) *nanging kabeh podho rangerteni lungamu neng endi* ‘tetapi semua tidak ada yang tahu kemana kamu pergi’(SK.I.2)
- 186) *persis kaya wrung gaul* ‘mirip seperti warung gaul’ (PK.I.4)
- 187) *rasa tresna kaya tumrape manungsa* ‘rasa cinta seperti layaknya manusia’(ADR.I.4)
- 188) *aku pancen wong cilik ra kaya raja* ‘aku memang orang kecil tidak seperti raja’ (ADR.II.1)
- 189) *rasane3x rasane kaya ngene* ‘rasanya3x rasanya seperti ini’(T.IV.2)
- 190) *rasane koyo wong kelangan* ‘rasanya seperti orang kehilangan ’(SB.II.2)
- 191) *kudu nandhang loro kaya mangkene* ‘harus menahan sakit seperti ini’ (C.II.2)
- 192) *duh prasaan kaya ngenteni* ‘duh perasaan seperti menanti (TMNJ.V.1)
- 193) *bedo karo aku sing koyo ngene* ‘berbeda denganku yang seperti ini’(M.V.3)
- 194) *singasaren coyudan dadi pusat pertokoan* ‘singasaren coyudan menjadi pusat pertokoan’ (PK.I.1)
- 195) *sewu kutha wis tak liwati* ‘seribu kota sudah kulewati’(SK.I.1)

- 196) *nalikane ing tirtonadi* ‘ketika di Tirtonadi’(T.I.1)
- 197) *mongsong rendheng wis ganti mongso ketigo* ‘musim hujan berganti musim kemarau’(T.III.1)
- 198) *ing stasiun mbalapan* ‘di setasiun balapan’(SB.I-II.1)
- 199) *udaning mongso ketigo* ‘hujan di musim kemarau’(TMNJ.I.3)
- 200) *rakroso setahun kowe ninggal aku* ‘tak terasa setahun sudah kau meninggalkanku’(TMNJ.II.3)
- 201) *Kowe janji lungo ora ono sewulan* ‘kamu janji pergi tidak sampai sebulan’(TMNJ.III.2)
- 202) *neng pelabuhan tanjung mas kene* ‘di pelabuhan tanjung mas sini’(TMNJ.IV.1)
- 203) *lapu bangjo ing prapatan malioboro* ‘lampu lalu lintas di perempatan malioboro’(M.I.1)
- 204) *umpamanekowe uwis mulyo lilo aku lilo* ‘seumpama kamu sudah bahagia rela aku rela’ (SK.II.3)
- 205) *semono ugo rasane atiku* ‘begitu juga rasanya hatiku’ (TMNJ.II.1)